Tere Liye
(Demi Kamu)

Masagenae

TERE LIYE
(DEMI KAMU)

Masagenae

Penerbit Shofia ~ CV.Loe

Tere Liye (Demi Kamu)
Penulis: Masagenae
Cetakan Pertama, Maret 2020
197 hal; 13 x 19 cm

Diterbitkan Oleh
Penerbit CV. Loe
Jl. Pelita IV No. 52B Makassar
Email: penerbit.shofia@gmail.com

Tere Liye
Ost Film: Veer Zaara

Tere Liye Hum Hain Jiyeh, Honthon Ko Siye
-Demi kamu, aku hidup dengan mulut terkunci
Tere Liye Hum Hain Jiye, Har Aansoo Piye
-Demi kamu, aku hidup dengan penuh derita

Dil Mein Magar, Jalte Rahe, Chaahat Ke Diye
-Tapi di dalam hatiku, cahaya cinta terus menyala
Tere Liye, Tere Liye
Demi kamu, demi kamu

Tere Liye Hum Hain Jiye, Har Aansoo Piye
-Aku hidup dengan air mata tertumpah
Tere Liyeh Hum Hain Jiye, Honthon Ko Siye
-Demi kamu, aku hidup dengan mulut terkunci

Dil Mein Magar Jalte Rahe, Chahat Ke Diye
-Tapi di dalam hatiku, cahaya cinta terus menyala
Tere Liye, Tere Liye
-Demi kamu, demi kamu

Zindagi Le Ke Aayehe Hai Beete Din Ki Kitaab
-*Hidup membawa kisah yang telah lalu*

...

Prolog

Konon, rindu disebabkan oleh dua alasan. Pertama, karena ada sesuatu–mungkin bisa disebut kenangan atau istilah semisal dengannya–yang ingin kita harapkan terjadi kembali. Kedua, karena ada sesuatu yang tidak ada dan belum pernah ada, tetapi kita menginginkannya untuk ada.

Perempuan yang sedang membiarkan dirinya tersapu angin senja itu mempunyai alasan kedua-duanya untuk menunggu di sana, di pelataran sebelum pintu masuk Benteng Rotterdam, tepat di sela-sela huruf yang tegak berdiri menyusun nama benteng berbentuk penyu itu.

Dia melirik arloji warna putih gading yang melilit pergelangannya, kemudian menoleh ke segenap penjuru mata angin. Sudah berulang kali dia melakoni hal yang sama. Keramaian di sekitar benteng sama sekali tidak mengusik, dan sama sekali tidak membantu untuk mengusir kepenatannya.

Di seberang jalan, orang-orang membentuk kelompok-kelompok kecil, sesuai meja kecil dan kursi plastik yang disiapkan para pedagang kaki lima. Mereka bercengkerama riang, ada yang berpasang-pasangan, mengobrol tak karuan, melepas tawa sampai ke pantai, sembari mencecapi es teler, es kelapa muda, es pisang ijo, atau pisang *epe*' ala Makassar di hadapannya. Perempuan tadi tidak menemukan wajah seseorang yang ditunggunya di antara kelompok-kelompok itu.

Deru kendaraan lalu lalang di depan mata, asap-asap knalpot mengepul di udara dan menyebar menyelinap hingga ke hidung, tetapi belum meruntuhkan kehendak perempuan ber-*blazer* biru itu untuk beranjak. Atau setidaknya mencari tempat yang lebih tenang untuk menunggu.

Dia mendesah berat setelah menyadari bahwa jarum pendek arlojinya sudah hampir bergeser di dua angka yang berbeda. Sebelum kedatangannya ke sana, jarum pendek arloji itu masih menunjuk angka empat, kini sudah hampir bergeser ke angka enam. Di kejauhan sana, langit dan laut yang dipisahkan oleh cakrawala kian memucat. Matahari sebentar lagi menyerahkan diri untuk rebah.

Tepat sebelum akhirnya dia benar-benar mengalah, sebuah suara menyebut namanya. Beberapa detik kemudian, perempuan itu telah mendapati dirinya terpaku menatap mata laki-laki di hadapannya yang telah membuatnya kering menunggu sepanjang sore. Banyak suara yang ingin dia keluarkan, tetapi tertelan begitu saja di mata lelaki itu. Ah, mata itu. Perasaan amarah yang ingin dia tumpahkan juga lenyap tak teraba di senyum lelaki itu. Ah, senyum itu.

Beberapa detik keheningan meliputi keduanya. Mereka saling menyelami pikiran masing-masing. Barangkali juga saling menghitung debar jantung masing-masing. Dengan tetap menatap mata lelaki itu, tanpa disadari sebutir air mata terjatuh dan bergulir di pipi perempuan tadi.

"Apa kabarmu?"

"Kamu sendiri?"

"Saya baik."

"Saya juga."

"Ini untukmu." Lelaki itu menyodorkan selembar kertas yang sudah terlipat.

SATU

Sampai hari ini, sampai detik ini, Ayu belum mengerti benar mengapa ada yang selalu menuliskan puisi untuknya. Mengirimkannya melalui papan mading sekolah yang sudah lama tidak terawat. Ayu tidak pernah tahu siapakah gerangan penulis itu. Seluruh kelas telah ia datangi untuk mengungkap sosok di balik sang penulis puisi. Hasilnya nihil.

Puisi-puisi itu begitu menghantui pikiran Ayu belakangan ini. Puisi-puisi yang hidup, seolah bergerak dan terus mengiringi aktivitas Ayu. Kala Ayu duduk, puisi itu ada di sana, berbisik, mengiang-ngiang di telinganya. Kala Ayu tidur, puisi itu seperti berbaring di sebelahnya, barangkali hendak memeluknya.

Rasa penasaran Ayu sudah mencapai titik didih paling tinggi. Entah ke penjuru mana dia harus mencari demi membongkar identitas penulis yang mengaku "Sepi" itu.

"Tidak usah dipikirkan terus, Ayu. Tidak usah dihiraukan si penulis itu."

"Tapi, saya penasaran, Mei."

"Santai saja. Biarkan si Sepi itu memendam terus perasaannya."

Gadis bertubuh ramping di samping Ayu berusaha mengusir kegundahannya. Ayu sendiri sedari tadi bersungut di bangku taman bawah pohon mahoni depan kelas mereka.

“Hm, sebenarnya sih yang saya pikirkan bukan tentang Sepi atau isi puisinya saja. Tapi...” Ayu memberi jeda napasnya sejenak. Kemudian ragu-ragu menatap mata Mei yang sudah membulat.

“Tapi, apa?” Tanya Mei memburu.

“Mungkin tidak ya,” kembali Ayu ragu, namun melihat mata Mei yang penasaran dan sadar bahwa pertanyaan ini tidak baik disimpan sendiri, Ayu melanjutkan, “mungkin tidak ya Sepi itu sebenarnya adalah Zain?”

Mata Ayu menerbitkan harapan, namun tetap diiringi senyum tipis agar tidak terlalu dianggap serius oleh Mei.

Beberapa jenak, Mei mendalami mata Ayu yang oval, berusaha menyelami pikirannya. Namun, pertanyaan polos Ayu itu benar-benar menggelitik perut dan, “Aduh, aduh. Itu sih harapan kamu saja, Ayu.” Mei tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa.

Ayu mendengus meski seukir senyum malu-malu terbentuk di wajahnya. Dia memperhatikan sekeliling, seperti takut pembicaraan mereka ditangkap telinga orang lain. Untung saja sekolah masih sunyi. Hanya mereka yang menguasai bangku panjang yang terbuat dari semen di bawah pohon itu.

Demi menjaga agar muka Ayu tidak berubah cemberut, Mei menahan derai tawanya.

“Dasar. Tidak mungkin Zain berbuat seperti itu. Yang ada tuh, kamu yang tergila-gila sama Zain,” Mei kembali terkikik. Dia gagal menahan diri.

"Ihh...ini anak," Ayu memandang Mei dengan gemas, "Bukannya mendukung, malah mengejek...huft!"

Mei mengatur napas setelah tak kuat menahan tawa. Dari pintu pagar sekolah, murid-murid berseragam putih abu-abu berdatangan satu per satu. Matahari sudah cukup hangat menyiangi sekolah. Ayu meninggalkan Mei menuju ruang kelas.

**

Sebulan terakhir, penulis yang mengaku Sepi menjadi pembicaraan. Karya-karyanya digemari para murid di sekolah. Tiap beberapa hari, Sepi muncul dengan puisi-puisinya di mading. Orang-orang menyukainya. Mading sekolah yang dulu jarang didekati karena tak terawat, kini menjadi ramai untuk menantikan tulisan terbaru dari Sepi. Sepertinya memang Sepi ini adalah penulis puisi handal. Namun, sayang, tak satupun orang yang tahu siapa sebenarnya dia.

Sama seperti yang lain, Ayu menggemari tulisan-tulisan Sepi. Dia bahkan rela mencatat kutipan-kutipan yang membuatnya berkesan. Tapi, dia tidak pernah menduga, sejak Senin lalu, Sepi menulis puisi yang ditujukan kepadanya.

***Teruntuk Qurrata A'yun* (Kelas XII IPA 2)**
Bulan telah menjadi pelepah dedaunan
purnama baru saja berlalu
Masihkah kau bintang di sekitaran langit yang hitam?
di sini gelap. Sangat gelap.

Aku butuh terang dalam kesendirian
:kamu.
~ Sepi

Sepenghuni sekolah tiba-tiba gempar ketika itu. Terlebih bagi Ayu. Dia merasa kejatuhan bulan dan bintang-bintang. Penulis misterius yang dia kagumi membuat puisi untuk dirinya! Kemudian, bukan hanya sekali. Semenjak hari itu, puisi-puisi Sepi terus bermunculan di mading yang ditujukan kepada Ayu.

Nama Ayu kemudian jadi bahan obrolan para murid. Satu sisi, dia merasa beruntung karena tiba-tiba populer di sekolah. Di sisi yang lain, dia kebingungan tentang sosok Sepi. Untuk apa Sepi membuat puisi seperti itu? Ayu kehabisan akal untuk berpikir mencari tahu kemungkinan-kemungkinan tentang Sepi.

Apakah pernah dia menyakiti seorang lelaki?

Nama pertama yang muncul di benak Ayu adalah Ryan. Laki-laki itu punya cerita masa lalu dengan Ayu. Mungkin saja Ryan masih memendam harapan hingga menulis puisi-puisi misterius untuk meyakinkan Ayu. Mungkin saja Ryan masih menyimpan tali perasaan agar dapat tersimpul dan terikat di hati Ayu.

Tapi, apa mungkin Ryan menulis seperti itu? Ayu ragu. Sekarang saja, Ryan sudah menambatkan hatinya ke Nisa, murid kelas XI. Tidak mungkin Ryan menulis puisi romantis seperti itu untuk dirinya. Lagi pula, Ryan sama sekali tidak

punya tampan seorang penulis. Kecil kemungkinan dia bisa membuat puisi yang banyak digemari orang.

Untuk menepis keraguan, Ayu tetap meminta jawaban kepada Ryan.

Di suatu siang sepulang sekolah, mereka akhirnya bertemu.

"Bukan kamu kan penulis yang mengaku Sepi itu?" Tembak Ayu tanpa berpikir panjang.

"Kenapa saya?" Ryan menunjukkan ekspresi tidak bersalah. Keningnya tertaut mengesankan rasa heran.

Ayu menggigit bibir bawahnya, "Ya siapa tahu saja...."

"Kamu kan tahu sendiri, saya sudah..." Ryan enggan melanjutkan kata-katanya.

"Saya tahu. Maaf mengganggu."

Ayu pergi dan merasa bodoh terhadap apa yang barusan dilakukannya.

DUA

Ryan baru saja merapikan buku-buku ke dalam tas saat seorang perempuan berdiri di mulut pintu kelasnya. Murid-murid yang lain sudah terlebih dahulu meninggalkan kelas. Ryan menatap heran perempuan bermata indah, berkulit putih kekuning-kuningan, dan berbibir tipis itu. Sebelum terlalu lama merenung, Ryan mempersilakannya masuk.

Perempuan yang sudah dikenalnya sejak sama-sama menjadi murid baru sekolah ini ternyata tidak berubah dan masih seperti dulu. Ryan bertanya-tanya heran dalam hati, tapi tidak menemukan jawaban di mata perempuan bernama lengkap Qurrata A'yun itu.

Sebelum menemukan apa yang harus diucapkannya, Ayu sudah lebih dulu menyerang Ryan dengan pertanyaan tajam menusuk jantung. Tanpa kata salam, kata pembuka, dan basa-basi lainnya. Tenggorokan Ryan tiba-tiba kering tercekat. Pertanyaan itu serupa peluru yang melesak menyasar apa saja di tubuh Ryan.

Ryan memaksa bibirnya untuk bergerak, berusaha terlihat tenang, kemudian membalas, "Kenapa saya?"

Ryan bisa merasakan kepanikan justru berbalik ke Ayu. Perempuan itu menggigit bibir, dan memelankan suaranya, "Ya siapa tahu saja...."

"Kamu kan tahu sendiri," sela Ryan, "saya sudah..." Ryan memberhentikan kalimatnya saat menyadari sesuatu.

"Saya tahu. Maaf mengganggu." Ayu berbalik dengan pipi memerah dan meninggalkan kelas.

Ryan terpana sendiri menatap punggung Ayu yang menjauh.

**

Nama berikutnya yang mengundang kecurigaan Ayu adalah Zain. Entah kenapa tiba-tiba Ayu mengarahkan kecurigaan kepada murid kelas XII IPA 1 itu. Mungkin benar kata Mei, ini hanyalah harapan Ayu saja. Ayu memang diam-diam mengagumi mantan Ketua OSIS itu, sejak kejadian di suatu malam.

Sebenarnya kecurigaan Ayu bukan tanpa alasan sama sekali. Setelah mempelajari tulisan-tulisan Sepi, dia memperhatikan semua tulisan itu selalu menggunakan kata "bulan". Maka berarti Sepi adalah orang yang menyukai bulan. Satu-satunya lelaki yang Ayu kenal menyukai bulan adalah Zain. Dia ingat akun email Zain menggunakan nama "kekasihrembulan". Dia juga pernah membaca esai pribadi Zain berjudul "Aku dan Bulan". Dalam esai itu, Zain mengaku sangat menyukai bulan. Bulan adalah inspirasi terbesar baginya.

Tapi, apa mungkin, laki-laki yang banyak dikagumi gadis-gadis di sekolah itu mau menulis puisi untuk Ayu? Apa Zain punya rasa sama Ayu? Ah, bisa jadi bukan! Tapi, bisa jadi, bukan?

"Itu sih kebetulan saja, Ayu." Lagi-lagi Mei meruntuhkan kecurigaan Ayu. Mei seribu persen tidak yakin kalau Zain berbuat seperti itu. Zain, mantan Ketua OSIS, disukai banyak orang, tidak terlalu sulit baginya untuk mendapatkan hati perempuan. Zain tidak perlu menulis

puisi-puisi misterius hanya untuk meyakinkan seorang perempuan. Toh, Zain juga selama ini tidak menunjukkan rasa apapun ke Ayu.

Ayu berdeham. "Siapa tahu saja ternyata Zain juga diam-diam suka sama saya...."

Antara kasihan dan ingin tertawa, Mei menyela, "Jangan mimpi, Ayu. Sudah, fokus belajar saja." Mei kemudian mengambil napas. "Ingat, kita perlu persiapan ekstra untuk hadapi Ujian Nasional."

Ayu tidak menghiraukan kata-kata Mei, "Bagaimana kalau kita tanyakan saja langsung ke orangnya?" Celetuknya. Mata Ayu tidak menunjukkan kesan bodoh sama sekali.

Mei menyipitkan mata. "Jangan. Itu namanya tindakan bodoh. Nanti Zain akan bilang, kamu itu siapa, Ayu, sampai-sampai saya menghabiskan waktu menulis puisi untukmu?" Ucap Mei ketus. Bibirnya bergerak tidak karuan.

Ayu mengibaskan tangan. "Zain tidak sekasar itu."

"Terus, kamu mau bilang apa ke Zain?" Tanya Mei gemas. "Mau ditertawakan sama anak-anak yang lain?"

"Makanya itu, Mei, bantu saya dulu," Mata oval Ayu memancarkan permohonan. "Bagaimana caranya ya bicara langsung sama Zain?"

Mei menepis pancaran mata Ayu dan berpikir logis melihat keadaan. "Pokoknya saya tidak mau tanyakan hal itu kepada Zain," sadar suaranya terlalu tinggi, Mei menurunkan pelan, "Kamu harus pakai otak, Ayu...."

"Huft!"

TIGA

Hujan deras di malam itu.

Ayu menyerah untuk menerobos jatuhan jarum-jarum air di jalanan. Bukan hanya karena dia lupa membawa mantel, melainkan pula ban belakang motornya sudah pecah dan tidak bisa lagi diajak kompromi.

Ketika itu dia sedang dalam perjalanan pulang, melintas di kawasan Antang Makassar. Tidak jauh dari Pekuburan Cina dia menepikan motor. Memeluk tubuhnya yang menggigil resah. Wilayah di sekitarnya itu remang-remang, sunyi dari aktivitas manusia. Sejumlah pikiran suram berkelebat di benaknya. Ayu baru ingat tempatnya singgah itu masuk dalam zona rawan kriminal.

Beberapa saat, Ayu menangisi dirinya sendiri yang diliputi ketakutan. Belum ada tanda-tanda hujan akan berakhir. Mendorong motornya hingga menemukan tukang tambal pun bukan pilihan yang tepat. Bagaimana jika ada orang jahat yang mencegatnya? Ayu sungguh khawatir.

Ketakutan Ayu semakin menjadi begitu seorang lelaki turut menepikan motor, dan berdiri tidak jauh darinya bernaung. Tubuh Ayu mulai gemetar. Lelaki itu terus memperhatikannya.

Ayu tidak ingin menoleh. Hanya doa dalam hati yang bisa dia lakukan. Bagaimana jika orang itu berniat jahat? Suaranya mungkin tidak akan terdengar oleh siapapun.

Ketika akhirnya lelaki itu mendekat, Ayu mengambil posisi siaga meski dengan tubuh gemetaran. Matanya yang

sudah basah tidak ingin lepas mengawasi langkah kaki orang itu. Napasnya tertahan beberapa saat hingga terdengar suara.

"Ayu, kan?"

Ayu terkesiap dan segera mengusap air di matanya demi untuk melihat secara jelas sang sumber suara. Lelaki itu sudah tepat berdiri di hadapannya.

"Zain? Ketua OSIS?"

**

Hujan belum berhenti. Di tengah derasnya jatuhan-jatuhan air, Zain dan Ayu menantang jalanan. Zain mendorong motor Ayu, sedang Ayu mengendarai pelan motor Zain.

"Saya tidak tahu apa yang akan terjadi jika kamu tidak ada, Zain."

Zain membalas dengan senyumnya yang khas lagi manis.

Setelah malam itu, Zain menjadi istimewa di mata Ayu.

EMPAT

Mata pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya menyenangkan bagi Ayu. Semenjak duduk di kelas X, nilai rapor Bahasa Indonesia-nya selalu di atas 90. Dia tidak menemui kendala berarti dalam setiap materi mata pelajaran ini. Kemampuan mengarang, berpidato, sampai berdrama, dia mampu jalani.

Berbeda dengan Mei. Mei amat menghindari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mei paling tidak suka diberi tugas mengarang. Sebab itu pula Mei punya alasan memilih jurusan IPA. Dia hanya suka mata pelajaran yang berkaitan dengan perhitungan. Orang bilang otak kirinya lebih dominan dibanding otak kanan. Namun, apa boleh buat, Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib dipelajari di jurusan apa pun.

Akan tetapi, di kelas XII IPA 2 ini, semua murid seperti telah bersepakat menghindari mata pelajaran Bahasa Indonesa, termasuk Ayu sendiri. Semua karena Pak Abdul, guru Bahasa Indonesia yang terkenal "kejam" di kelas. Pak Abdul super disiplin. Setiap pertemuan pasti memberikan pekerjaan rumah yang cukup berat dirasa para murid.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia kemudian menguras paling banyak waktu sepulang sekolah. Seolah-olah Bahasa Indonesia adalah satu-satunya mata pelajaran dan terpenting bagi murid, bahkan melebihi mata pelajaran exact bagi mereka yang memilih jurusan IPA.

“Anak-anak,” suara berat Pak Abdul menggema di seluruh ruangan, “Bagaimana tugas apresiasi cerpen yang saya beri pekan lalu?”

“Sudah, Pak....” Hampir serentak semua murid bersuara.

Para murid sudah menyiapkan tugasnya di atas meja sebelum Pak Abdul masuk tadi. Dengan begitu mereka bisa terhindar dari “pengusiran”. Tidak ada yang berani coba-coba untuk tidak mengerjakan tugas. Sepenghuni sekolah sudah tahu akibatnya. Murid kelas sebelah pernah lupa membawa tugas, namun sama sekali tidak mendapat ampunan dari Pak Abdul. Semua murid yang tidak mengerjakan dan atau tidak membawa tugas dianggap tidak mempunyai tiket untuk masuk kelas. Makanya setiap tanggal merah yang jatuh di hari Selasa adalah suatu kesyukuran bagi murid-murid IPA 2. Mereka sangat menanti momen-momen seperti itu.

“Bagus,” kata Pak Abdul memuji. “Ajib, kamu apresiasi cerpennya siapa?”

Murid yang ditunjuk seketika terkesiap. “Cerpen Seno Gumira, Pak,” jawab Ajib kemudian berdeham. “Judulnya ‘Sepotong Senja untuk Pacarku’.”

“Bagus,” kembali Pak Abdul memuji sambil mengusap dagunya. “Apa yang dapat kamu jelaskan dari cerpen itu?”

Pandangan Pak Abdul menghujam kini.

Ajib mengerjap. “Menurut saya, cerpennya terlalu abstrak, Pak. Imajinasi penulisnya terlalu tinggi, sampai-sampai senja pun bisa dipotong.” Ajib menghela napas

sejenak, "Tapi, ada yang mengganjal, Pak. Sepertinya sang penulis menyamaartikan 'senja' dengan 'langit senja'. Senja kan menunjuk kata waktu, sementara langit menunjuk kata benda. Kalaupun ada yang bisa dipotong dan dimasukkan ke kantong, maka 'Langit Senja' adalah kata yang pas."

"Oh, begitu?" Pak Abdul tersenyum simpul.

Para murid tidak pernah mengerti makna senyum sebentuk itu.

"Iya, Pak." Ajib menggaruk kepala yang rambutnya tipis hampir botak. Seketika dia kikuk. Suaranya terdengar frustasi.

"Apa pesan yang menurutmu hendak disampaikan sang penulis?"

Ajib berdeham, "Tentang kesetiaan, Pak."

"Apa lagi?"

Desahan panjang menjadi isyarat Ajib sudah kewalahan menjawab pertanyaan yang semacam interogasi dari Pak Abdul. Murid-murid lain hening, hanya bisa menatap kelaraan Ajib dalam diam. Semua juga tahu, Pak Abdul akan menghujani pertanyaan seorang murid sampai dia tidak mampu menjawabnya. Setelah itu Pak Abdul punya alasan untuk menghukum.

Ajib mengerang dalam hati. Sejujurnya dia belum begitu paham inti dari cerpen yang dimaksud. Namun, diam atau menjawab tidak tahu sama saja dengan petaka.

"Tentang cinta yang membutuhkan pengorbanan, Pak," jawab Ajib sesuai apa yang terlintas di benaknya.

Tawa Pak Abdul meledak. Tapi, terasa hambar bagi para murid. Jenis tawa seperti itu bukanlah pertanda baik.

"Sepertinya kamu belum memahami dengan baik cerpen Seno," sahut Pak Abdul kemudian. "Tugas tambahan untukmu, tulis tangan cerpen itu sebanyak lima kali. Oke?" Perintahnya lalu berpaling ke murid lain tanpa menunggu reaksi Ajib.

Para murid membayangkan betapa membosankannya tugas menulis tangan seperti itu. Mereka kini harap-harap cemas menanti giliran siapa yang akan ditunjuk Pak Abdul.

Rupanya hari sedang tidak berpihak kepada Mei.

"Kamu bahas karyanya siapa?"

Mei menelan ludah saat jari telunjuk Pak Abdul mengarah ke arahnya. "Saya membahas karya Ahmad Tohari, Pak," jawabnya sambil berusaha tampak tenang. "Judulnya Senyum Karyamin."

"Coba terangkan."

"Senyum Karyamin menceritakan tentang seorang penggali batu dan istrinya yang miskin. Cerpen ini menggambarkan suasana kehidupan masyarakat bawah."

Mei menanti reaksi Pak Abdul. Namun, pria berbadan tegap paruh umur itu memberi isyarat agar Mei melanjutkan penjelasannya.

"Yang menarik dari cerita 'Senyum Karyamin' yaitu ketika Pak Pamong mendatangi rumah Karyamin untuk menagih iuran sumbangan yang akan dikirim untuk menolong orang-orang kelaparan di Afrika. Tentu saja hal itu tidak masuk di akal Karyamin. Bagaimana mungkin

Karyamin membayar iuran padahal keluarganya sendiri kerap kelaparan? Seperti itu, Pak."

Untung saja semalaman Mei memaksakan diri membaca baik-baik cerpen tersebut. Kalau bukan karena tugas, dia tidak akan mungkin membaca karya-karya seperti itu. Mei hanya suka hitung-hitungan. Bacaannya pun paling hanya komik.

Pak Abdul mengetuk dagu dengan ujung jari telunjuk, sepertinya belum puas. Hal itu membuat jantung Mei *dag-dig-dug*.

"Apa kritik sosial yang ingin disampaikan Ahmad Tohari dalam cerpen itu?"

Kening Mei seketika berkerut. Dia menggigit bibir. Raut wajahnya terkesan menyerah. Pengertian kritik sosial saja dia tidak tahu. Tiga puluh detik kemudian nasibnya sama dengan Ajib, menulis tangan cerpen sebanyak lima kali.

Mei cemberut. Ajib tersenyum geli di belakang.

"Nah, sekarang semua tugasnya dikumpulkan ke depan. Bapak akan mengulangi materi tentang apresiasi cerpen sebelum melangkah ke materi selanjutnya...."

**

"Huft! Tugas lagi...tugas lagi," gerutu Mei saat mereka duduk-duduk di bangku bawah pohon. Menikmati istirahat sejenak sembari menanti guru mata pelajaran berikutnya masuk.

"Tenang, Mei. Nasib kita sama," Ajib terkekeh. Dia tidak ingin stres dengan tugas.

"Kamu pernah baca tidak cerpen Ahmad Tohari itu?"

“Belum pernah,” jawab Ajib ringan sambil memasang topi sekolah sewarna celananya. “Santai saja-lah,” Ujung topi Ajib dilekukkan sedemikian rupa supaya terlihat lebih keren.

Mei kembali melenguh.

Di sekitar mereka, daun-daun mahoni jatuh satu-satu saat angin lembut berhembus.

Mei melirik Ayu yang hanya tercenung. Entah ke mana pikirannya sekarang. Mei memberi isyarat mata ke Ajib untuk memperhatikan Ayu.

Sedetik kemudian Ajib bangkit dari duduk. Dirapikannya baju kemudian berdiri di hadapan Ayu.

Ayu mengerjap, tersadar dari lamunan. Dia melongo melihat Ajib yang sudah memasang gaya entah untuk apa.

“Teruntuk Qurrata A’yun. Masih-kah kau bintang di sekitaran langit yang hitam?” Tangan dan kepala Ajib menengadah langit. Bertindak layaknya seorang deklamator, membacakan puisi Sepi tempo hari. Di ujung kalimatnya, Ajib tergelak.

Spontan Ayu bereaksi dengan mata memerah. Dia tidak tahan untuk mencabut topi Ajib dan memukul punggungnya. Meski meringis menahan serangan, Ajib tidak juga berhenti terkekeh. Membuat Ayu semakin bersemangat untuk memukul.

Mei tak kalah tawanya. Dia terpingkal-pingkal di tempat duduknya.

“Sory. Sory….”

Ayu baru berhenti setelah kelelahan.

“Awas ya kalau meledek lagi!” Katanya mengancam kemudian duduk kembali.

Ajib dan Mei mengatur napas, menahan tawa agar tidak pecah lagi.

“Soalnya dari tadi kamu melamun terus,” ujar Ajib yang memasang kembali topinya. Ajib memang suka pakai topi. “Pasti memikirkan Sepi ya?”

“Tau ah!” Ayu masih kesal.

LIMA

Teruntuk Qurrata A'yun (Kelas XII IPA 2)

Dari lelaki yang mencintai rembulan, kita adalah kumpulan awan berbentuk cincin di sekitaran. Jangan menjauh dariku, Kasih.

~ Sepi

"Ehm."

Ajib menghampiri Ayu. Sama seperti kemarin, Ayu didapati duduk termenung di bangku bawah pohon.

"Ciye, melamun atau mengkhayal nih?"

Kata "ciye" sudah sangat sering bertamu di telinga Ayu. Murid-murid sekolah sering melontarkannya semenjak Sepi menulis puisi untuknya. Kadang-kadang Ayu merasa malu sendiri, dia merasa tidak begitu layak dipuja secara diam-diam seperti yang dilakukan Sepi, sang penulis misterius itu.

Sadar dengan keberadaan Ajib, Ayu membeliak.

"Mau saya lempar pakai buku ini?"

"Eh, eh. Piss." Jari telunjuk dan jari tengah Ajib membentuk huruf "v".

Ayu meletakkan kembali bukunya. Menarik napas dalam-dalam.

"Hei, tulisan baru Sepi muncul lagi tuh di mading," ujar Mei begitu ikut bergabung bersama Ayu dan Ajib.

"Iya, tahu. Saya sudah baca tadi," timpal Ayu dengan malas.

"Terus, menurutmu bagaimana?" Mei mengambil posisi duduk di samping Ayu. Ajib mengambil posisi di sisi yang lain.

Bangku dari semen depan kelas mereka itu terdiri dari empat bagian yang mengelilingi batang pohon mahoni. Serakan dedaunan menghias tanah di sekitarnya.

"Bagaimana apa?" tanya Ayu datar. "Saya belum tahu siapa yang menulis itu."

"Siapapun yang menulis, itu tidak terlalu penting, Ayu," Ajib menatap Ayu dengan tatapan mencurigakan, "Yang terpenting adalah ternyata ada juga yang fans sama kamu. Saya kira cuma pohon-pohon ini yang fans," gurau Ajib yang seolah lupa jika Ayu bisa saja menyerangnya kembali.

"Bilang saja kamu iri!" Ketus Ayu. Dia memalingkan wajah ke pohon-pohon di sekitar. Ingin rasanya dia cabut pohon-pohon itu lalu menimpuknya ke wajah Ajib.

"Tapi, ada benarnya juga ya yang Ajib bilang," celetuk Mei yang langsung berderai tawa.

"Kalian berdua ini sama saja, menjengkelkan!"

Ayu mendengus kesal. Kedua tangannya melipat di dada.

"Oke. Oke. Sory…." Mei mengistirahatkan tawanya. "Maksudku tadi, bagaimana menurutmu dengan kalimat "lelaki yang mencintai rembulan" di tulisan Sepi hari ini? Saya ingat kemarin kamu bilang tentang hal itu. Tentang Zain," lanjut Mei.

Dia mulai sadar bahwa penggunaan simbol-simbol kata bukanlah sesuatu yang kebetulan.

Kondisi sudah terkendali. Ajib dan Mei kembali tenang. Di sekitar mereka, para murid berlalu-lalang. Jam istirahat seperti ini membuat mereka terpencar ke beberapa titik. Ada yang ke kantin, sekretariat ekskul, perpustakaan, mushallah, bangku-bangku bawah pohon, dan beberapa yang berdiam diri di kelas.

"Itu dia, Mei...Jangan-jangan memang Zain yang sebenarnya Sepi itu," kata Ayu tanpa ragu.

"Apa? Zain?" Ajib memastikan jika dia tidak salah dengar. Ajib baru mendengar kecurigaan Ayu dan Mei kepada Zain kali ini. Dia tidak menyangka sama sekali.

"Iya, Zain, mantan Ketua OSIS," terang Mei menoleh ke arah Ajib.

Ajib menggeleng kepala perlahan. "Itu namanya Ge-er!" Dia terkekeh kembali. Mei juga tergelak.

"Kalian apa-apan sih?!" Lagi-lagi Ayu merasa jengkel.

"Sory...sory," gumam Ajib cepat.

"Tapi, saya kira tidak ada salahnya kalau kita selidiki si Zain itu," cetus Mei setelah tawanya mereda. Raut wajahnya serius kembali. Dia suka hal-hal berbau penyelidikan. Terinspirasi dari komik detektif Jepang yang suka dia baca.

"Bagaimana caranya?" Alis Ayu nyaris tertaut memikirkan kalimat Mei.

"Gampang. Nanti saya tanyakan langsung ke orangnya," potong Ajib dengan santai, tanpa ekspresi sama sekali.

"Jangan, Ajib! Itu namanya malu-maluin! Nanti Zain bisa bilang kalau Ayu itu kege-eran," saran Mei. Kemarin-kemarin, dia juga sudah menyarankan hal itu kepada Ayu.

“Ayu kan memang kege-eran, Mei.” Ajib membekap mulut dengan telapak tangannya, menahan diri untuk tertawa.

Ayu membulatkan mata ke arah Ajib, namun enggan berkomentar lagi.

“Lagian, kalaupun Zain yang melakukannya, pasti dia tidak akan mau mengaku ketika ditanya,” tambah Mei.

“Okey,” gumam Ajib kemudian berdeham, “Bagaimana caranya ya, Mei?”

Ajib memandang Mei yang duduk di sebelah Ayu. Yang dipandang sedang mengetuk-ngetuk kepalanya dengan pensil, pertanda sedang berpikir. Sedangkan Ayu melempar pandangan ke arah lapangan basket. Barangkali berharap ada ide yang muncul dari sana. Di sekitar mereka, angin bertiup pelan, dedaunan bersigesek harmoni.

“Ayu! Kok melamun?” gertak Ajib ketika perempuan itu terdiam merenung.

“Siapa yang melamun? Ini berpikir tahu!” Ayu menoleh dan berkacak pinggang.

“Eh, tunggu,” gumam Mei yang sepertinya mempunyai ide brilian, “Bagaimana kalau kita minta bantuan teman sekelasnya untuk ikuti gerak-gerik Zain?”

Bola mata Ayu berputar sejenak, “Boleh juga tuh. Siapa?”

“Tunggu. Tunggu,” sela Ajib sambil mengacungkan tangannya. “Apa memang kalian yakin kalau Zain berbuat seperti itu?” Tanyanya meragu.

"Makanya kita cari tahu dulu," tangkis Mei segera. Insting detektifnya menuntut untuk tidak membiarkan hal-hal yang mencurigakan. "Pokoknya orang-orang yang dicurigai, kita awasi terus gerak-geriknya. Kalau memang nanti kita tidak temukan bukti tentang Zain, barulah kita mencari target selanjutnya. Yang jelasnya nih, pasti Sepi itu adalah murid di sekolah ini."

"Sip, Mei. Cerdas! Kalian berdua harus bantu saya untuk masalah ini. Kalau penulisnya terbongkar, nanti saya traktir."

"Hohoho...wajib itu!" celetuk Mei dengan semangat.

"Nah, sebagai langkah awal," mata Ajib menatap Ayu kemudian menyeret pandangannya ke mata Mei, "Mungkin Ayu bisa traktir kita makan siang hari ini. Setuju tidak, Mei?"

Kilatan di mata Ajib bisa diterjemahkan dengan baik oleh Mei. "Setuju!"

"Wek, belum apa-apa juga...Ya sudah, ayo ke kantin."

"Hore...."

ENAM

Tidak lama mereka sudah berada di kantin sekolah yang terlihat sangat ramai. Ayu, Mei, dan Ajib melempar pandangan ke penjuru kantin, mencari-cari tempat yang kosong. Pada satu meja, mereka melihat Zain sedang sendiri.

"Duduk di sana saja, yuk." Seru Ajib, menunjuk meja Zain. Ayu menoleh melihat meja yang dimaksud, kemudian segera memalingkan wajah ke arah Mei ketika matanya menemukan Zain di sana.

"Bagaimana, Ayu?" Tanya Mei ringan, membalas tatapan Ayu.

Ayu mengangkat bahu dan tersenyum penuh makna, "*No problem*. Jarang kan kita bisa makan bersama dengan Zain?"

"Maunya...."

Hanya beberapa meter berjalan, mereka memberhentikan langkah. Zain dihampiri oleh Bunga yang langsung menjatuhkan diri di kursi samping Zain.

"Apa-apaan sih itu orang," ucap Ayu sinis. Semangatnya yang tadi menggebu-gebu menguap seketika. "Si Bunga tidak berubah, ya. Masih saja mengejar-ngejar Zain. Huft!"

Ajib berdeham dengan mata berkilat, "Ada yang cemburu nih."

"Yee...siapa yang cemburu?" tangkis Ayu cepat. "Saya jengkel saja...."

"Apa bedanya?"

Ayu mendesah panjang tanpa berkomentar lagi.

Mata mereka lalu bersamaan menyusuri penjuru kantin, berharap masih ada tempat yang kosong.

"Eh, duduk di sana." Ajib menunjuk tempat yang dimaksud, tak jauh dari Zain dan Bunga duduk.

"Ayo deh, cepat. Nanti tempatnya diambil orang," kata Mei kemudian mempercepat langkah.

Beberapa saat kemudian mereka sudah duduk di meja. Ajib segera memesan makanan. Tak sabar lagi mengisi perutnya yang hanya terisi roti sejak pagi.

Tidak jauh dari tempat mereka duduk, Zain terlihat tenang, meski Bunga yang cerewet terus mengajaknya bercerita. Wajah Zain memang menarik. Sepasang alisnya berbaris rapat. Bola matanya gelap. Hidungnya sedang, tidak terlalu mancung, tidak pula pesek. Bibirnya membentuk busur sempurna, bagian atas tipis berbentuk bukit, sedang bagian bawah sedikit lebih tebal dari bagian atas. Bila tersenyum, pipinya mengembang, dan terbentuk lekukan pada kedua ujung bibirnya. Senyum yang manis, menurut Ayu.

"Ehem, tidak usah dilirik terus."

Ayu mengerjap tiba-tiba mendengar suara Mei barusan. Dia hanya memberi senyumnya yang canggung ketika menoleh menatap Mei.

"Eh, bagaimana tadi rencana kita memata-matai Zain?" Tanya Ajib yang mengambil duduk setelah memesan makanan. "Siapa teman sekelas dia yang mau kita ajak?"

Ayu merapatkan jari telunjuk ke bibir, lalu bersuara pelan, "Jangan keras-keras suaranya. Nanti ketahuan."

"Iya nih, Ajib. Berisik!" Ancam Mei dengan garpu.

"Atau bagaimana kalau Sandi saja? Dia kan sering main sama kita juga," usul Ajib sambil memulai menyantap makanan yang baru saja diantar pelayan kantin.

Di samping Bunga, Zain terlihat masih terdiam menikmati makanannya. Seolah tidak peduli ada makhluk yang sedang berceloteh di sampingnya.

"Boleh," sahut Ayu kemudian menunduk, dan juga mulai menyantap bakso yang dia pesan. Sementara Mei dengan santai menikmati nasi plus ayam goreng miliknya.

"Terus, bagaimana caranya?"

Ajib memastikan makanan yang dimulutnya tertelan dengan baik sebelum bertanya balik, "Cara apanya?"

"Maksud saya, bagaimana caranya si Sandi itu mematai-matai Zain?" Ayu memperjelas ucapannya.

"Suruh saja Sandi periksa buku-buku catatan Zain," sela Mei yang selalu punya ide tentang investigasi. "Siapa tahu kan, ada arsip puisi-puisi di sana."

Ayu dan Ajib mengangguk setuju.

"Gampanglah itu. Serahkan saja sama saya," ujar Ajib sambil menepuk dada.

"Awas ya kalau ketahuan...." Kali ini Ayu mengancam Ajib dengan botol sambal.

"Tenang saja. Yang penting uang operasional lancar."

Ayu tersenyum masam, "Kalau mau menolong ya ikhlas dong."

"Yee...."

Mereka kembali hening, menikmati makanan masing-masing. Kantin masih sangat ramai. Silih berganti orang masuk, berebutan mencari meja yang kosong. Pelayan-pelayan kantin hilir mudik mengantar makanan bagi pemesan. Zain masih terdiam menikmati makanan. Tanpa dia sadari, sudut mata Mei memperhatikannya dari tadi.

"Eh, kalian lihat tidak, Zain dari tadi mencuri-curi pandang ke arah sini," ungkap Mei dengan suara pelan.

"Masa sih?" Ajib tidak percaya.

"Iya, saya perhatikan kok," Mei mencondongkan tubuh ke depan, "Sepertinya Zain sedang memperhatikan Ayu."

"Ah, serius nih?" Mata Ayu melotot serupa bakso yang dia makan. "Tadi kamu yang melarang saya melirik Zain, bagaimana sih..."

"Ini untuk kepentingan penyelidikan, Ayu...," kata Mei sambil tersenyum di ujung kalimatnya.

"Tapi, kamu serius, Zain balik ke sini dari tadi?" Tanya Ayu lagi dengan nada ragu.

"Ge-er.... Mei cuma bercanda," gurau Ajib lalu meledakkan tawa.

Mata Ayu melotot lagi, menebar ancaman. Ajib menutup mulut seketika.

"Tidak, kok. Saya serius. Coba kalian perhatikan nanti." Lagi-lagi Mei meyakinkan.

"Saya malas menengok ke sana," ungkap Ayu datar. "Malas melihat Bunga."

Mei dan Ajib menggeleng, mendecakkan lidah.

"Eh, eh lihat. Zain balik ke sini kan?" Seru Mei dengan nada dipelankan.

Ayu melirik sekilas, pura-pura mengamati kantin biar tidak ketahuan oleh Zain. "Mana sih? Zain masih sibuk makan tuh."

"Telat. Tadi dia balik ke sini," timpal Mei. "Makanya kalian perhatikan terus...."

"Malas, ah." Ajib kembali melanjutkan melahap makanannya yang tersisa.

Sementara itu, Ayu mengikuti anjuran Mei untuk tidak lepas memperhatikan Zain. Belum semenit dia perhatikan, Zain sudah menoleh ke arahnya. Seketika pula, jantung Ayu berdetak tidak menentu. Entah apa yang dia rasakan. Hanya sekitar lima detik Ayu dan Zain bertemu pandang. Seperti ada partitur yang memainkan harmoni lagu, penyambung nada-nada hati. Buru-buru Ayu mengalihkan pandangan sebelum ketahuan.

"Benar, kan?" Mei menyaksikan tatapan mereka berdua.

"Tapi, masa sih Zain cuma perhatikan saya dari tadi?" Tanya Ayu meragu. "Sulit dipercaya rasanya."

"Itu dia yang susah ditebak," sela Mei sambil melentikkan jari. "Zain memang begitu orangnya."

"Sudah. Sudah," Ajib bosan mendengar percakapan dua perempuan ini dari tadi. "Habiskan makanannya tuh. Sebentar lagi bel masuk berbunyi."

Ayu dan Mei spontan memasang wajah cemberut ke arah Ajib.

TUJUH

Zain berusaha tetap tenang menikmati makanannya meski Bunga datang mengusik. Tanpa disengaja, matanya menangkap Ayu dan kawan-kawan yang sedang duduk tak jauh dari tempatnya.

Tidak banyak yang Zain kenal dari Ayu. Perempuan itu tidak aktif di organisasi manapun di sekolah. Yang Zain tahu, Ayu pernah menjuarai lomba pidato di tingkat sekolah. Dan, Zain tidak lupa kejadian ketika dia menolong Ayu di malam hujan itu.

Zain menatap ke arah Ayu duduk. Perempuan itu sibuk bercerita dengan teman sekelasnya, Mei dan Ajib. Hingga beberapa saat kemudian, Zain mendapati dirinya terpaku ketika pandangan matanya bertemu dengan pandangan mata Ayu. Seperti ada perasaan berdesir yang tidak biasa dirasakan Zain.

Zain baru melepas pandangan ketika perempuan yang ditatapnya mengalihkan pandangan terlebih dulu.

"Kenapa, Zain?" Tanya Bunga sambil menoleh ke arah pandangan Zain.

"Tidak ada apa-apa."

Zain tiba-tiba tidak bisa menyelesaikan makanannya. Dia segera berlalu meninggalkan kantin. Meninggalkan Bunga yang baru saja ingin mencicipi makanannya yang baru datang.

**

Pikiran Ayu melanglang buana, kini. Entah ke jazirah mana. Dia sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan tentang Zain. Apa benar Zain memperhatikannya dari tadi? Untuk apa? Apa mungkin Sepi itu adalah Zain? Untuk apa?

Kantin perlahan sepi. Keramaian berangsur-angsur pulih. Bunga tiba-tiba menghampiri meja Ayu, Mei, dan Ajib. Zain sudah lebih dulu meninggalkan kantin.

Bunga memukul meja. Meski tidak keras, tapi suara pukulan itu membuat mereka terkaget.

"Hei, kenapa kalian memperhatikan saya dan Zain dari tadi?" Mata Bunga melotot dari balik kaca mata. "Kalian membicarakan kami ya?"

Hampir saja Ajib menyemburkan air yang baru dia minum mendengar ocehan Bunga. Ayu, Mei, dan Ajib bergantian saling pandang dengan bibir tercibir. Mereka lalu terbahak tak terkendali. Pipi bakpaw Bunga yang tadi memerah kian menyala serupa api. Terdapat kilatan menyambar di balik kacamatanya.

"Siapaaaa juga yang perhatikan kalian?" Sindir Ajib sambil menahan perut yang lelah tertawa. "Mana berani kami perhatikan pasangan selebriti sekolah?"

"Bilang saja kalau kalian cemburu! Sory ya." Bunga lantas berlalu meninggalkan kantin.

"Huuuuu...."

Tawa mereka masih mengembang hingga bel masuk berbunyi.

DELAPAN

Setiba di rumah, Ayu menghamburkan diri ke kasur. Zain masih melekat di pikirannya. Menempel di hatinya.

Pikiran Ayu juga masih terbayang dengan sosok Sepi. Ayu yakin si penulis yang mengaku Sepi itu tidak sekadar iseng menulis puisi untuknya. Puisi-puisi dari Sepi adalah nyanyian-nyanyian sunyi dari sebuah lorong hati yang entah di mana. Puisi-puisi itu terasa seperti gesekan dawai biola yang menyentuh hati, yang hendak diungkapkan oleh pemiliknya.

Semestinya Ayu menganggap kekaguman seseorang padanya biasa saja. Akan tetapi, pikiran-pikiran tentang kemungkinan Zain yang menulis puisi membuat dia tidak bisa tenang. Serasa Ayu berada di perbatasan, antara penasaran dan berharap Sepi memang adalah Zain. Mungkin begitulah cara Ayu ingin memiliki dan dimiliki oleh Zain.

Ayu menyetel radio dari ponsel-nya. Mendengar radio biasanya sedikit membantu menenangkan pikiran. Dari balik radio, terdengar suara Duta, sang vokalis Sheila on 7.

"....Dan biarkan aku jadi pemujamu
Jangan pernah hiraukan perasaan hatiku
Tenanglah, tenang pujaan hatiku sayang
Aku takkan sampai hati bila menyentuhmu
Mungkin kau takkan pernah tahu
Betapa mudahnya kau untuk di kagumiii...

Mungkin kau takkan pernah sadar
Betapa mudahnya kau untuk di cintaiii...
Akulah orang yang akan selalu memujamu
Akulah orang yang akan selalu mengintaimu
Akulah orang yang akan selalu memujamu
Akulah orang yang akan selalu mengintaimu...."

Ayu senyum-senyum sendiri mendengar lagu yang pernah populer beberapa tahun lalu itu. Ingatannya langsung tertuju pada teman SMP-nya dulu yang masuk dalam daftar para pemuja rahasia di kelas. Mereka selalu menjadikan Ayu sebagai teman curhat.

Barangkali seperti itu si Sepi kepada Ayu. Dia pemuja rahasia yang tidak ingin menampakkan dirinya di depan Ayu. Ayu tidak habis pikir, kenapa ada orang yang begitu mengagumi dirinya. Selain Ryan, Ayu tidak pernah merasa dekat secara khusus dengan seorang lelaki. Terkecuali Ajib, teman Ayu sejak kecil dan kini sama-sama satu kelas dengannya. Namun, tentu saja Ayu tidak mencurigai Ajib. Dia tahu betul tentang Ajib, luar dan dalam. Sejak kecil mereka selalu bersama-sama.

"Itu tadi lagu yang dibawakan oleh Sheila on 7, Pemuja Rahasia. Terima kasih kepada Sepi yang sudah merequest lagu tadi...." Suara dari penyiar radio itu membuyarkan lamunan Ayu. "Siapa? Sepi?"

"Katanya lagu tadi dikirim khusus untuk seseorang bernama Qurrata A'yun. Ucapannya ada pada lagu. Oke, guys. Kita putarin lagu berikutnya...."

"What???"

Ayu terenyak. Seketika dunia menghilang di matanya. Apa benar Sepi yang merequest lagu tadi? Ayu sulit memercayainya. Jika benar, berarti Sepi sudah keterlaluan. Sepi tidak hanya akan 'meneror'-nya lewat mading sekolah, tetapi juga media-media lain.

Ayu baru saja ingin bangkit dari kasur ketika nada dering 'What Makes You Beautiful' oleh One Direction berbunyi dari ponselnya. Nama Mei tertera di layar.

"Halo, Mei...," sapa Ayu dengan tergesa.

"Iya, halo, kamu dengar E-Radio Makassar tadi?"

Ayu bisa merasakan nada panik dari suara Mei, "Kamu dengar juga? Si Sepi itu request lagu. Parah tuh orang."

"Iya. Saya kaget mendengar nama Sepi disebut request lagu untuk kamu," ungkap Mei menaikkan satu tingkat suaranya. "Wah, kasus ini sudah sangat serius nampaknya."

"Iya nih," Ayu memberi spasi napasnya, "Ada solusi tidak?"

"Kamu punya kenalan di E-Radio Makassar? Coba cari tahu nomor ponsel yang mengaku Sepi itu."

Ayu mengangkat bahu meski Mei tidak melihatnya. "Wah, saya tidak punya. Siapa ya kira-kira bisa bantu?"

Terdengar suara Mei sedang berdeham, "Coba habis ini hubungi Ajib. Siapa tahu saja dia punya kenalan."

"Oh, oke. Semoga saja kali ini anak itu bisa diandalkan."

"Oke, sip. Kabari saja ya perkembangannya, besok kita bicarakan lagi di sekolah."

"Oke, sip. Thanks, Mei."

Sebelum Ayu sempat menghubungi Ajib, ponselnya berdering lagi. Kali ini nada pesan masuk berbunyi. Pesan dari nomor yang dia tidak kenal.

"Sedang apa, Bulan? Mengapa tak tampak di siang hari? Tapi, untunglah hati bisa menjelma jadi bulan, matahari, maupun bintang. Kau selalu hadir di langit hariku. Dari Sepi."

What???!!!

Sungguh, siang ini jantung Ayu terasa tumbang ke lantai. Ritual tidur siangnya jadi rusak total. Siapa yang kira Sepi akan mengirimkannya sms?

"Gawat!! Waduh!!!" Gerutu Ayu seorang diri.

Berkali-kali Ayu menghubungi nomor Sepi tadi, namun tidak membuahkan hasil. Tidak ada jawaban di ujung sana.

"Hei, km siapa? Tunjukkan dirimu kalo berani!"

Pesan terkirim.

Emosi Ayu benar-benar terpancing. Dia melupakan sejenak jika ada kemungkinan Sepi adalah Zain.

Detik demi detik kemudian berlalu. Ayu menanti balasan sms Sepi. Namun, ternyata menit sudah berganti sepuluh kali, sms balasan itu tak kunjung datang. Sepertinya Sepi tidak akan menjawab sms dari Ayu.

"Helo, Mei," sapa Ayu yang akhirnya menyerah menunggu Sepi membalas sms.

"Ya, kenapa?" Tanya Mei dengan nada datar di ujung telepon. "Kamu sudah hubungi Ajib?"

"Belum. Justru barusan saya dapat sms dari orang yang mengaku Sepi!"

"Wah!!!" Mei tidak bisa menahan diri untuk terkejut. "Terus, dia bilang apa?"

"Cuma puisi, Mei," desah Ayu kesal. "Puisi! Huft!"

Mei bisa membayangkan raut wajah Ayu. "Kamu sudah hubungi nomornya?"

"Sudah, panggilan tak terjawab. Sms juga tidak dibalas. Sudah kelewatan ini orang."

Mei berpikir sejenak, "Ya sudah. *Save* saja nomor itu dulu. Besok, kita selidiki di sekolah."

"Iya, sudah saya *save* kok," nada suara Ayu terkesan frustasi, "*Sory* ya mengganggu tidur siangmu."

"*No problem*," gumam Mei seraya tersenyum. "Eh, coba kamu pakai nomor orang lain, siapa tahu saja Sepi mau menerima panggilanmu."

"Oke, nanti saya coba. *Thank you* ya...."

Tuut.

Pikiran Ayu belum tenang. Berulang kali dia masih berusaha menghubungi ponsel Sepi. Seberapa kali Ayu menelepon, seberapa kali pula orang itu me*reject* panggilannya. Ayu pasrah-menyerah, sebelum akhirnya bergegas mengikuti saran Mei. Dia buru-buru ke luar rumah untuk membeli nomor baru. Mungkin saja Sepi akan mengangkat panggilannya bila menggunakan nomor tak dikenal itu.

Setelah kembali dicoba, ternyata dugaan meleset. Tetap saja Sepi mengabaikan panggilan dari Ayu. Ayu belum kehabisan akal. Dia mengirim sms siasat untuk mengelabui si pemilik nomor ponsel yang mengaku Sepi itu. Tapi, sekali

lagi, Sepi tidak memedulikannya. Sms Ayu tak kunjung mendapat balasan.

"Apa maunya sih ini orang!"

Ayu kesal setengah mati. Dia membuang kartu provider yang baru dibeli tadi. Sesaat setelah nomor aslinya aktif kembali, nama Sepi muncul di layar ponsel. Sms masuk. *Dag-dig-dug* hati Ayu membuka kotak pesan itu.

"Apa kabarmu, Kasih? Aku menunggumu di Taman Macan sore ini."

Mata Ayu membeliak. Sms-sms Sepi tidak ubahnya dengan puisi-puisi yang selalu tertempel di mading.

"Kasih? Hei, jgn main2 ya....Km itu siapa? AYO NGAKU!"

Pesan terkirim bersama emosi Ayu yang meluap.

Kemudian Ayu menghitung detik demi detik yang berlalu.

Nada pesan masuk berdering.

Sebuah kemajuan, Sepi membalas smsnya. Ayu tidak sabar membuka kotak pesan.

"Datanglah sore ini. Aku menantimu. Kau juga bisa menemuiku."

Ayu menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya kencang-kencang sebelum membalas, "OK. Awas ya kalo bohong!"

"Tidak ada kebohongan untuk sebuah cinta." Kali ini balasan sms Sepi sudah lebih cepat.

Ayu geli bercampur kesal membaca sms itu.

"Jgn sok puitis deh! Pokokx sy tdk akan mmaafkanmu klo km tdk dtang!"

Percakapan terhenti. Sepi berhenti membalas sms Ayu.

Ayu mendapati dirinya diliputi keragu-raguan. Apakah dia harus pergi menemui Sepi? Apa benar itu dari Sepi? Atau apa memang Sepi sudah ingin menunjukkan jati diri dan tidak berbohong sore nanti?

Ayu mencoba untuk menghubungi Mei, meminta pendapatnya. Tapi sayang, Mei sepertinya sudah tertidur. Siang-siang yang panas ini memang paling cocok untuk tidur-tiduran di kamar. Sialnya, Sepi sukses mengganggu pikiran Ayu. Jadilah Ayu tidak tenang di kamar seorang diri.

Ayu lalu menghubungi Ajib. Berharap temannya itu mau menemaninya sore nanti. Minimal Ajib memantaunya dari jauh, siapa tahu saja orang yang mengaku Sepi itu berniat jahat.

"Wah, *sory*, Ayu," gumam Ajib di ujung telepon yang langsung membuat Ayu frustasi. "Sore ini saya tidak bisa. Ada latihan futsal. Minggu depan harus bertanding soalnya."

Ayu mendesah lemah, "Yaah, terus nanti kalau ada apa-apa dengan saya, bagaimana?"

"Tenang saja. Taman Macan sangat ramai di sore hari," kata Ajib ringan. "Seluas apa sih Taman Macan? Tidak mungkin orang itu berani berbuat yang macam-macam sama kamu."

"Ya semoga saja." Nada Ayu terdengar pasrah. "Pokoknya kalau ada apa-apa, saya langsung hubungi kamu ya."

"Oke, oke. Si Mei mana?"

"Uh, siang hari begini pasti dia tidur. Tadi saya hubungi, tapi ponselnya tidak diangkat."

Ajib berdeham sejenak "Eh, kamu yakin orang itu benar-benar Sepi? Bisa saja kan ada anak-anak sekolah yang iseng? Atau bisa jadi si Sepi itu cuma ingin mengganggu kamu?"

"Nah, itu dia, Ajib, saya bingung," Ayu mengkerutkan kening meski Ajib tidak melihatnya. "Tapi, daripada saya berdiam diri tidak karuan di kamar, lebih baik langsung saya terima tantangan si Sepi."

"Okelah kalau begitu, selamat berbahagia sore ini," Ajib terkekeh.

Ayu menimpali gurauan Ajib sebelum menutup panggilannya.

**

Sore hari yang ditunggu. Taman Macan yang tak jauh dari Kantor Wali Kota Makassar cukup ramai. Warga di sekitar memanfaatkan taman ini untuk menyegarkan diri. Merefresh kembali pikiran setelah seharian bekerja. Kota memang kejam akhir-akhir ini. Setiap hari terjadi kemacetan. Musim penghujan terjadi banjir. Musim kemarau panas tak terkira.

Di dalam taman, sejumlah orang menyibukkan diri berolahraga ringan, merenggangkan tubuh, bersepeda, dan berlari-lari kecil di *jogging track.* Ada pula yang sekadar duduk-duduk di bangku taman, berbincang-bincang, atau menikmati jajanan pedagang kaki lima.

Ayu duduk di bangku taman yang tak jauh dari Patung Macan, *landmark* taman ini. Dia mendapati diri kebingungan di tengah keramaian. Berulang kali dia mendesah sehabis menyapu pandangan ke seluruh taman. Di mana orang yang mengaku Sepi itu?

Dedaunan bergesekan membawa angin sore berhembus pelan. Sangat pelan. Menerpa wajah Ayu yang masih memperhatikan suasana di sekitar. Tak satu detil pun yang ingin Ayu lewatkan. Sejauh ini tiada orang yang dia kenal–yang kemudian bisa dia curigai sebagai Sepi. Tidak ada.

Ayu berkali-kali menghubungi nomor ponsel Sepi, tetapi belum juga ada jawaban. Ayu melenguh, bersungut sendiri.

"Hei, km di mana? Awas ya kalo bohong!" Pesan terkirim. Dari Ayu untuk Sepi.

Tidak jauh dari tempat Ayu duduk, ada anak kecil yang sedang bermain bulu tangkis. Mempermainkan raket dengan sangat lucu. Cukup sukses mengubur perasaan sepi Ayu yang menunggu Sepi.

Tidak ada balasan di kotak masuk ponsel Ayu. Kesabarannya berangsur menguap.

"Hei! Dlm wkt 5 menit km tdk beri kabar, sy pulang! Seterusx sy tidak akan peduli lagi!" Pesan terkirim.

Lima menit telah berlalu, Sepi belum memberi kabar sedikitpun. Ayu tidak menepati ancamannya untuk pulang. Dia bahkan memutari dua kali taman ini, meski tiada satupun orang yang dia kenal. Barangkali memang orang itu

hanya ingin mempermainkannya. Ayu mulai menyadari itu. Dia berjanji tidak akan mempedulikan lagi Sepi. Dia akan mengabaikan semua puisi-puisi ataupun sms-sms dari Sepi.

"Hello, Ayu," suara Mei pelan di ujung telepon, "Ada apa tadi nelpon? Sory ketiduran." Ayu duduk sejenak di bangku taman setelah memutar tadi, menepikan diri dengan ponsel menempel di telinga.

"Uh! Kamu tahu tidak, sekarang saya di mana?" Tanpa menunggu tanggapan dari Mei, Ayu melanjutkan kalimatnya, "Sekarang saya di Taman Macan. Tadi siang orang yang mengaku Sepi mengajak ketemuan di sini. Tahu tidak sudah berapa lama saya menunggu?"

Mei baru saja ingin buka suara ketika Ayu berbicara lagi, "Hampir dua jam! Sekarang sudah jelang magrib, si Sepi itu tidak juga menampakkan diri! Pokoknya besok-besok kita cuekin saja apapun yang Sepi lakukan!" Terdengar desahan berat Ayu di ujung kalimat.

Mei berdiam diri sejenak, menanti apakah Ayu akan berbicara lagi.

"Wah, apa kamu yakin si pengirim sms itu memang dari Sepi?" Tanya Mei akhirnya. "Bisa saja kan orang lain atau teman-teman kita yang sekadar iseng?"

"Terserah deh," Ayu mengibaskan tangan seolah Mei melihatnya. "Apapun, pokoknya saya tidak mau pusing lagi soal Sepi."

"Baguslah kalau begitu," kata Mei ringan. "Eh, besok saja ya kita cerita lagi di sekolah. Kamu pulang saja dulu. Tenangkan diri dulu."

Terdengar senyum ringkas Mei di seberang sana.

"Iya, ini saya sudah mau pulang. *See you* ...."

Senja benar-benar sudah mau pergi. Petang bersiap datang. Tekad Ayu sudah bulat untuk pulang kembali ke rumah. Sore hari yang menyebalkan, gerutu Ayu terus dalam hati. Perlahan-lahan, orang-orang yang meramaikan taman tadi juga sudah mengundurkan diri.

Setiba di parkiran, Ayu berpapasan dengan Ryan. Tidak disangka-sangka. Tapi, Ryan bersama dengan pacarnya, Nisa, junior kelas XI.

Lama terjadi keheningan di antara mereka.

"Mau pulang?" Tanya Ryan bernada ragu.

Ayu mengerjap. "Iya," jawabnya singkat.

"Hati-hati."

Ryan dan Nisa kemudian berlalu.

Ayu mematung di tempat. Beribu-ribu pertanyaan berdengung di benaknya.

SEMBILAN

Kalau saja Ryan tidak menjadi panitia penyambutan murid baru, mungkin kisah antara dia dan Ayu tidak berakhir sore itu.

Semua berawal ketika teman ibunya meminta Ryan menjaga anaknya selama kegiatan penyambutan murid baru berlangsung. Teman ibunya takut jika anaknya–perempuan bernama Nisa–dijahili berlebihan oleh senior-senior panitia.

Ryan memegang janjinya dengan terus memperhatikan aktivitas Nisa. Di sela-sela kegiatan, Ryan selalu menghampiri perempuan itu. Sekadar menyapa, atau bertanya kabar agar Nisa merasa dilindungi olehnya. Dengan begitu Ryan tidak akan mendapat teguran dari ibu.

Oleh karena Ayu tidak menjadi panitia, maka cerita-cerita liar yang berkembang seputar Ryan dengan Nisa tidak dia ketahui secara pasti. Ryan juga sulit dihubungi selama kegiatan berlangsung. Bukan lagi suatu rahasia jika senior cowok sering mengincar junior-junior cewek untuk dijadikan pacar. Ayu benci dengan hal itu.

"Kamu harus jujur," kata Ayu dengan suara tertekan di ujung kalimatnya. Ketika itu mereka bertemu di tempat yang keduanya sering bersama: anjungan Pantai Losari. Setelah sebelumnya Ayu mengirim sms ancaman ke Ryan.

"Semua yang dikatakan orang itu tidak benar." Mata Ryan lekat menatap wajah Ayu.

Ayu mendesah panjang saat itu juga.

Beberapa saat, keheningan meliputi keduanya. Mereka membiarkan desiran angin pantai bercerita lebih banyak tentang apa yang telah terjadi.

Hingga akhirnya Ayu kalah. Tidak ada yang Ayu bisa lakukan selain percaya kepada Ryan. Demi untuk sebuah kisah panjang, kata maaf selalu menjadi pilihan sebagai jembatan antara dua hati.

Mereka saling memaafkan, dan saling melupakan apa yang baru saja dimaafkan.

**

Di suatu sore yang lain.

Ayu akhirnya mengaminkan perkataan teman-temannya ketika mendapati sendiri Ryan jalan bersama Nisa di pusat perbelanjaan dekat Lapangan Karebosi. Sebulan setelah penyambutan murid baru berakhir. Semua kepercayaan yang dibangunnya runtuh seketika. Tidak ada yang tersisa.

Dengan sepenuh kesedihan Ayu langsung mengucap kata putus begitu dia berdiri di hadapan Ryan dan Nisa. Bahkan Ryan tidak sempat berkata apa pun sebelum Ayu telah berlari menjauh.

Hari-hari setelah sore itu, Ryan terus menerus menghubungi Ayu, ingin meminta maaf, ingin menjelaskan panjang-lebar, dan ingin meyakinkan bahwa Ayu hanya salah paham.

Segenap upaya ternyata tidak membuat Ayu goyah. Dia tetap kokoh. Semuanya benar-benar sudah harus berakhir.

SEPULUH

Zain tiba paling pagi di sekolah. Kebiasaan untuk datang ke sekolah sebelum pukul 06.00 ke sekolah dia lakoni semenjak duduk di kelas XII. Pak Naim, satpam sekolah, pernah bertanya kepada Zain. Mantan Ketua OSIS itu hanya menjawab, "Biar lebih segar, Pak, kalau jalan kaki."

Rumah Zain dengan sekolah berjarak kurang lebih dua kilometer. Bukan jarak yang terlalu jauh untuk setiap hari berjalan kaki ke sekolah.

Pagi ini, Zain menikmati sunyinya sekolah dengan buku bacaan baru. Sebuah novel dari Paulo Coelho berjudul 'Alkemis' sedang di tangannya. Zain punya banyak koleksi novel. Dia menyukai itu. Beberapa teman sekelas Zain bahkan menjadi pelanggan rutin untuk meminjam novel-novel koleksinya.

Zain merasa senang bila meminjamkan buku. Dengan begitu dia akan merasa tidak sendiri untuk membawa buku bacaan ke sekolah. Bukankah selama ini tidak banyak ditemui murid-murid di sekolah membawa buku-buku untuk dibaca?

Zain juga suka membaca hal-hal terkait 'misteri alam'. Dia pengagum berat Einstein. Buku biografi Einstein tak jarang dibawanya untuk dibaca berkali-kali. Bagi dia, Einstein tidak cukup dikagumi hanya karena penemuan-penemuannya, tetapi juga karena pandangannya dalam menjalani hidup. Sebuah kutipan dari Einstein ditulis oleh Zain di halaman depan buku catatannya, "Imajinasi lebih

penting dari pengetahuan. Pengetahuan itu terbatas, sedangkan imajinasi meliputi seluruh dunia."

Setelah lepas jabatan di OSIS, aktivitas Zain lebih banyak di perpustakaan. Membuka lembar-lembar buku, membaca, dan menyalin apa yang menarik di buku catatan hariannya. Di sore hari, jika tak ditemui di lapangan sekolah sedang berolahraga, dia menghabiskan waktu di kamar. Membaca, mencatat, dan atau mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Suasana pagi yang sunyi di sekolah adalah anugerah yang jarang orang bisa menikmati. Tingkat konsentrasi belajar di saat-saat seperti itu sangat tinggi. Bila sedang tidak mengulang materi mata pelajaran, Zain akan menghabiskan buku-buku bacaannya.

Baru beberapa lembar 'Alkemis' dia baca, suara salam Bunga menghampiri telinganya. Zain menengok jam dinding berwarna putih yang dipajang di belakang. Jarum pendeknya masih di angka enam, sedangkan jarum panjang masih di angka tiga. Tidak biasanya Bunga datang secepat ini.

"Pagi, Zain. Apa kabar?" Sapa Bunga sambil menebar senyum. Mata sipitnya yang segaris nyaris tenggelam bila sedang tersenyum seperti itu.

"Baik," jawab Zain singkat. Senyumnya tak kalah ramah.

"Tugasmu sudah selesai?"

Zain tidak langsung menjawab. Bola matanya menyasar langit-langit. "Memang ada tugas ya? Tugas apa?"

Bunga membetulkan letak kacamata. “Oh, iya yah. Saya lupa. Ternyata hari ini tidak ada tugas,” ungkapnya dengan sebuah senyum di akhir kalimat.

Zain tahu kalau perempuan berbadan lebar itu sedang berbasa-basi. Dia kembali mengumpulkan konsentrasinya untuk melanjutkan bacaan.

Bunga mengambil duduk di depan meja Zain. Dia meraih alat pemotong kuku dari tas sebelum menoleh, “Kamu pasti kaget, kan, kenapa saya datang sepagi ini?”

“Tumben, ya.”

Bunga tersenyum, menegaskan sebuah kilatan dari matanya. “Karena saya tahu kalau kamu selalu datang paling pagi ke sekolah.”

“Oh ya?” Sepasang alis Zain terangkat. Senyumnya tipis menatap mata Bunga di balik kacamata.

“Kok kamu suka datang pagi-pagi ke sekolah?” Tanya Bunga lagi sambil memperhatikan ujung-ujung kukunya. Bagian yang panjang dibabat dengan pemotong kuku tadi. “Memangnya kamu bikin apa?”

“Suka saja.”

Bunga mengembungkan pipi. Cemberut. Tanpa diperlakukan seperti itu pun, pipinya sudah seperti bakpaw.

“Hm, Eh, sudah sarapan belum?” Bunga belum menyerah. Matanya berbinar.

“Sudah tadi di rumah.”

“Yah, padahal saya mau traktir.” Binar di mata Bunga padam.

Jika bukan karena teman, Zain tidak akan meladeni ocehan-ocehan Bunga yang telah mengganggu paginya

"Kamu suka baca buku?" Tanya Zain akhirnya.

Sejenak berpikir, Bunga lalu menjawab, "Kalau baca sih, suka. Tapi, tergantung bukunya apa."

Jari-jemari Bunga sudah bersih. Pemotong kuku disimpan kembali ke kantong kecil di tasnya.

"Kalau novel?"

"Kalau novel, ya, saya suka."

Bunga senang diajak berbincang terus dengan Zain. Mungkin itu salah satu alasan kenapa Bunga lebih pagi datang ke sekolah hari ini. Supaya dia bebas bercengkerama, tidak mendapat gangguan dari teman-teman yang lain.

"Kamu pernah baca novel apa?"

"Hm, macam-macamlah pokoknya," ungkap Bunga dengan mempertahankan senyum lebarnya. "Kebanyakan sih genre teenlit."

"Oh, kamu mau baca buku ini?"

Zain meraih salah satu buku dari tas, menyodorkannya ke Bunga.

"Wah, baru lihat nih novel. Ceritanya tentang apa?" Bunga membetulkan letak kacamata, memperhatikan sampul depan-belakang, dan membuka-buka halaman pengantar buku tadi.

"Makanya dibaca dulu."

Bunga masih membuka halaman-halaman buku ketika akhirnya Zain bercerita, "Novel itu menceritakan tentang

sepasang suami-istri yang berasal dari negara berbeda. India dan Jepang. Mereka belum pernah bertemu satu kali pun. Mereka menikah melalui surat-menyurat."

"Sepertinya menarik. Ini boleh saya pinjam?"

"Iya, boleh," kata Zain mantap. "Silakan dibaca, kalau mau dibawa pulang juga boleh."

"Wah, *thank you*." Bunga membalik diri, mulai membaca novel berjudul 'The Japanese Wife' karangan Kunal Basu itu.

Ketenangan kembali terasa di ruang kelas. Zain membuka buku 'Alkemis'-nya lagi.

Di luar, udara pagi pelan-pelan menghangat. Tidak beberapa lama, murid-murid sekolah berdatangan satu per satu.

**

Jam istirahat, Zain selalu menyempatkan diri dulu untuk mampir ke perpustakaan sebelum ke kantin. Dia suka dengan suasana perpustakaan yang tenang. Sejuk pula.

"Hei, Zain," tiba-tiba sebuah suara mampir ke telinganya. "Sedang apa?"

Zain menoleh, ternyata Mei.

"Eh, lagi baca buku."

Mulut Mei membentuk huruf "o". Sekilas dia perhatikan buku Zain.

"Ayu mana?" Tanya Zain.

"Kamu cari Ayu?" Mei menyipitkan mata. "Memangnya kenapa?"

"Oh, tidak ada apa-apa." Zain mengerjap. "Biasanya kan kamu selalu jalan sama Ayu."

"Hm, saya ke sini cuma kembalikan buku perpus. Ayu sudah di kantin."

Zain menaikkan dua alisnya. Entah ekspresi apa, Mei tidak tahu. Zain kembali menelaah satu per satu isi buku yang sedang dia pegang. Mei memperhatikan itu semua.

"Kamu baca buku apa sih?" Tanya Mei kemudian menjatuhkan diri di kursi berhadapan dengan Zain. "Serius sekali kelihatannya."

"Oh, ini novel 'Alkemis'," kata Zain sambil menatap lurus mata Mei. "Karangan penulis terkenal Paulo Coelho."

Mata Mei menangkap satu buku lagi yang tertumpuk di dekat Zain. Naluri detektif kemudian memancingnya untuk bertanya, "Ini kumpulan puisi? Kamu suka buku-buku puisi?"

"Itu buku perpus, kumpulan puisi W.S.Rendra," jawab Zain apa adanya. "Tadi saya membacanya sekilas. Kenapa memangnya?"

Mei merasa beruntung hari ini. Dia sudah menemukan satu petunjuk untuk masalah Ayu beberapa pekan terakhir. Dari percakapannya dengan Zain ini, ada poin-poin yang sepertinya perlu Ayu ketahui.

"Saya ke kantin dulu ya."

Tanpa mengulur waktu, Mei bergegas menemui Ayu, meninggalkan Zain.

**

Berhubung jam istirahat belum habis, Zain menyudahi bacaannya lalu menyusul ke kantin. Di sana, masih ada Ayu dan Mei sedang berbincang. Kantin sudah tidak seramai dibanding awal-awal jam istirahat tadi. Tidak ada lagi antrian yang terlihat.

Zain melihat lambaian tangan Mei dari depan, mengajaknya untuk gabung di meja yang sama. Zain tersenyum dan menggeleng, kemudian memilih meja di paling sudut.

Mei menurunkan lambaian tangannya dengan tidak semangat. Entah ide dari mana, Mei menarik lengan Ayu menuju meja Zain.

Zain tercengang.

"Tidak apa-apa kan kami gabung di sini?"

Beberapa detik, mata Ayu dan Zain saling beradu. Serasa ada desiran ombak di dada Ayu menatap mata gelap itu.

"Eh, silakan."

Makanan pesanan Zain belum datang. Dia mengambil buku dari dalam tasnya.

Mei menyenggol lengan Ayu. Memicingkan sudut mata ke arah buku. Ayu mengerti.

Zain melirik mereka dengan perasaan aneh. "Ada apa?"

"Eh, tidak ada apa-apa kok Zain," tangkis Mei cepat.

Ayu mengangguk membenarkan sambil tersenyum. Masih ada yang berdebar di dadanya.

"Kalian tahu tidak kalau banyak waktu yang kita habiskan hanya untuk menunggu?" Tanya Zain sambil menutup bukunya.

Mei menatap Ayu dengan senyum masam sebelum merespon ucapan Zain, "Kok bisa, Zain?"

"Ya, seperti sekarang ini, menunggu makanan datang menghabiskan waktu sekitar lima sampai sepuluh menit. Menunggu guru masuk kelas memakan waktu sampai sepuluh menit. Yang naik angkot *pete-pete* ke sekolah juga pasti menghabiskan waktunya menunggu lima belas sampai tiga puluh menit setiap hari," Zain menatap dua gadis di depannya secara bergiliran. Kemudian dia melanjutkan lagi, "Kalau kita hitung-hitung, anggap saja setiap hari kita menghabiskan waktu menunggu selama tiga puluh menit. Itu berarti setiap minggu kita habiskan waktu 3,5 jam. Berarti setiap bulan 14 jam kita gunakan hanya untuk menunggu. Belum ditambah dengan waktu yang kita gunakan untuk hal-hal yang tidak perlu. Jadi sebenarnya banyak waktu kita yang terbuang sia-sia."

Ayu dan Mei manggut-manggut. Tidak tahu ingin berkata apa. Mereka mengerlingkan mata dan menelan lidah masing-masing.

Zain tersenyum tipis. Semenit kemudian makanan pesanannya pun datang. "Kalian sudah makan?"

"Iya, sudah kok," jawab Mei lagi. Ayu masih enggan mengeluarkan suara.

Mulut Zain mulai sibuk melahap nasi goreng di hadapannya. "Terus, kenapa ke sini, mau bantu saya makan?"

Mei tersenyum ringkas dan berkata, "Cuma mau dengar ilmu dari kamu saja."

Ayu berdeham di sampingnya sambil menahan senyum.

Tidak ingin mengulur waktu lagi, giliran Ayu yang menyikut Mei.

"Nomor ponsel kamu masih yang dulu ya?" Tanya Mei setelah sadar maksud Ayu menyikutnya, "Tidak ada nomor yang lain?"

Zain mengunyah cepat makanan yang sudah di tenggorokannya. "Iya, masih yang dulu," katanya kemudian mengambil air minum. "Nomor lain tidak ada. Kenapa?"

Mei menggeleng cepat. "Oh, tidak ada apa-apa kok. Cuma mau tahu saja."

Zain memalingkan wajah kembali ke makanannya. Ayu dan Mei bertukar pandang. "Saya bilang juga apa," bisik Ayu ke telinga Mei. "Pasti nomor yang kemarin bukan Zain! Kita balik ke kelas saja."

Mei mengangguk.

"Kalian bicarakan apa sih?" Zain mengarahkan pandangan ke Ayu dan Mei bergantian.

Mei terkesiap. "Eh, anu, eh, kami ke kelas dulu ya. Sebentar lagi bel berbunyi."

"Thanks waktunya, Zain. Maaf mengganggu." Ucap Ayu akhirnya.

SEBELAS

Teruntuk Qurrata A'yun (Kelas XII IPA 2)

"Hanya satu rembulan mengitari bumi tempat kita berpijak. Masing-masingnya menjaga jarak. Maka, biarkan aku mencintaimu dalam sajak. Aku benar-benar dekat."

~ Sepi

Seperti pagi-pagi yang telah berlalu, Zain menjadi orang pertama yang memunculkan wajah di sekolah. Belum ada sesiapa di sana. Terasa jauh berbeda dibanding ketika seragam putih abu-abu sudah memenuhi ruangan. Kata orang di sekitar, kebisingan dari suara murid- murid sekolah bisa mencapai radius dua ratus meter lebih.

Di pagi ini, udara masih sejuk memberi nuansa kesegaran. Di depan mading sekolah, Zain tersenyum-senyum sendiri. Puisi di mading itu memaksa bibirnya melengkung.

"Kenapa senyum-senyum?"

Hampir saja jantung Zain bergelinding ke lantai sebelum menyadari Bunga sudah berdiri di sampingnya.

"Eh, sejak kapan kamu di sini?" Zain menghembuskan napas panjang sambil memegang dada, berharap jantungnya masih benar-benar berfungsi.

"Baru saja," jawab Bunga sambil tersenyum. "Kaget ya? *Sory*...."

Zain mendesah.

"Untung saja bukan hantu penunggu sekolah yang mengagetkanmu," kata Bunga lagi dengan tetap mempertahankan senyumnya.

Zain lantas berpaling menuju kelas. Bunga menyusulnya dari belakang setelah membaca sekejap puisi baru seseorang yang jadi misteri di sekolah ini. Bunga membayangkan betapa penasarannya Ayu terhadap sosok Sepi itu.

Di kelas, Zain langsung membuka buku bacaan. Bunga mengambil duduk di depannya.

"Zain, *sory*, novel yang kemarin belum selesai saya baca."

"Tidak masalah," gumam Zain ringan. "Lanjutkan saja bacaannya."

Bunga membetulkan letak kaca mata ketika memperhatikan buku Zain yang cukup tebal. Kelihatan berbeda dengan yang dia bawa kemarin. "Eh, buku apa lagi tuh yang kamu bawa?"

"Ini buku biografi Einstein."

Dari balik kacamata, Bunga memeriksa buku yang dimaksud. "Bukannya kamu sudah punya buku biografi Einstein sebelumnya?"

"Ini terbitan terbaru. Isinya lebih lengkap. Penulisnya juga terkenal, Walter Isaacson."

Kening Bunga berkerut. "Butuh berapa hari nih habiskan buku ini."

Bunga meletakkan kembali buku tebal itu. Dari raut wajahnya, Zain tahu jika Bunga tidak tertarik membacanya.

"Kamu tahu tidak, Einstein ini tidak pernah pakai kaos kaki?" Tanya Zain memancing rasa penasaran Bunga.

"Iya kah?" Bunga berhasil terpancing, "Kok bisa?" Tanyanya sambil meraih pemotong kuku di tas. Ritual membersihkan ujung-ujung jarinya baru saja ingin dia mulai.

"Einstein tidak suka pakai kaos kaki. Katanya, suatu saat kaos kaki pasti berlubang. Kaos kaki juga menjadi penyebab kaki kita berbau tidak sedap," Zain tersenyum kemudian melanjutkan, "Einstein bilang, untuk apa memakai kaos kaki jika memang sepatu sudah ada? Hebat kan?"

Senyum Bunga tersungging. Kedua alis tipisnya terangkat. Bagi Bunga, masa indah di sekolah selain menerima rapor dengan nilai baik adalah bisa dekat dengan Zain. Meski dia sadar kalau Zain belum punya perasaan apa-apa terhadapnya.

"Hm, jangan-jangan kamu juga tidak pakai kaos kaki?" Bunga segera membungkukkan badan ke bawah meja. Mengangkat celana panjang abu-abu Zain.

"Yee, peraturan sekolah mewajibkan kita pakai kaos kaki. Mana berani saya melanggar."

Bunga terkikik kemudian kembali ke posisi semula.

Zain menggeleng kepala sambil tersenyum kemudian melanjutkan bacaannya.

"Eh, Zain. Bagaimana menurutmu penulis puisi misterius yang suka sama Ayu, anak IPA 2 itu?" Tanya Bunga demi untuk mereka bisa mengobrol banyak.

Sejenak, Zain berpikir. “Puisi-puisinya keren. Saya suka.”

“Kira-kira siapa ya penulis yang mengaku Sepi itu?” Alis tipis Bunga terangkat.

Zain mengendikkan bahu.

Mereka terdiam sejenak ketika mendengar hentakan langkah sepatu. Dari suaranya, si pemilik langkah itu menuju kelas di mana Zain dan Bunga sedang berada.

“Hei, sedang apa kalian berdua?!”

Zain dan Bunga menoleh ke mulut pintu.

“Bikin kaget saja ini orang! Bukannya beri salam,” kesal Bunga. Yang muncul dari pintu adalah Sandi. Teman sekelas mereka juga.

“Tumben kamu cepat datang, San?” Tanya Zain yang juga sempat kaget tadi.

“Sesekali rajin kan tidak masalah.” Senyum khas Sandi mengembang. “Kalian belum jawab pertanyaanku tadi. Kenapa kalian berdua-duaan di sini? Ehem, ehem….”

“Kenapa? Cemburu?” Pipi bakpaw Bunga memanas. “Dasar pengganggu!”

“Kebetulan kami berdua paling pagi datang hari ini,” ucap Zain tenang.

Sandi manggut-manggut. Dia mempermainkan bibirnya. “Eh, tugas kalian sudah jadi, belum?”

“Huu…ketahuan kalau kamu datang secepat ini supaya bisa nyontek tugas,” ketus Bunga yang langsung memalingkan wajahnya.

**

Jam istirahat.

Ada yang aneh dengan Sandi hari ini. Zain merasakan hal itu. Dari tadi pagi, Sandi banyak menanyakan sesuatu yang tidak jelas kepada Zain. Sekarang, Sandi malah menyusul Zain ke perpustakaan. Entah kenapa. Sejak kapan Sandi berminat masuk perpustakaan?

Zain mencoba tetap tenang. Dia berusaha untuk tidak terlalu memusingkan apapun yang ingin Sandi lakukan. Zain kembali membuka buku biografi Einstein yang dia bawa hari ini.

"Ternyata nongkrong di perpus asyik juga ya."

Zain enggan berkomentar. Dia hanya menatap Sandi lalu memaksakan diri melengkungkan senyum tipis. Untuk kali ini, Zain berharap agar Sandi bosan dengan suasana perpustakaan kemudian pergi. Zain merasa terusik dengan kehadiran Sandi di dekatnya.

"Kamu tidak lapar, Zain?"

"Kamu mau ke kantin?" Timpal Zain mengabaikan pertanyaan Sandi. "Duluan saja, nanti saya menyusul."

Semoga saja Sandi bisa segera ke kantin, harap Zain.

Sandi berdeham, "Nantilah kalau begitu. Lagian bel masuk masih lama."

Zain menggigit bibir bawah. Dia tidak bisa konsentrasi membaca jika Sandi masih ada di dekatnya. Zain tidak tahu harus bagaimana. Dia juga tidak ingin menanyakan keanehan sikap Sandi itu, yang sepertinya terus mengikuti Zain hari ini.

"Eh, Zain. Kamu bisa buatkan saya puisi tidak?"

“Puisi?” Sepasang alis Zain tertaut. Matanya menangkap sesuatu yang tersembunyi di balik mata Sandi.

“Ya siapa tahu saja kamu bisa,” sahut Sandi dengan nada datar.

“Untuk?” Kening Zain masih berkerut.

“Saya mau berikan untuk seseorang,” Sandi tersenyum lebar. Berusaha meyakinkan Zain.

Zain tetap saja menganggap aneh sikap Sandi itu. Apakah benar ada sesuatu yang disembunyikan Sandi? Zain masih terus menduga-duga.

“Saya belum biasa menulis puisi,” kata Zain datar.

“Ah, masa sih?” Sandi mencondongkan tubuh. “Kamu kan banyak baca buku sastra, pasti bisa dong menulis.”

“Saya masih tahap membaca, belum menulis,” jawabnya pendek. Zain malas berkata-kata lagi.

“Hm, bukannya kamu pernah juara lomba puisi tingkat sekolah?”

“Saya cuma menulis puisi kalau ada lomba.”

Sandi memperhatikan keseriusan wajah Zain.

Zain sendiri enggan meladeni Sandi terlalu jauh. Kalaupun Zain pandai menulis puisi, dia tetap tidak akan membuatkan untuk Sandi.

“Oke kalau begitu,” Sandi merapatkan punggung ke sandaran kursi. “Hm, eh kata teman-teman, kamu ini sangat suka ya dengan segala sesuatu tentang Bulan? Benar tidak?” Sandi masih saja menghujani Zain pertanyaan yang cukup mengherankan.

“Saya suka semua yang dikandung alam, beserta rahasia-rahasianya.” Zain menahan kesabaran.

“Boleh saya lihat catatan harianmu?”

Sebelum Sandi menyentuh buku itu, Zain buru-buru menariknya kembali, “Jangan!”

Sandi melenguh.

“Ini privasi, San!” kata Zain kesal.

DUA BELAS

Di kantin, setelah akhirnya jenuh di perpustakaan bersama Sandi, Zain memilih duduk di samping Bunga. Kebetulan kursi di sana masih kosong. Sadar akan hal itu, seutas senyum terbentuk di wajah Bunga. Sangat jarang peristiwa semacam ini. Kemarin-kemarin, Bunga yang terus-menerus mencari cara untuk dekat dengan Zain. Kini malah sang pujaan hati yang datang sendiri.

Sedang, bagi Zain, dia ingin lepas dari sikap Sandi yang agak aneh hari ini. Bila ada Bunga, setidaknya Zain tidak kewalahan meladeni pembicaraan dengan Sandi. Pasti Bunga akan lebih banyak bercerita nantinya.

"Eh, kalian dari mana?" Tanya Bunga. Mulutnya sementara mengunyah bakso super.

"Dari perpus," jawab Zain singkat.

"Perpus? Tumben kamu masuk perpus?" Mata Bunga menatap Sandi. "Lagi tidak ada kerjaan ya?"

Zain tersenyum menang. Sementara Sandi jadi salah tingkah.

"Hari ini kok kamu berubah sekali ya, San? Datang cepat ke sekolah, terus sudah mau masuk perpus. Sudah tobat ya?" Kelakar Bunga. Bila tertawa seperti itu, seluruh tubuh Bunga yang gemuk bergoyang.

Zain, di sampingnya, tertawa kecil. Ternyata Bunga cukup menyadari apa yang Zain rasakan sejak tadi.

"Kenapa? Salah?" Sandi kesal.

Bunga membalasnya dengan cibiran. Dia kembali memikirkan bakso super di hadapannya.

Tak jauh dari tempat mereka duduk, Zain memperhatikan Ayu, Mei, dan Ajib yang satu meja sedang berbincang-bincang. Sekilas, Zain merasa Ayu, Mei, dan Ajib curi-curi pandang ke arah tempat duduknya bersama Bunga dan Sandi. Namun, cepat-cepat Zain mengabaikan hal itu. Dia ingat bukunya yang belum selesai dibaca. Masih banyak tulisan dalam buku itu yang membuatnya penasaran.

"Eh, Zain, biasanya kamu berangkat ke sekolah jam berapa?" Tanya Sandi dengan nada penasaran.

"Tidak menentu."

"Kenapa tanya-tanya?" Bunga memberengut ke arah Sandi.

Zain menghembuskan napas lega. Bunga memang bisa diandalkan untuk masalah seperti ini. Zain yakin, Sandi pasti menyembunyikan sesuatu dari semua pertanyaan dan tingkahnya hari ini.

"Kamu yang kenapa, Bunga?" Sandi tidak tahan mendengar ocehan Bunga. "Saya kan bertanya ke Zain, bukan kamu!"

"Zain itu datang ke sekolah sebelum jam enam. Beda satu jam lebih dari kamu yang sering terlambat!"

"Kamu itu memang benar-benar menjengkelkan!" Sandi memalingkan wajah dari Bunga.

"Kamu dua kali lipat lebih menjengkelkan," timpal Bunga tidak mau kalah. "Untuk apa coba kamu gabung duduk di sini?

"Kamu belum pernah merasakan ketajaman garpu ini?" Sandi mengayun-ayunkan garpu yang dipegangnya.

"Coba kalau berani!" Bunga memonyongkan bibir.

Sandi malas meladeni Bunga. Dia menghela napas sejenak kemudian segera mengalihkan pembicaraan, "Benar nih, Zain, sebelum jam enam?" Sandi menoleh ke arah Zain. "Cepat juga. Saya saja belum bangun jam segitu," akunya sambil tersenyum kembali.

Zain hanya menganggguk, mengiyakan. Selebihnya, dia membuka-buka halaman buku Biografi Einstein yang dibacanya.

"Beda-lah kamu dengan Zain! Tidak usah dibanding-bandingkan," cerocos Bunga lagi.

Sandi mengabaikannya. Buang-buang waktu bila hanya meladeni si pemilik mulut cerewet itu.

"Terus, bikin apa saja kamu di sekolah sepagi itu? Bukannya belum ada siapa-siapa?" Tanya Sandi lagi penasaran.

"Palingan membaca," jawab Zain singkat.

Sandi menggaruk-garuk kepala. Dia sulit memahami kehidupan yang dijalankan Zain. Benar kata Bunga, dirinya begitu berbeda dengan Zain. Sandi tidak bisa membayangkan bagaimana jika dia yang menjalankan keseharian yang membosankan itu.

Tidak seberapa lama, makanan pesanan mereka datang. Zain dan Sandi kemudian sibuk dengan makanan masing-masing hingga bel masuk berbunyi.

Ayu, Mei, dan Ajib sudah lebih dulu meninggalkan kantin. Meninggalkan rasa penasaran Zain, mengapa ketiga orang itu sedari tadi mencuri-curi pandang ke arahnya? Zain tidak mengerti.

TIGA BELAS

Seminggu terakhir, Ayu berusaha memenuhi ucapannya untuk tidak lagi memedulikan puisi-puisi Sepi. Dia mulai masa bodoh dengan apapun yang Sepi tulis untuknya. Dia muak. Untung saja dalam seminggu ini tulisan Sepi hanya muncul sekali.

Justru dua temannya ini yang bertambah semangat untuk mencari tahu penulis misterius itu. Mei dan Ajib tidak ingin menutup kasus ini begitu saja. Padahal, kemarin-kemarin mereka sendiri yang meminta Ayu untuk tidak terlalu memusingkan puisi-puisi yang ditujukan untuknya itu.

Ayu terpaksa ikut saja dengan skenario Mei dan Ajib untuk membongkar sosok di balik Sepi. Untuk sementara ini, nama Zain masih menjadi sasaran utama. Mei dan Ajib sudah sepakat untuk mencurigai laki-laki pecinta buku itu. Dari laporan Sandi, sang mata-mata yang diminta untuk mendekati Zain, Mei dan Ajib bertambah yakin jika Zain kemungkinan besar adalah nama asli dari Sepi. Namun, mereka masih belum punya saksi dan bukti kuat untuk bisa memaksa Zain mengakui perbuatannya.

Mei dan Ajib berpikir keras mencari-cari bukti itu. Ayu membiarkan kedua temannya melakukan apa saja. Dia tak mau pusing lagi. Entah rahasia si Sepi bisa terbongkar atau tidak, dia tidak ingin terbebani.

Ada satu hal yang mengganjal pikiran Ayu sepulang dari taman kota tempo hari. Dan, itu membuatnya malas

memikirkan tentang Sepi. Mengapa Ryan ada di taman kota sore itu? Apa jangan-jangan dia yang mengirim sms atas nama Sepi? Ataukah memang Sepi adalah Ryan? Ayu menghembuskan napas berat. Dia tidak sanggup membayangkan kecurigaannya. Lebih baik dia tidak tahu sama sekali siapa itu Sepi daripada menemukan kenyataan bahwa dia adalah Ryan.

"Terus, apa lagi nih yang mesti saya lakukan?" Tanya Sandi usai menceritakan panjang lebar hasil penelusurannya kepada Mei dan Ajib.

Angin pelan menerpa wajah mereka semua di bawah pohon mahoni depan kelas XII IPA 2.

"Kita harus dapatkan buku catatan harian itu," ujar Mei yang bangkit dari tempat duduknya.

"Benar, Mei. Bisa jadi kuncinya ada di situ," kata Ajib semangat.

Sandi yang dari tadi berdiri menggaruk kepala, "Wah, saya tidak berani kalau melakukan hal itu."

"Siapa lagi yang bisa melakukannya selain kamu, San?" Kata Mei sambil berkacak pinggang. Baru saja dia mondar-mandir memikirkan sesuatu.

Ajib melepas topi yang selalu dikenakannya, "Yang penting, kita mainnya cantik. Tidak boleh ada satu orang pun yang tahu selain kita."

"Pikir-pikir dulu deh," sergah Sandi cepat. "Saya tidak enak melakukan hal itu kepada Zain,"

“Pokoknya saya lepas tangan ya.” Ayu buka suara. “Saya tidak mau bertanggung jawab kalau sampai kalian ketahuan.”

“Kan kita tidak mencuri sepenuhnya buku catatan itu,” sahut Mei dengan tetap berkacak pinggang. Obsesi detektif membuatnya tidak bisa berdiam diri. “Kita cuma pinjam sebentar untuk lihat isinya. Siapa tahu ada petunjuk untuk membuktikan kalau Zain itu adalah Sepi.”

“Pokoknya kamu tenang saja, Ayu. Serahkan semuanya masalah ini ke kami,” tambah Ajib. “Yang penting sering-seringlah traktir kami makan,” lanjutnya terkikik.

“Huft, dasar!”

Sandi kembali ke topik pembicaraan, “Eh, serius. Saya ragu kalau mengambil catatan harian Zain. Kemarin saja waktu mau baca buku itu dia marah. Untuk pertama kalinya saya lihat wajah Zain seperti itu. Tidak enak ah, bagaimana pun saya berteman baik di kelas sama dia.”

“Aduh, San. Bagaimana dong solusinya?” Ajib bangkit menepuk-nepuk bahu Sandi.

“Hm, bagaimana ya?” Sandi mengusap kening. Hatinya masih berat. “Cari alternatif lain saja. Saya pasti akan bantu, asal bukan mengambil buku catatan Zain.”

“Eh, tunggu dulu,” sela Mei seolah mendapat ilham. Kali ini dia mengetuk-ngetuk dagunya dengan pulpen. “Kalau malam, sekolah buka tidak ya?”

“Memangnya kenapa?” Ayu tertarik dengan pertanyaan Mei.

"Begini. Si Sepi itu pasti menempel puisinya di mading sekolah ketika malam hari. Biar tidak ketahuan sama orang-orang. Iya, kan?" Mei melempar pandangan ke Ayu, kemudian ke arah Ajib dan Sandi secara bergiliran.

"Oh, atau jangan-jangan Zain sengaja datang paling pagi ke sekolah sebelum yang lain datang, supaya dia bisa leluasa menempel puisi itu? Bagaimana menurut kalian?" Ajib melentikkan jemarinya. Dia merasa sudah berhasil menganalisis alibi Zain.

"Bisa jadi, sih," Sandi memberi komentar sambil mengambil duduk di tempat Ajib tadi. "Tapi, Zain memang setiap hari datang paling pagi ke sekolah. Bukan cuma saat puisi itu tertempel di mading."

"Iya, tapi kan bisa saja di antara setiap hari itu, ada hari ketika Zain memang menempel puisi itu di mading." Ajib tidak mau kalah.

"Ajib benar! Bagaimana kalau kita selidiki saja setiap pagi?" Usul Mei. "Kamu bersedia, San?"

"Saya mau kalau kita menyelidikinya secara bersama-sama."

"Oh, saya punya ide," gumam Mei masih mengetuk-ngetukkan pulpen ke dagunya. "Sebaiknya kita bergantian untuk datang paling pagi ke sekolah. Supaya lebih mudah dan tidak mencurigakan."

Mei memang paling semangat mengenai hal seperti ini.

"Nah, saya setuju usulan Mei," ujar Sandi.

"Ayu, mau ikut operasi mata-mata ini?" Tanya Mei menatap Ayu lurus.

Ayu menggeleng.

"Kenapa kamu jadi tidak semangat, Ayu?" Mei mengambil duduk lagi.

"Entahlah, Mei. Mungkin cuma banyak pikiran."

"Oke, kamu tidak usah pikirkan Sepi lagi. Biar kami saja yang mencari tahu," Mei melempar senyum. "Toh ini juga sebenarnya iseng-iseng untuk menyelesaikan tantangan."

Ajib dan Sandi manggut-manggut membenarkan.

"Eh, eh. Jadi bagaimana? Kapan kita bisa melakukan operasi pengintaian tadi?" Tanya Ajib yang sudah tidak sabar menangkap basah si Sepi.

"Langsung *action* besok pagi!" Sandi ternyata lebih semangat.

EMPAT BELAS

Sebagaimana rencana, Sandi bangun lebih awal hari ini. Dia bergegas ke sekolah meski mentari masih bersembunyi di balik langit.

Belum ada tanda-tanda kehidupan di sekolah. Selain hanya kicauan burung dan suara serangga yang masih tersisa di tengah kerasnya hidup di kota, dan tentu saja seorang penjaga sekolah di pintu gerbang tadi. Bersama kesejukan pagi, Sandi memikirkan macam-macam jawaban jikalau Zain nanti bertanya-tanya apabila kedapatan sedang memata-matainya.

Sandi juga berharap kali ini si cerewet Bunga tidak datang pagi-pagi ke sekolah seperti kemarin untuk mengikuti Zain.

Lima belas menit berlalu, Sandi dengan sabar menunggu orang yang sedang dijadikan target operasi. Sandi amat berharap bisa menangkap basah si penulis puisi bernama Sepi itu.

Karena merasa mengantuk duduk sendiri di bawah pepohonan yang sunyi, Sandi menuju pos penjaga sekolah di depan pintu gerbang. Sepertinya ide yang baik bila dia bertanya lebih dulu ke Pak Naim, satpam sekolah. Barangkali saja Pak Naim pernah melihat seseorang yang menempel puisi di mading.

“Memang sih yang sering datang pagi-pagi ke sekolah adalah Zain, mantan Ketua OSIS kalian,” kata Pak Naim

ketika ditanya. “Tapi, saya tidak pernah lihat dia menempel tulisan di mading.”

“Terus, siapa Pak yang sering memajang puisi di mading?”

Pak Naim berpikir sejenak, kemudian mendesah ringan, “Wah, saya jarang memperhatikan mading itu.”

Sandi belum puas dengan jawaban Pak Naim. “Ada tidak, Pak, murid yang sering datang malam-malam ke sini?” Tanyanya lagi. Sandi menduga bisa jadi orang yang menempel puisi itu melakukannya di waktu malam, seperti yang pernah dibilang Mei.

Pak Naim menggeleng. “Sekolah ditutup jika malam hari. Tidak ada yang boleh masuk, selain petugas dan pegawai.”

Berharap jawaban dari Pak Naim sepertinya memang sulit. Bahkan Pak Naim tidak tahu jika ada puisi yang sedang jadi pembicaraan di kalangan murid.

Selang lima menit kemudian, Zain muncul dari arah timur jalan. Sandi meminta izin ke Pak Naim untuk bersembunyi di pos penjaga. Kalau ketahuan, pasti Zain mencurigainya. Apalagi Zain memang menunjukkan ekspresi curiga sejak kemarin.

Zain berjalan dengan santai melewati pintu gerbang. Wajahnya cerah hari ini. Mungkin secerah pagi yang sebentar lagi mulai hangat.

“Pagi, Pak,” ucap Zain ke Pak Naim.

Yang disapa tersenyum lebih cerah, “Pagi, Zain.”

Zain melangkah menuju kelas. Diam-diam, Sandi memantaunya lewat celah-celah jendela pos penjaga. Tidak ada yang mencurigakan dari aktivitas Zain. Dia tidak menuju arah mading.

"Zain sudah masuk," ujar Pak Naim melihat tingkah Sandi.

"Oh, iya, Pak. Terima kasih."

Setelah memastikan Zain benar-benar masuk kelas, Sandi kemudian berjaga di ruang kelas lantai dua. Dia memantau dari jauh mading yang menyimpan misteri itu. Hingga para murid sudah memadati sekolah dan matahari sudah sangat cerah, belum ada tanda-tanda mencurigakan yang ditemukan Sandi.

**

Di kantin, usai bel istirahat berbunyi.

"Bagaimana hasilnya?"

Ajib menagih perkembangan dari Sandi. Mei dan Ayu duduk di hadapan mereka.

"Nihil. Hari ini puisi Sepi tidak muncul," kata Sandi kemudian mendesah ringan, "Dan memang tidak ada yang menempel tulisan di mading."

"Sepertinya kita harus setiap hari memantau mading itu," pikir Ajib sembari melengkungkan ujung topinya.

"Benar," Mei menganggguk dengan penuh semangat, "Soalnya kita tidak tahu kapan si Sepi memunculkan tulisannya."

"Tadi juga saya sudah tanya Pak Naim. Dia tidak tahu apa-apa tentang mading," Sandi menghela napas sejenak,

"Dia tidak pernah memperhatikan siapa saja yang pernah menempel sesuatu di mading. Termasuk Zain."

Mei mencondongkan tubuh, "Terus, kamu tanya tidak, siapa yang pernah datang malam-malam ke sekolah?"

"Kata Pak Naim, sekolah ditutup kalau malam hari. Tidak boleh ada satupun yang masuk kecuali petugas dan pegawai."

"Tapi, kan, bisa jadi ada yang menyusup masuk tanpa sepengetahuan Pak Naim?" Mei menyandarkan kembali tubuhnya ke kursi.

Sandi mendelikkan bahu. "Iya juga sih, bisa jadi."

"Tapi, apa iya, si Sepi nekat malam-malam ke sekolah hanya untuk menempel puisi?" Ayu yang dari tadi berdiam diri meragu.

"Namanya juga fans berat kamu," gurau Ajib mencairkan suasana. Semua tertawa.

"Bagusnya si Sepi itu kita apakan ya kalau tertangkap basah?" Mei mengetuk-ngetuk dagunya.

"Langsung saja dinikahkan sama Ayu," seru Ajib lagi melepaskan tawa mereka. Hal itu membuat penghuni kantin berhasil melirik mereka.

"Enak saja!"

Tidak jauh dari mereka, Ayu melihat Ryan melintas meninggalkan kantin. Ryan berjalan sendiri. Tidak tampak Nisa bersamanya. Ayu akui belum bisa sepenuhnya membunuh perasaan yang pernah ada terhadap Ryan. Tapi, rasa kecewanya juga tidak bisa begitu saja lenyap dalam ingatan.

Ayu terkesiap ketika tiba-tiba Ryan menoleh dan menabrak pandangan matanya. Ayu segera mengalihkan perhatian. Beberapa detik berikutnya, Ayu melirik memastikan keberadaan Ryan. Laki-laki bertubuh tegap itu sudah tidak di sana.

LIMA BELAS

Ryan mendapati dirinya sendiri di kantin ketika mendengar keributan tawa pecah tidak jauh dari tempatnya duduk. Ryan menoleh, ternyata suara ribut itu berasal dari meja Ayu dan kawan-kawan. Hati Ryan masih berdesir saat melihat Ayu. Dia sendiri juga tidak mengerti alasannya.

Demi untuk tidak membiarkan dirinya larut memperhatikan Ayu, Ryan meletakkan begitu saja makanannya yang belum habis. Kemudian bangkit berjalan perlahan meninggalkan kantin.

Entah firasat dari mana, Ryan sadar diperhatikan oleh Ayu. Ryan menoleh, dan mendapati mata Ayu sedang menatapnya. Cuma dua detik Ryan mempertahankan pandangannya sebelum Ayu terlihat memalingkan wajah.

Ryan mendesah dan segera berlalu.

**

Sehari yang lalu.

Nisa memberanikan diri menanyakan keganjilan Ryan akhir-akhir ini. Seperti ada kegundahan yang lelaki itu simpan sendiri. Nisa merasakan ada yang hambar di antara mereka berdua bila bertemu.

“Maafkan saya, Nisa.” Ryan menarik napas dalam-dalam, menghirup oksigen dari sisa respirasi pohon-pohon di Taman Macan.

Nisa menahan komentarnya, sepertinya Ryan akan bercerita lebih banyak.

"Mungkin kamu ingat ketika pertama kali saya memintamu jadi pacar."

Nisa menganggguk pelan. Dia belum tahu ke mana arah kalimat Ryan.

"Mungkin kamu ingat ketika itu saya baru seminggu putus sama Ayu."

Nisa mengerjap, menghela napas, lalu mengerutkan kening.

"Mungkin kamu juga ingat alasan kenapa Ayu memutuskan saya."

Ryan menatap sejenak mata Nisa, kemudian berpaling menatap hijaunya dedaunan sebelum melanjutkan apa yang ingin disampaikannya. Nisa belum sempat memikirkan apa-apa hingga Ryan sudah meneruskan kalimatnya.

"Kamu sudah tahu, semuanya terjadi hanya karena kesalahpahaman. Kamu juga tahu ketika itu saya masih berusaha meminta Ayu kembali. Kamu juga sadari ketika itu saya masih belum bisa melupakan Ayu walaupun kita sudah sering jalan bersama."

Ryan mendesah sejenak. Napas Nisa mulai tercekat.

"Saya tahu ini sudah terlambat. Namun, sebelum waktu benar-benar hanya menyisakan penyesalan, saya ingin jujur kepadamu. Hati saya masih untuk Ayu. Sampai sekarang saya belum bisa melupakannya."

Ryan mendesah lagi. Kali ini desahannya lebih berat dari yang sebelumnya.

Sesaat hening.

Nisa memegang dada, memastikan napasnya masih berhembus.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Ryan beranjak pergi.

Tinggal-lah Nisa tak kuasa membendung tangisnya sendiri.

ENAM BELAS

Tidak ada polusi untuk udara sepagi ini. Mei menghirup udara, memasukkan ke paru-paru sebanyak-banyaknya. Sungguh segar.

Hari ini giliran Mei memata-matai Sepi. Jika kemarin Sandi gagal, Mei berharap kali ini dapat memergoki penulis misterius itu memajang puisinya di mading. Orang-orang di rumah bertanya-tanya mengapa Mei pergi sekolah di pagi-pagi buta seperti ini. Mei hanya berkilah sedemikian rupa, bahwa ada janji mengerjakan tugas sekolah yang belum selesai.

Bagi Mei, mengungkap penulis bernama Sepi adalah kesenangan. Tidak peduli apa manfaatnya untuk dia. Pencarian Sepi memancing jiwa detektifnya yang sangat terobsesi dengan detektif SMA ala komik Sinichi Kudo.

Sekolah masih sunyi. Suara-suara khas pagi hari menyambutnya sendiri. Di pos, Pak Naim melirik-lirik jam dinding. Dia heran mengapa akhir-akhir ini ada saja murid yang datang saat hari masih gelap. Mei tersenyum menyapa Pak Naim. Bapak paruh baya itu hanya membalas dengan senyum. Dia tidak ingin bertanya macam-macam.

Mei berkeliling-keliling sekolah, mencari-cari petunjuk. Dia ingin memastikan apakah Sepi mendahuluinya datang untuk menempel puisi. Dan, ternyata tidak. Belum ada puisi Sepi hari ini. Mei kemudian melintasi kelas Zain, belum ada sesiapa di sana. Mei memutar otak, mencari tempat yang pas untuk mengamati mading dari kejauhan.

Burung-burung yang tersisa di kota masih bersiul-siul di sekolah. Daun-daun sisa ranggasan pohon berserakan di tanah. Belum ada murid piket yang datang membersihkan. Dari gerbang sekolah, seorang murid terlihat berjalan pelan, sebuah buku di tangannya. Tak salah lagi, itu adalah Zain. Mata Mei tak lepas mengikuti geraknya.

Zain berjalan. Melintasi lapangan basket hingga masuk ke kelas. Tidak ada aktivitas mencurigakan. Mei kecewa. Mading masih belum tersentuh sama sekali pagi ini. Mading-mading di sekolah memang tidak terkelola dengan baik. Siapa saja yang punya informasi, artikel, dan sejenisnya dapat menempel tulisannya di mading. Sayang sekali, pagi ini Mei belum tahu siapa penempel puisi Sepi selama ini.

Malas menunggu hingga matahari terbit perlahan, Mei menghampiri Zain di kelas. Barangkali Mei bisa berbicara lebih banyak dengan Zain sebelum yang lain berdatangan.

Zain sedang duduk sendiri di kelas. Dia menghentikan bacaannya ketika melihat Mei berdiri di depan pintu lalu masuk menghampiri dirinya.

"Ada apa, Mei?" Tanya Zain heran.

Mei tersenyum simpul, "Tidak ada apa-apa, Zain," katanya ringan kemudian mengambil duduk di hadapan Zain. "Bosan saja di kelas sendiri. Anak-anak yang lain belum datang soalnya."

"Oh, begitu. Memangnya kamu sering ya datang sepagi ini ke sekolah?"

"Tidak juga. Baru kali ini malah," Mei menggaruk kepala, salah tingkah. "Saya ada tugas yang belum selesai, jadi mesti cepat-cepat datang ke sekolah. Kamu sendiri?"

Mei menghindari pertanyaan-pertanyaan Zain. Menghindari kecurigaan.

"Kalau saya, ya memang selalu datang pagi-pagi. Suka saja. Udaranya masih segar untuk berjalan kaki."

Mei pernah mendengar alasan Zain itu dari Sandi. "Kamu tidak bosan duduk sendiri seperti ini?"

"Tidak juga. Sudah biasa," kata Zain sambil tersenyum.

Mei manggut-manggut. Matanya menangkap buku yang dipegang Zain. "Lagi baca buku apa sih?"

Mengabaikan pertanyaan Mei, Zain balik bertanya, "Kamu suka baca buku?"

Mei mendesah ringan, "Saya suka baca komik."

"Bagus itu," ujar Zain mantap. "Oh ya, Ini buku sangat keren. Tentang pencarian harta karun VOC." Zain baru menjawab pertanyaan Mei tadi. "Pengetahuan sejarah kita akan bertambah dengan membaca buku ini. Ceritanya juga sangat menantang, banyak hal yang kita tidak duga," tambahnya lagi.

Kening Mei berkerut, "Hm, sepertinya saya pernah mendengar tentang novel ini." Mei meraih buku 'Rahasia Meede' karangan E.S.Ito kemudian membuka-bukanya sekilas. "Boleh juga. Kapan-kapan deh saya pinjam."

"Kalau mau dipinjam sekarang juga tidak masalah. Saya masih ada bacaan yang belum tuntas." Zain menunjukkan biografi Einstein yang cukup tebal dari tasnya.

"Wah, terima kasih."

Jam dinding di kelas sangat nyaring berbunyi saat sepi seperti ini. Mei bingung mau membahas apa lagi. "Eh, Zain," sahutnya ketika suatu pertanyaan muncul di benaknya. "Kamu sering baca tidak puisi-puisi mading yang ditujukan untuk Ayu?"

Sejenak berpikir, Zain menganggukkan kepala dengan pandangan tetap mengarah ke buku Einstein tadi

Dengan nada ragu, Mei memberanikan diri bertanya, "Kamu tahu siapa yang memajang tulisan itu?"

Zain menghelas napas kemudian menggeleng cepat. "Tidak tahu."

"Serius?" Alis Mei tertaut.

Zain menatap Mei. Ada nada yang tidak biasa yang dirasakan Zain. "Kenapa memangnya? Saya tidak tahu yang memajang puisi itu."

Mei tersenyum simpul ketika menyadari raut wajah Zain berubah. "Hm, ya sudah. Lupakan saja."

**

Bunga sudah datang. Keceriaannya tiba-tiba berkurang melihat Zain dan Mei berdua di kelas. Menyadari keberadaan Bunga, Mei sengaja mendekatkan diri ke Zain. Lebih dekat. Membuat Bunga cemberut sepertinya sangat menyenangkan di pagi ini. Sudah lama dia ingin mengerjai si gadis gendut itu.

"Boleh saya lihat lagi buku yang kamu baca, Zain?" Pinta Mei dengan nada genit.

Telinga Bunga berhasil memanas dalam sekejap.

"Kamu sudah halaman berapa?" Tambah Mei lagi yang kini mencondongkan tubuh ke arah Zain.

"Sudah sampai setengahnya," sahut Zain ringan

"Oh, mata kamu tidak perih ya membaca terus?" Sudut mata Mei melirik Bunga. Yang dilirik sedang mengembungkan pipi bakpawnya.

Zain tersenyum menggeleng. Dia tahu Mei sedang memanas-manasi Bunga.

"Oh, begitu."

Mata Mei mengerling lagi. Dilirik seperti itu, Bunga mengacuhkan pandangan. Bibirnya komat-kamit sedemikian rupa.

"Jangan bikin keributan di kelas orang. Minggir! Ini bangku saya."

"Yee, siapa yang bikin keributan?" Timpal Mei. "Bilang saja kalau cemburu."

"Siapa yang cemburu?" Balas Bunga tidak mau kalah. "Tidak level!"

Mei menahan tawa, kemudian bangkit dari bangku Mei. Zain hanya tersenyum kecil di tempatnya.

Karena memang sudah tidak ada lagi yang ingin dibicarakan dengan Zain, Mei akhirnya keluar kelas. Wajah cemberut Bunga sudah cukup menghiburnya di pagi yang membosankan sejak tadi.

"Kapan-kapan ya, Zain, kita berbincang lagi. Novel ini saya bawa. Makasih."

"Oke."

Bunga bersungut-sungut.

**

Mei mengecek kembali mading sekolah. Hasilnya nihil. Hari ini tidak ada puisi yang terpampang. Mei berpikir, jika tetap menggunakan cara seperti itu, energi yang dibutuhkan terlalu besar, dan hasilnya belum pasti. Apa harus setiap pagi memperhatikan siapa yang memajang puisi di mading sekolah? Tidak mungkin. Harus ada cara lain, pikir Mei.

Di bangku bawah pohon mahoni, Ajib dan Ayu sudah duduk menanti hasil investigasi Mei. Dari raut wajah, tampak tidak ada hasil menggembirakan yang ingin disampaikan Mei.

"Sepertinya hari ini tidak ada puisi, Mei," kata Ajib dengan nada datar. Dia juga sudah melihat mading tadi.

"Iya, nih. Misi hari ini gagal." Mei mengambil duduk di sebelah Ayu.

"Ya sudah. Besok lagi kita selidiki. Siapa tahu besok waktunya Sepi memajang puisi," ujar Ajib dengan semangat. "Kita tidak boleh menyerah begitu saja."

Mei mendesah ringan. "Kalau seperti ini terus, sepertinya susah bagi kita menemukan pelakunya."

"Lho, kenapa? Ini kan ide kamu juga?"

"Iya, tapi coba bayangkan kalau dalam seminggu ini ternyata Sepi tidak memajang puisi?" sela Mei sambil berdiri berhadapan dengan Ajib, "Kan kita sia-sia saja datang pagi-pagi buta ke sekolah."

Ayu berdeham. "Sudah. Tidak usah dilanjutkan lagi investigasinya," katanya ringan. "Nanti juga Sepi capek sendiri."

"Hm, bagaimana ya?" Gumam Mei lebih pada dirinya sendiri.

"Begini saja. Kita tetap coba seminggu ini," saran Ajib, mengabaikan apa yang diucap Ayu tadi. "Kalau memang belum berhasil, kita cari alternatif lain. Kalau sudah dua minggu puisi Sepi tidak muncul, berarti dia sudah berhenti memajang puisinya. Mungkin dia sudah tobat." Ajib tersenyum di akhir kalimatnya.

Mei mengiyakan. Sementara Ayu mengendikkan bahu, segalanya sudah dia serahkan kepada dua sahabatnya ini.

Bel sudah berbunyi. Pertanda jam pelajaran pertama dimulai. Murid-murid sekolah berseragam putih abu-abu tersedot ke dalam kelas. Halaman sekolah menjadi lengang. Hanya ada angin yang memainkan pepohonan, menerbangkan debu-debu.

TUJUH BELAS

Denting bel istirahat telah bergema.

Di ruang guru, sejumlah murid sedang berkumpul. Mereka memasang wajah penuh kebingungan. Sayup-sayup bisikan terdengar di antara mereka, sedikit mengusik ketenangan para guru yang tengah beristirahat siang ini.

Adalah Pak Abdul, guru yang terkenal sangat disiplin seantero sekolah, yang memanggil mereka semua ke ruangan. Murid yang terdiri dari kelas XI dan XII itu terlihat cemas tidak berdaya. Mereka mengingat-ingat kesalahan apa yang dilakukannya sehingga harus menjadi pesakitan seperti ini. Namun, apa yang diingat oleh mereka gagal total, karena memang mereka merasa tidak melakukan apapun sepanjang pagi tadi, dan juga hari-hari kemarin.

Kecemasan mulai berangsur hilang dari wajah mereka ketika menyadari bahwa semua murid yang terpanggil adalah orang-orang yang cukup berprestasi di sekolah. Setidaknya pernah meraih penghargaan dan memenangkan kompetisi tertentu di tingkat sekolah. Apalagi di tengah mereka ada Zain, sosok yang disegani di sekolah, organisatoris, dan kutu buku.

"Menurutmu, kenapa ya kita dipanggil ke sini?" Tanya Ayu kepada Zain yang duduk bersebelahan dengannya.

Zain yang dari tadi terdiam menoleh. "Sepertinya panggilan untuk mengikuti lomba," jawabnya ringan, "Tadi saya mendengar adik-adik pengurus OSIS sempat mendiskusikannya dengan Pak Abdul."

“Wah, asyik tuh,” gumam Ayu sambil tersenyum kecil. “Lomba apa memangnya?”

Zain mengangkat alis. “Kurang tahu juga,” jawabnya ragu, “Yang pastinya berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia.”

Ayu berdeham. “Pastilah itu. Mana mungkin Pak Abdul mengurus lomba matematika atau olahraga,” guraunya.

Zain tertawa kecil menyadari keluguannya. Bibirnya yang serupa busur, melengkung sangat indah.

Ayu memperhatikan setiap lekuk wajah Zain. Dadanya berdesir hebat laksana desiran ombak yang menyapu pantai.

Selang beberapa menit, sosok tinggi Pak Abdul datang menghampiri. Seluruh murid di ruangan guru terkesiap. Pak Abdul menatap mereka dengan senyum khas sembari memperhatikan selembar undangan yang dipegangnya. Dia mengecek satu per satu murid yang telah hadir di ruangan. Memastikan semua murid yang dipanggilnya telah menuruti perintah untuk datang.

“Baik,” kumis tipis Pak Abdul terlihat suram di mata para murid. “Kalian sudah tahu kan kenapa dipanggil ke sini?”

Mereka menggeleng, “Belum, Pak.”

Pak Abdul menatap selembar undangan tadi, “Jadi, sekolah kita diundang untuk mengikuti lomba kemah bahasa dan sastra Indonesia tingkat provinsi. Kalian adalah murid yang diharapkan dapat mewakili sekolah.”

Mereka mengangguk dan tersenyum mantap. Napas murid-murid itu benar-benar sudah lega. Beberapa terdengar saling berbisik. Ada perasaan senang yang mereka rasa.

"Semua yang ada di sini akan kita bagi untuk mengikuti lomba-lomba yang diadakan panitia," kata Pak Abdul menerangkan. "Ada lomba pidato, lomba cipta dan baca puisi, lomba menulis cerpen, lomba debat bahasa Indonesia, dan lomba monolog."

"Saya ikut lomba menulis cerpen saja, Pak," sahut salah seorang di antara mereka. Namanya Rifkah, murid kelas XI.

Pak Abdul mengabaikan permintaan Rifkah. "Saya sudah menyusun siapa-siapa saja yang akan mengikuti tiap kategori lomba." Dia kemudian merogoh catatan kecil dari saku seragamnya, "Ini, silakan kalian baca."

Pak Abdul menyodorkan selembar kertas kepada Zain. Zain meraihnya dan langsung diserbu murid-murid lain.

"Saya sudah susun berdasarkan pengamatan saya di kelas," kata Pak Abdul sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. "Daftar itu sesuai dengan kemampuan kalian. Kalau ada yang merasa kurang cocok, nanti kita carikan pengganti."

Murid-murid mengangguk-angguk dengan tetap memasang mata pada selembar kertas daftar peserta lomba. Usai membacanya, semua merasa senang dan menyetujui permintaan Pak Abdul. Bagi seorang pelajar, mewakili sekolah untuk mengikuti lomba adalah suatu

prestasi yang setidaknya bisa dibanggakan di hadapan orang tua.

**

Sepulang sekolah, Ayu berbaring santai di kamar. Pakaian sekolah diletakkan begitu saja di kasurnya. Dia tidak sedang ingin tertidur. Melainkan mencari inspirasi untuk bahan lomba pidato nanti. Matanya kini mengembara ke langit-langit kamar, membiarkan idenya datang tiba-tiba.

Baru saja Ayu ingin meraih kertas untuk mencatat ide yang terlintas, nada dering Clock Alert berbunyi dari ponselnya. Pikiran Ayu buyar seketika. Sebuah pesan dari Mei.

"Ayu, km dengar E-Radio? Td si Sepi request lagu lg untkmu."

"Iyakah? Sy tdk nyalain radio. Mm, Biarkan sj. Mau gmana lagi."

Ayu malas mengaktifkan radio lagi. Dia enggan mendengar 'teror' dari Sepi.

"Kmu masih simpan nomor Sepi yg kemarin, kan? Cba dihubungi dulu."

"Malas, ah. Lagian kyakx sdh tdk aktif."

"Gmana sih. Kirim nomorx ke sini sj."

"Bentar ya."

Ayu mengirim nomor Sepi yang pernah mengajaknya bertemu di Taman Macan. Ayu benar-benar berusaha untuk tidak peduli lagi dengan Sepi. Ayu juga sudah terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang penasaran dengan

hubungan antara dirinya dan Sepi–yang selalu diajukan teman-temannya di sekolah.

"Ayu, nomerx aktif! Sy sdang sms-an ma Sepi tuk brtemu nnti sore."

Ayu membayangkan kegirangan Mei di sana. Sayangnya justru hal itu membuat pikiran Ayu melanglang buana. Apalagi yang diinginkan Sepi untuk bertemu dengan Mei?

Ayu membalas pesan Mei.

"Mei, tdk usah diladeni! Jgn! Palingan dia cuma boong."

"Tenang. Sy jg tdk ada krjaan sore ini. Niatx mmang mau jalan2. Kalo Sepi tdk datang, ya no problem."

"Trserah km sj, Mei. Hati2. Siapatau dia orang jahat."

"Ok."

Mood Ayu untuk melanjutkan catatan-catatan ide akhirnya hilang. Inspirasinya menguap. Dia jadi penasaran, apa memang Sepi nantinya akan menampakkan diri di hadapan Mei?

Ayu menenggelamkan tubuhnya ke bantal. Berusaha untuk tidur.

Tidur dapat menunda kekhawatiran atas kenyataan-kenyataan hidup. Ayu tidak ingin dibuat resah lagi oleh Sepi.

**

Mei datang ke kamar Ayu. Membicarakan tentang pertemuannya dengan Sepi.

"Kamu serius, Mei? Saya tidak percaya kalau Sepi benar-benar menemuimu."

"Serius. Tadi kami berbincang lama. Tadi..."

"Jadi, Sepi itu Siapa?" Potong Ayu tidak sabar.

"Hm, kamu kenal orangnya kok." Mei tersenyum-senyum.

"Siapa? Siapa?"

Ayu mengguncang-guncang tubuh Mei. Dia semakin penasaran.

"Tunggu dulu. Sabar. Tadi orang itu mengaku kalau dia suka sama kamu."

"Ihh, ini anak. Terus?"

"Terus apa? Hehe...."

"Cepat! Sepi itu siapa?" Ayu mendidih.

"Dia ada di luar. Di depan pintu."

"Serius? Jangan bohong, ah."

"Memangnya kapan saya bohong sama kamu. Coba lihat sendiri."

Mei masih dengan gaya santainya. Sementara Ayu bergegas merapikan wajahnya yang kusut untuk menemui sosok di depan pintu.

"Awas ya kalau bohong...."

Ayu beranjak. Dia mengintip-intip jendela. Benar, ada sosok lelaki di sana. Postur tubuhnya dia kenal. Tapi, wajahnya tidak kelihatan begitu jelas, terhalang tiang dinding di teras. Ayu membuka pintu pelan-pelan. Dia seakan takut menghadapi kenyataan ini. Pikirannya berkelebat. Dia takut bila Sepi ternyata adalah orang yang pernah dia sakiti, atau bagaimana jika Zain?

Pintu terbuka. Benar, lelaki yang berdiri itu adalah Zain. Dan, tiba-tiba lelaki itu menghamburkan diri ingin memeluk Ayu.

**

"Bangun! Bangun! Oi….sudah magrib."

Ayu terkejut ketika tubuhnya sudah diguncang oleh Mei.

"Ah, ternyata cuma mimpi!" Gerutu Ayu sambil mengusap wajah dan merapikan rambutnya yang acak-acakan.

Mei tergelak memperhatikan Ayu. "Memangnya ada ya mimpi di sore-sore begini? Atau jangan-jangan ini yang namanya mimpi sore bolong?" Kelakarnya sambil menghempas tubuh ke kasur.

Ayu mengerang, "Tadi itu saya mimpi kalau Sepi memang Zain."

Tawa Mei pecah membahana.

"Terus, tadi itu Zain datang ke mari. Tiba-tiba langsung ingin memeluk saya," ungkap Ayu dengan datar.

"Aduh, aduh, sudah, sudah…haha…."

Mei mencegah dirinya untuk tertawa lagi. Perutnya lelah tertawa seperti itu. Adapun Ayu masih mengusap-usap wajahnya. Dia lalu bangkit membasuh wajah.

"Eh, ada apa ke mari?" Tanya Ayu sembari mengeringkan wajahnya dengan handuk. "Sudah ketemu yang namanya Sepi?"

Mei memasang raut cemberut kemudian terduduk di kasur. “Orang itu bohong. Tidak ada yang saya kenal di sana.”

“Tuh, kan. Makanya lain kali tidak usah dipercaya.”

“Dasar laki-laki pengecut,” keluh Mei dengan kesal.

“Ada juga ya orang seperti itu? Apa gunanya coba?” Ayu ikut-ikutan kesal. “Kalau dia memang suka sama saya, ya jangan sembunyikan identitas dong.”

“Mungkin dia kira kamu akan cinta sama dia. Ada saatnya nanti dia menunjukkan dirinya.” Mei menghempas tubuh lagi ke kasur. Menatap langit-langit kamar.

“Malas, ah. Laki-laki tidak jelas,” ketus Ayu sambil memeriksa bayangannya di cermin.

“Tapi, bagimana kalau benar-benar Zain?” Kilatan mata Mei menggoda.

“Hm...tidak mungkinlah Zain berbuat seperti itu.” Ayu jadi salah tingkah. Dia bercermin kembali. Memastikan wajahnya sudah tidak terlihat kusut.

“Terus, tadi kenapa sampai memimpikan Zain? Ai ai....”

Ayu melirik Mei dari pantulan cermin sambil tersenyum. “Ya namanya juga mimpi. Bunga-bunga tidur. Itukan bukan kehendak kita.”

“Haha...muka kamu merah tuh, ciye.”

Ayu menyerah. Dia berbalik mengambil bantal, melemparnya ke arah Mei, “Makan nih,”

Mei balik membalas. Tawa mereka pun memenuhi kamar.

DELAPAN BELAS

Mei baru saja terjaga saat ponselnya berdering. Dia meraba-raba kasur, meraih ponselnya. Sandi memanggil.

"Mei, ada berita baru."

"Apa?" Tanya Mei pelan bernada malas. Dia membekap mulutnya yang menguap. Nyawa Mei belum menyatu dengan utuh.

"Puisi Sepi muncul lagi," kata Sandi di ujung sana. "Saya baru tiba, eh ternyata puisi itu sudah tertempel di mading."

Mei mengucek mata kemudian melirik jam dinding berwajah Conan. Masih sangat pagi. Ponsel yang menempel di telinga kirinya dipindahkan ke telinga kanan, "Terus, siapa saja di sekolah?"

"Tidak ada siapa-siapa. Saya sendiri di sini."

"Masa sih?" Mei merentang tangan. Mengusir kantuk yang masih ingin datang ke tubuhnya.

"Iya, saya sudah keliling. Pak Naim juga bilang belum ada murid yang datang sebelum saya."

Kening Mei berkerut. "Artinya ada orang tuh yang masuk ke sekolah malam hari."

"Itu yang kita tidak tahu. Nanti deh kita bicara lagi di sekolah."

"Oke."

**

Di sekolah, Sandi masih terus mengorek informasi dari Pak Naim. "Masa sih, Pak, tidak ada yang datang sebelum saya?" Tanyanya tidak percaya.

“Saya mau jawab apa lagi?” Keluh Pak Naim dengan bosan. “Memang belum ada yang datang. Saya tidak pernah meninggalkan tempat ini.”

Sandi mengusap kening. “Terus, siapa yang pajang tulisan di mading tadi?”

“Saya kan sudah bilang, saya jarang memperhatikan mading itu.”

“Yah, Bapak. Mana mungkin hantu yang pajang tulisan itu di mading. Pasti ada orang nih menyusup kalau malam.” Sandi masih belum terima jawaban-jawaban Pak Naim.

Pak Naim mendesah, “Saya jamin tidak ada yang menyusup. Kalau ada, pasti saya dapat teguran dari kepala sekolah.”

“Huft!”

Sandi beranjak. Dia masih tetap yakin jika ada orang yang menyusup ke sekolah di malam hari. Tapi, dia juga bingung bagaimana cara membuktikannya.

Pak Naim geleng-geleng kepala di pos. Bapak itu kembali melanjutkan aktivitasnya menonton berita pagi di TV, sambil memantau para murid yang datang.

**

“Eh, bagaimana tadi?”

Ajib langsung menyodorkan pertanyaan ke Sandi sebelum anak itu sempat duduk di bangku bawah pohon mahoni, tempat mereka selalu berkumpul. Sudah ada Ayu dan Mei di sana.

Sandi mendesah ringan, “Gagal.”

Ajib melepas topi dan mengusapkan ke keningnya, "Kok bisa?"

"Tidak tahu. Padahal, saya sudah paling pagi datang ke sekolah," tutur Sandi datar, "Padahal belum ada siapa-siapa, eh, malah puisi Sepi sudah ada yang pajang."

"Sepertinya dugaan saya benar," Mei angkat bicara, "Pasti si Sepi memajang puisinya di malam hari."

"Kurang kerjaan tuh orang," ketus Ayu.

Sandi masih berdiri dengan raut frustasi. "Tapi, Pak Naim juga pastikan tidak ada yang bisa masuk ke sekolah di malam hari."

"Tapi bagaimana caranya si Sepi menempel tulisan itu?" Tanya Mei lebih kepada dirinya sendiri.

Sandi mengendikkan bahu. Dari tadi pikirannya bertanya seperti itu.

Mereka berempat terdiam sejenak.

Mei bangkit dari duduk, mencoba untuk berpikir. "Apa kita harus selidiki juga ya kalau malam?"

Sandi langsung menyela, "Kita mau selidiki bagamana, Mei? Percuma juga. Kita tidak bisa masuk sekolah."

"Iya juga ya." Kening Mei berkerut. "Mana mungkin kita menjaga di luar pagar."

"Lagian, tidak mungkin juga kita harus begadang sampai pagi hanya untuk menangkap basah Sepi," kata Ajib bernada keluh. Ajib memasang topinya kembali setelah melengkungkan ujungnya. "Memangnya kita ini satpam?"

"Jadi bagaimana?" Sandi kehabisan akal.

Mei mengibaskan tangan, "Ya sudah. Kita stop saja metode tangkap basah ini. Buang-buang waktu."

"Terus?" Tanya Ajib heran.

Ayu memilih berdiam diri. Menyimak percakapan teman-temannya.

"Kita kembali menyelidiki orang-orang yang kita curigai. *Person by person*," saran Mei.

Ajib menganggguk. Dia percaya dengan naluri detektif Mei. "Mungkin itu lebih efektif. Tapi, siapa lagi yang kita curigai?"

"Kita kan belum menyelesaikan kecurigaan terhadap Zain," jawab Mei cepat.

Ayu kembali bersuara. "Zain tidak usah disebut-sebut lagi di masalah ini. Dia tidak mungkin melakukan itu."

Mei mengerjapkan mata seakan baru saja menyadari sesuatu, "Sebenarnya saya sudah tanyakan langsung ke Zain," ungkap Mei. "Dia tidak mengaku sebagai Sepi,"

"Kok kamu tidak pernah cerita, Mei?" Tanya Ayu bernada ketus. Matanya disipitkan.

Mei tersenyum ringkas sambil menggaruk kepala, "Lupa! Saya tanya dia pas investigasi kemarin pagi."

"Terus, dia bilang apa lagi?"

"Hanya itu kok." Mata Mei meyakinkan mata Ayu. "Selebihnya kami bercerita hal yang lain."

Ayu menggigit bibir. Entah apa yang dia pikirkan. Yang lain terdiam. Entah apa lagi yang mereka ingin lakukan.

**

Berbeda dengan teman-temannya yang lain, Zain justru senang jika Pak Abdul masuk ke kelas. Zain selalu menantikan guru Bahasa Indonesia itu mengajar. Bagi Zain, ilmu yang diajarkan Pak Abdul sangat berharga. Pak Abdul orangnya cerdas, meski cara mengajarnya kurang disukai murid-murid di sekolah.

Pak Abdul juga sepertinya senang dengan Zain. Hanya Zain murid yang bisa menjawab pertanyaan Pak Abdul dengan memuaskan. Bila mereka berdua sudah tanya-jawab, murid-murid yang lain hanya memperhatikan dengan seksama.

"Kita lanjutkan materi tentang mencipta puisi sebagaimana yang sudah kita bahas sebelumnya."

Semua murid menegakkan posisi duduk. Tangan mereka bersidekap di atas meja.

"Dalam mencipta puisi, kita harus melibatkan seluruh perasaan. Setelahnya, kita harus mampu menuangkan kata-kata untuk mewakili perasaan-perasaan tadi. Pemilihan kata, irama, dan majas-majas sangat diperhatikan untuk membuat puisi yang baik."

Murid-murid memperhatikan seksama setiap detil ucapan Pak Abdul.

Ketika Pak Abdul keluar sejenak menerima telepon, mata Sandi menangkap Zain yang sedang menulis sesuatu di sebuah lembaran kertas. Spontan sistem saraf Sandi bereaksi. Dia menatap curiga apa yang ditulis Zain itu.

**

"Ayu," panggil Zain menahan langkah Ayu yang sedang berjalan beriringan dengan Mei dan Ajib. Mereka sudah hendak meninggalkan sekolah. "Nanti sore kita ketemu di ruang guru, ya. Untuk persiapan lomba."

Mei dan Ajib berdeham meledek setelah Zain telah berlalu.

"Pucuk dicinta, ulam pun tiba," kelakar Ajib.

"Ihh, orang cuma bahas persiapan lomba."

"Dari lomba turun ke hati." Giliran Mei yang meledek.

Ayu tersenyum lebar salah tingkah. Angin yang bertiup seolah ikut mengganggunya.

Untung saja tiba-tiba Sandi muncul dari arah samping. Percakapan jadi teralihkan. Tapi....

"Eh, tadi saya dapat ini dari tas Zain."

Sandi menyodorkan selembar kertas. Mereka kemudian mencari tempat untuk duduk sejenak.

Ayu, Ajib, dan Mei serius memperhatikan lembaran yang diberikan Sandi. Angin yang berhembus tadi seperti tenang kembali.

Teruntuk Sekeping Bulan di Sekolah

Barangkali cinta itu semacam bintang yang bercahaya,
sementara kita hanyalah bulan yang
memantulkan cahaya

Ada waktu ketika langit menjadi sepi. Hanya hitam menyapu pandangan

Mungkin bintang pindah ke hati kamu. Bulan menjadi senyum kamu

dan awan malam menjelma mata aku, hujan turun di sana

Manisku, diam adalah emas. Didiamkan adalah cemas

Setiap malam yang terdiam, adakalanya aku bergegas merebahkan diri di pembaringan

menantimu selalu: di mimpi aku

"Maksudnya apa, San?" Tanya Ajib tidak mengerti. Dia melepas topi yang menutup kepalanya.

"Ini puisinya Zain," jawab Sandi dengan menekan suaranya.

Ajib mengusap kening, "Tapi saya belum pernah baca puisi ini di mading."

"Ya memang belum pernah. Setidaknya kita bisa bandingkan karya Zain dengan Sepi."

Sudut mata Mei melirik Ayu yang mengalihkan pandangannya dari puisi itu. "Bagaimana menurutmu, Ayu? Apa kita berpikiran sama?" Tanyanya.

"Saya kan pernah bilang kalau Zain memang suka menggunakan kata 'bulan'," ungkap Ayu datar. "Ya hampir sama dengan tulisan-tulisan Sepi."

"Jadi, menurutmu?"

Ayu mengendikkan bahu. Bibir bawahnya dicondongkan ke depan, "Saya tidak mau memikirkannya lagi."

"Aduh, kita harus tuntaskan masalah ini." Mei bangkit dari duduk. Dia tidak ingin menyerah.

"Terus?" Tanya Ayu sambil menaikkan kedua alisnya.

Mei terdiam. Ajib dan Sandi terlihat sedang berpikir. Semua upaya telah mereka lakukan, namun belum membuahkan hasil.

"Saya sudah sangat yakin kalau Zain itulah yang sebenarnya penulis bernama Sepi," tegas Sandi. "Hanya dia yang mungkin bisa menulis puisi seindah itu di sekolah ini karena rajin membaca, walaupun dia selalu mengaku belum bisa menulis."

"Saya juga berpikir begitu, San," sahut Mei sambil mengusap dagunya.

"Hm, mungkin kita perlu memaksa Zain," gumam Ajib.

"Maksudnya?" Mei, Ayu, dan Sandi serentak mengucapkan pertanyaan itu.

"Kita paksa si Zain mengaku," kata Ajib bernada serius.

Sandi mengerutkan kening, "Bagaimana caranya?"

"Misalnya kita ajak Zain ke rumah Ayu," jawab Ajib setelah berpikir, "Terus, kita sidang di sana. Kita paksa dia mengaku. Kita kan sudah punya bukti kalau tulisan-tulisannya mirip dengan tulisan Sepi yang selalu menggunakan kata bulan?"

"Boleh juga tuh, Ajib." Sandi baru mengerti.

Mei manggut-manggut, kemudian menoleh ke arah Ayu. "Bagaimana menurutmu?"

Ayu tidak langsung menjawab. Dia memperhatikan sekeliling, sekolah sudah sepi. "Hm, silakan saja, tapi jangan di rumah saya," katanya ringan. "Saya tidak mau terlibat di rencana kalian. Saya tidak enak sama Zain. Soalnya, kami harus satu tim nanti untuk mewakili sekolah."

"Ya sudah. Di rumah saya saja," tawar Ajib.

Sandi bangkit dari duduk. "Oke. Trus, bagaimana caranya supaya Zain bisa ke rumahmu?"

"Nah, itu tugasmu, San," tembak Ajib sambil melentikkan jarinya. "Kamu kan yang sekelas sama dia, pokoknya pikirkan cara supaya Zain bisa datang."

SEMBILAN BELAS

Sore hari.

Sekolah begitu ramai. Tim basket sekolah menggelar pertandingan persahabatan melawan sekolah yang datang dari Pinrang. Pendukung tuan rumah terlihat sangat semarak. Meski bertajuk persahabatan, tetap saja mereka berusaha untuk menang. Mereka tidak ingin menanggung malu di kandang sendiri.

Pendukung tuan rumah tidak henti-hentinya memberi semangat untuk para pemain. Di lapangan yang hampir seluas empat kali ruang kelas itu, kedua tim saling serang. Bola seperti di-*pingpong*. Setiap tim satu selesai menyerang, entah bola masuk ring atau tidak, tim yang lain akan balik menyerang. Tepuk tangan selalu bergemuruh ketika tim tuan rumah mencetak angka.

Ayu terpaksa tidak larut dalam segala keramaian itu.

Dia mendapati dirinya sendiri di ruangan OSIS.

Ketika Zain telah muncul di ruangan, Ayu masih mempermainkan gantungan kunci berbentuk hati. Ayu mengenakan kaos santai, jeans biru, sepatu kets, dan suiter hijau botol. Sedang Zain masih memakai celana abu-abu sekolah dengan kaos putih melekat di badannya.

Sore ini, tim yang telah dibentuk Pak Abdul berencana membahas persiapan lomba, termasuk aspek teknis keberangkatan dan perlengkapan perkemahan. Mereka meminjam ruangan OSIS untuk membicarakan perihal tersebut.

Ayu memasang senyum begitu Zain telah mendekat. Zain membalas senyum itu dengan ramah.

"Sudah lama menunggu?" Tanya Zain kemudian langsung mengambil duduk di samping Ayu. "Maaf, tadi saya urus bis yang akan kita gunakan."

"Belum lama kok," kata Ayu ringan. "Yang lain belum datang?"

Zain mengerjap dan merapatkan punggungnya ke sandaran kursi. "Tadi mereka sms akan datang terlambat."

"Oh."

"Di luar sangat ramai. Kalau kamu mau, nonton saja dulu."

Suara gemuruh *supporter* terdengar sampai ke ruangan OSIS. Jika bukan karena ingin bertemu Zain, Ayu pasti tidak akan melewatkan momen pertandingan bola basket itu.

"Hm, tidak deh. Di sini saja," kata Ayu sambil melepaskan senyumnya.

Di tim ini, hanya Ayu dan Zain yang merupakan murid kelas XII. Lima anggota lainnya adalah murid kelas XI. Zain diberi tanggung jawab untuk memimpin tim sebelum dan pada saat perlombaan berlangsung.

Beberapa saat, tidak ada suara di antara Ayu dan Zain. Mereka masih menunggu anggota yang lain sebelum membahas segala persiapan lomba. Ayu bersungut, entah hendak melakukan apa, sebelum akhirnya dia memasang *earphone* dan mempermainkan ponselnya. Sementara Zain terpekur khusyuk membaca buku yang sedang dibawanya.

Sesekali Ayu mencuri pandang ke buku yang dipegang Zain. Untuk tidak mengganggu Zain membaca, Ayu menahan diri untuk mengajak lelaki itu bicara. Hingga sepertinya Zain menyadari gerak-gerik bosan Ayu, lelaki pemilik mata gelap itu menoleh dan membuka suara, "Mungkin sekitar lima menit lagi mereka akan datang."

Melihat Zain menoleh ke arahnya dan menggerakkan bibir seperti mengucapkan sesuatu, Ayu melepas *earphone* di kedua telinganya. "Kenapa tadi?"

Zain berdeham dan mengulang perkataannya, "Sekitar lima menit lagi mereka akan datang."

Ayu mengangkat alis, melenguh ringan, dan tersenyum ringkas, "Ok."

"Ini contoh sederhana dari relativitas waktu," ucap Zain ringan dan berhasil membuat mata Ayu menyipit. "Kalau kita menikmati liburan panjang, waktu terasa cepat berlalu. Sedangkan ketika kita menunggu lima belas menit saja, waktu terasa lambat sekali, seolah kita telah menunggu lima belas jam lamanya." Zain memberi senyum kecil di akhir kalimatnya.

Ayu sudah pernah mempelajari teori dan ilustrasi tentang relativitas waktu yang dikatakan Zain. Namun, entah kenapa terasa berbeda ketika Zain yang memperdengarkannya ke telinga Ayu. Terasa ada yang menarik. Tapi, sepertinya Zain tidak ingin melanjutkan pembicaraan itu.

"Ya, begitulah," gumam Ayu akhirnya. Kemudian sebelum Zain memalingkan wajah kembali ke buku

bacaannya, Ayu merogoh tas, mencari-cari sesuatu, dan meraih lembaran kertas miliknya.

Zain memperhatikan kesibukan Ayu, dan mengerutkan kening ketika perempuan itu menyodorkannya dua lembar kertas berisi tulisan.

"Ini naskah pidato saya," kata Ayu sambil menatap kerutan samar di wajah Zain. "Mungkin bisa dibaca dulu. Siapa tahu ada kritik atau saran."

Zain tersenyum simpul. Meletakkan buku bacaannya dan melihat sekilas naskah pidato Ayu. Bibirnya yang selalu manis di mata banyak perempuan di sekolah itu kini sedang bergerak ringan menelusuri kalimat demi kalimat yang telah disusun Ayu.

Bunyi tepuk tangan dari lapangan basket masih terdengar. Semakin berjalan waktu, semakin riuh kedengarannya.

Ayu mendapati dirinya termenung menatap Zain. Termenung melihat mata, barisan alis, hidung, dan bibir lelaki yang banyak dibicarakan di sekolah itu.

"Butuh berapa jam kamu menulis naskah ini?"

Seketika Ayu terkesiap, dan mengerjap seolah sadar dari lamunan. "Saya menulisnya selama dua hari ini," sahutnya sambil menghembuskan napas yang tadi tertahan.

"Cara penulisannya sudah bagus," gumam Zain dengan alis terangkat. "Kamu sepertinya berbakat jadi penulis."

"Masa?" Ayu menyunggingkan senyum salah tingkah. "Perasaan, isinya amburadul...."

"Serius." Ucap Zain datar sambil meneruskan bacaan naskah hingga selesai.

Ayu tersenyum-senyum sendiri. Dia tidak tahu mau berkomentar apa lagi.

"Hm," Zain mencondongkan tubuh sebelum melanjutkan perkataannya, "Kenapa kamu tertarik bahas perubahan iklim?"

Ayu tidak langsung menjawab. Dia berpikir sejenak sambil mengangkat alisnya. "Tertarik saja," Ayu berdeham, "Perubahan iklim sekarang ini jadi perhatian seluruh dunia. Kita semua sudah merasakan dampaknya secara langsung."

Zain menatap mata Ayu lurus-lurus. Lalu mendelikkan bahu dan mendesah ringan. "Mau komentar apa ya? Sudah bagus nih." Dia kemudian mengembalikan naskah pidato itu.

"Materi tulisannya bagaimana?" Tanya Ayu sesaat naskah itu kembali di tangannya, "Apa perlu ditambahkan lagi butir-butir kesepakatan para pemimpin dunia untuk mengurangi perubahan iklim?"

Zain mengubah posisi duduknya. Raut wajah Ayu terlihat serius.

"Oh, iya, diselipkan saja," jawab Zain. "Apa lagi ya nama perjanjian itu? Saya lupa."

"Protokol Kyoto."

"Ya!" Zain mengetuk-ngetuk dagu sejenak. "Tapi, sebaiknya pidatomu mesti lebih banyak bersifat seruan moral daripada penjelasan-penjelasan ilmiah. Kamu kan

berpidato, bukan memberikan pengajaran seperti guru-guru di kelas."

Ayu mengusap pelipisnya. "Jadi, bagian mana nih yang harus dirombak?" Dia memberikan kembali naskah itu kepada Zain.

Zain menahan gerakan tangan Ayu. "Atau, coba kamu bacakan, layaknya sedang berpidato."

Berpikir sejenak, Ayu tersenyum lalu menurut. Dia membacakan teks pidato itu secara tuntas. Zain mengangguk-angguk, memperhatikan dengan seksama. Lelaki itu juga mencatat beberapa bagian yang menurutnya harus diperbaiki. Selebihnya, dia yakin Ayu akan menjuarai lomba pidato nanti.

**

Di pinggir lapangan basket, teriakan-teriakan penonton tak hentinya bergemuruh. Tim tamu sudah kewalahan menghadapi gempuran serangan tuan rumah. Lesakan *three point* beberapa kali mengenai sasaran, masuk ke ring.

"Ayu tidak datang ya?" Tanya Ajib di tengah-tengah keramaian penonton.

"Apa? Apa?"

Ajib melepas topi dan mendekatkan mulutnya ke telinga Mei. "Ayu ke mana?"

Yel-yel tuan rumah masih terus membahana.

"O…kan tadi Ayu ada janji sama Zain, bahas persiapan lomba."

"Oh, iya ya. Lupa. Mereka ada di dalam dong?"

"Mungkin. Kenapa memangnya?"

Baru saja salah satu pemain tuan rumah melakukan atraksi sebelum memasukkan bola ke ring. Semua penonton bersorak.

"Horreeee...." Mei melompat girang.

"Kenapa kamu cari Ayu?" Tanya Mei lagi ketika menyadari Ajib masih berdiri di dekatnya.

"Tidak ada apa-apa. Tumben saja dia tidak ikut nonton," jawab Ajib nyaris berteriak. "Berarti Zain ada di dalam ya? Habis pertandingan ini langsung saja kita bawa ke rumah."

"Kalau dia tidak mau?"

"Ya diusahakan mau-lah. Lihat Sandi tidak?"

Mei menyeret pandangan dan menunjuk arah dekat ring basket, "Tadi ada di sebelah sana."

"Oh, oke. Saya ke sana."

"Nanti hubungi saya ya."

"Oke." Suara Ajib tertelan keributan.

Bunyi terompet, gendang, dan tepuk tangan bersahut-sahutan. Penonton semakin semangat menjelang akhir pertandingan. Salah satu pemain yang baru saja memasukkan bola ke ring memberi ciuman jauh kepada penonton. Penonton laki-laki membalasnya dengan cibiran. Sedang penonton wanita tergelak-gelak di pinggir lapangan.

**

Tidak berselang lama usai Ayu berlatih membacakan pidato, murid-murid yang ditunggu sudah datang memasuki ruangan OSIS.

“Maaf, Kak. Kami telat,” ucap salah seorang dari lima orang itu.

Ayu dan Zain bersamaan mendesah pelan. Tanpa ingin berpanjang lebar lagi menanyakan alasan, mereka membiarkan kelima orang juniornya itu untuk mengambil posisi duduk masing-masing.

Wanda, Rifkah, Nayla, Clara, dan Novi tersenyum kecil menatap Ayu dan Zain bergantian.

“Baiklah,” Zain membuka percakapan. “Hari ini kita akan mengevaluasi persiapan untuk mengikuti lomba Perkemahan Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk cerpen dan puisi, lombanya menulis di tempat,” Zain mengarahkan pandangan ke Rifkah. Yang dipandang mengangguk mantap.

“Sedang monolog dan pidato harus mempersiapkan naskah. Tadi naskah pidato sudah siap. Naskah monolog, bagaimana?” Tanya Zain. Kali ini matanya terarah ke Wanda.

Wanda mengangguk dan tersenyum simpul. “Sudah, Kak. Mungkin bisa dibaca dulu.” Dia menyodorkan beberapa lembar kertas ke Zain. “Temanya tentang perlindungan perempuan.”

Zain membaca lembaran-lembaran kertas itu sekilas. “Oke,” gumamnya sambil menyandarkan kembali tubuhnya ke kursi. “Untuk debat, temanya akan diberikan pada saat pertandingan berlangsung. Kalian siapkan mental saja,” Zain menatap Nayla, Clara, dan Novi bergiliran.

Semua anggota tim mengaku siap lahir batin untuk menghadapi kompetisi nanti.

"Nah," Zain mengubah posisi duduk, menjauhkan punggungnya dari sandaran. "Bagaimana untuk peralatan-peralatan kemahnya?"

"Konsep perkemahannya seperti kemah pramuka ya?" Tanya Ayu bingung.

"Iya, betul. Jadi, segala perlengkapan kemah harus kita siapkan," jawab Zain teringat pesan dari Pak Abdul. "Yang anak pramuka siapa saja di sini?"

Rifkah dengan cepat unjuk diri.

"Kamu bisa kan membuat daftar perlengkapan yang harus kita bawa?" Tanya Zain dengan nada harap.

"Bisa, Kak," jawab Rifkah tanpa ragu. "Saya buat sekarang saja ya. Supaya kita punya banyak waktu untuk mempersiapkannya sebelum hari H."

Tanpa menunggu jawaban dari yang lain, Rifkah sudah sibuk sendiri meraih buku catatan dari ransel, kemudian mulai mencatat perlengkapan-perlengkapan yang biasa dibawa di acara-acara perkemahan.

**

"Hai, San."

Sandi menghentikan aktivitasnya sejenak begitu seorang teman sudah berdiri di sampingnya. "Eh, Ajib. Bukannya kamu masuk tim basket?" Guraunya sambil tertawa ringkas.

"Tim basket dari mana? Orang pendek begini," ketus Ajib dengan senyum masam.

"Haha...santai."

Sandi kembali melompat-lompat, meniupkan terompet sekencang-kencangnya, memberi semangat untuk para pemain. Belum semenit kemudian, bunyi peluit panjang wasit pertandingan sudah terdengar dari tengah lapangan. Pertandingan usai.

Para penonton bertepuk tangan. Mereka merasa puas menyaksikan pertandingan hari ini. Tim tamu yang kalah juga tetap tersenyum di lapangan. Mereka mengakui kehebatan tim tuan rumah. Para pemain dan pelatih kemudian saling berjabat tangan.

Penonton berangsur bubar, pergi satu-satu.

"Ajib, rencana kita nanti malam bagaimana?" Tanya Sandi yang mengekor di belakang Ajib. Terompet yang digunakannya tadi disimpan di dalam tas.

"Tetap laksanakan," sahut Ajib sambil membalik badan. "Malahan saya punya usul membawa Zain sekarang juga. Mumpung dia ada di ruang guru."

Kening Sandi berkerut, "Kita bilang apa ke Zain?"

Ajib merapikan topi hitam di kepalanya sebelum menjawab, "Bilang saja ada yang perlu dibicarakan."

"Oke."

Mereka berdua kemudian menunggu Mei di pintu gerbang.

"Tadi ke mana sih itu anak?" Keluh Ajib sambil mengedarkan pandangan, mulai dari lapangan bola basket hingga sudut-sudut yang dapat dijangkaunya.

Mei belum tampak di antara keramaian penonton yang membubarkan diri. Ajib mondar-mandir menghubungi

nomor ponsel Mei, tapi belum diangkat. Sementara itu Sandi mengambil duduk dan memperhatikan satu-satu orang yang ke luar di pintu gerbang.

"Balik dulu, San," ujar salah satu teman sekelas Sandi yang melintas di hadapannya. Sandi lalu melambaikan tangan, "Yoa. Hati-hati."

"Tunggu siapa, San?" Teriak temannya yang lain.

"Tunggu cewek-lah...."

Spontan mereka semua tertawa.

Tanpa peduli apa yang dilakukan Sandi, Ajib mendekat. Dia menyerah menghubungi Mei. "Belum diangkat, San," ungkapnya pasrah.

Sandi bangkit, "Ya sudah. Kita berdua saja."

Baru beberapa langkah mereka menuju ruang OSIS, Mei datang menghampiri. "Hay...tunggu!"

Ajib dan Sandi menoleh bersamaan.

"Pasti tadi lagi nunggu saya ya?" Ujar Mei sambil tersenyum simpul tanpa rasa berdosa sama sekali.

"Ke mana saja, Nona?" Ketus Sandi.

Mei masih memasang senyumnya, "Sory. Tadi ada urusan sebentar di toilet."

Enggan berdebat lagi, Ajib menyela, "Ya sudah. Ayo kita ke TKP."

**

Ayu mendapati diri terkesima melihat penampilan latihan Wanda.

"Mereka disiksa. Mereka dianiaya. Sampai kapan kita membiarkan perempuan-perempuan Indonesia dilecehkan

hanya karena mencari nafkah di negeri orang? Bukankah perempuan adalah tiang negara kita?" Kata Wanda mengakhiri monolog-nya.

"Salut. Salut. Saya yakin kita akan menang," ucap Zain memberi semangat kemudian bangkit dari duduk. "Sekarang kalian sudah bisa pulang. Jangan lupa perlengkapan yang sudah dicatat tadi."

"Oke, Kak," gumam kelima junornya hampir bersamaan.

"Saya balik juga ya, Zain." Ayu bangkit dari duduk. Mata mereka saling beradu.

Zain mengerjap, "Oke. Hati-hati."

Belum juga Ayu mengayunkan langkah meninggalkan Zain, dia menahan kaki melihat Ajib, Sandi, dan Mei memasuki ruang OSIS itu. Seketika ada yang tidak nyaman menurut perasaan Ayu. Menyadari kecurigaannya, Ayu mengambil langkah cepat menghampiri mereka sebelum mendekat.

"Kalian mau apa?" Tanya Ayu sambil menatap ketiga rekannya itu bergantian.

"Tenang, Ayu." Mei buka suara. "Kami cuma ingin membicarakan hal yang tadi. Tenang saja. Tidak akan terjadi apa-apa kok," katanya meyakinkan.

"Apapun yang terjadi, saya tidak mau bertanggung jawab," tegas Ayu dengan tatapan tajam. "Saya mau pulang."

Ayu tidak dapat menyembunyikan kekesalannya. Dia tidak tahu sama sekali rencana Mei, Ajib, dan Sandi sore ini.

“Sip. Pokoknya semua akan baik-baik saja,” ujar Ajib berusaha menenangkan perasaan Ayu. “Hati-hati di jalan.”

Ajib, Sandi, dan Mei saling pandang setelah punggung Ayu sudah menghilang dari pintu masuk ruang guru. Mereka mengendikkan bahu masing-masing, kemudian berjalan menghampiri Zain.

Zain terenyak. Dia mengingat-ingat apakah pernah melakukan kesalahan dengan ketiga orang di hadapannya ini. “Ada apa?”

Ajib menyikut lengan Sandi.

“Tenang, Zain. Tidak ada apa-apa,” ungkap Sandi menyadari maksud Ajib. “Anak-anak IPA 2 ini mengajak kita ke rumahnya.”

Zain mengerutkan wajah. Sejumlah pertanyaan terbit di matanya.

“Benar, Zain,” Mei buka suara dengan tatapan meyakinkan. “Kami mau mengajak kamu main ke rumah Ajib.”

Ajib menganggguk membenarkan sambil menunggu jawaban Zain.

“Sekarang?” Tanya Zain meragu.

Sandi menghela napas tak sabar. “Iya. Kamu sudah tidak ada kerjaan kan?”

“Tapi, untuk apa?” Zain belum bisa mengusir rasa herannya.

“Ayolah, disimpan dulu pertanyaannya.”

Zain pasrah setelah Sandi ingin menarik lengannya.

"Baiklah, saya ikut," katanya kemudian menyingkirkan pergelangan tangan Sandi. "Tapi, saya mau merapikan dulu meja ini. Nanti Pak Abdul marah."

Sandi tersenyum menang, "Oke, sini saya bantu."

DUA PULUH

Ajib mendapati rumahnya dalam keadaan sepi. Ikan-ikan di dalam kolam kecil depan halaman rumah seolah tahu si penghuni rumah sudah tiba. Mei, serta Sandi yang mengantar Zain baru saja turun dari motor dan memarkirnya di garasi.

Ajib menyempatkan diri memberi makanan untuk ikan-ikan yang tadi. Taburan butir-butir makanan seketika membuat mereka menyembul berebutan.

“Ini ikan apa namanya, Ajib?” Sandi menunjuk ikan dengan warna orange-keemasan. Mei dan Zain juga turut memperhatikan ikan-ikan itu berebut makanan.

“Itu cuma Ikan Mas biasa.”

“Oh, saya tidak mengerti tentang ikan soalnya,” aku Sandi sambil meraih makanan ikan yang dipegang Ajib, kemudian menaburkannya sedikit demi sedikit ke kolam. Ikan-ikan riang tak terkira.

“Ikan-ikan ini dibeli di mana?” Tanya Sandi lagi yang sepertinya senang melihat ikan-ikan bermain di kolam.

“Banyak kok di sana,” tangan kanan Ajib menunjuk arah utara, “Di pertigaan dekat pom bensin.”

Sandi manggut-manggut mengerti. Matanya yang sebelumnya memperhatikan arah tangan Ajib, kini kembali berpaling ke kolam

“Ayah dan Ibu kamu ke mana, Ajib?” Mei yang dari tadi mempermainkan air kolam, baru menyadari lampu di dalam rumah belum dinyalakan.

“Sedang tidak di rumah. Mereka ke luar kota,” kata Ajib yang kemudian beranjak membuka pintu. “Mungkin tengah malam nanti baru balik.”

Mei mengangkat sepasang alisnya, “Hm, kita bebas dong di dalam,” gumamnya seraya tersenyum ke arah Ajib dan Sandi.

Zain masih belum ingin bersuara.

Ajib menyalakan lampu dan mempersilakan mereka masuk sebelum berujar, “Asal tidak bikin kekacauan.”

Mei, Sandi, dan Zain lalu mengambil duduk di ruang tamu.

“Kita di dalam kamar atau di sini saja?” Tanya Ajib kemudian mengarahkan pandangannya secara bergiliran ke wajah Mei, Sandi, dan Zain.

“Di sini saja,” jawab Mei cepat. “Masa saya masuk ke kamar cowok sendirian?”

Sandi dan Zain mengangguk setuju.

“Oke. Tunggu ya, saya bawakan minuman. Biar pembicaraan jadi lancar….”

“Sip. Penting itu,” kelakar Sandi.

Mei tersenyum lebar kemudian menghempas punggungnya ke sandaran sofa. Sedang Zain memaksa diri tersenyum, meski sederet pertanyaan masih tersimpan di benaknya.

“Zain, novel yang saya pinjam belum sempat saya selesaikan.” Mei membuka percakapan, menyadari Zain berdiam diri saja dari tadi. “Tidak apa-apa kan?”

“Tidak apa-apa,” jawab Zain singkat.

"Kamu punya berapa koleksi novel di rumah?" Tanya Mei lagi seolah tidak ingin percakapan terhenti.

"Lumayan. Saya belum sempat menghitungnya."

"Rajin ya. Kalau saya cuma punya koleksi CD game tak terhitung di rumah," sela Sandi menertawakan diri sendiri.

"Memang dasar kamunya yang pemalas, San," timpal Mei. "Kerjanya cuma main game."

"Setiap orang kan beda, Mei," balas Sandi dengan tawa yang tersisa. "Bukan begitu, Zain?" Matanya menoleh penuh ke arah Zain.

Zain tersenyum hambar melihat tatapan Sandi. "Ya, mungkin seperti itu. Tapi, segalanya bisa berubah jika ada kemauan."

"Aduh...aduh...Zain sudah mulai ceramah nih," gurau Sandi sambil menutup kedua telinganya.

Zain menggeleng pendek. Sedang Mei tak dapat menyembunyikan tawanya.

**

"Ayo, silakan dinikmati," Ajib akhirnya kembali ke ruang tamu.

"Mantap. Saya paling suka sirup melon seperti ini." Sandi menghabiskan segelas minuman itu dengan beberapa kali tegukan. Tenggorokannya baru benar-benar terasa segar setelah menghabiskan suaranya di pertandingan basket tadi.

"Wah...Ada pisang ijo." Mei tidak ingin kalah. Dengan cekatan, potongan-potongan pisang ijo telah berpindah ke

mulutnya. "Dicoba, Zain. Tidak usah jaim begitu," ujarnya ketika melirik Zain.

Zain melepas senyum, dan tanpa ragu meraih minuman dan sepiring pisang ijo di meja.

"Bagaimana, Zain, enak?" Tanya Ajib dengan tersenyum, kemudian mengambil duduk di sofa, sejajar dengan Mei.

"Enak," gumam Zain sambil membersihkan bekas minuman yang tersisa di bibirnya.

Setelah menghabiskan hidangan untuknya, Mei mulai masuk ke pembicaraan serius sebagaimana rencana mereka.

Zain langsung bisa merasakan ketegangan di ruangan itu.

"Sebenarnya ini bukan masalah besar, Zain," Mei menghela napas sejenak, "Tapi, cukup membuat kami penasaran, dan juga mengganggu pikiran Ayu."

"Masalah puisi?" Tanya Zain menebak arah pembicaraan. Dia ikut menarik napas dalam-dalam.

Mei melirik Ajib dan Sandi. Ada kilatan penuh makna di matanya.

"Iya, mungkin kamu juga tahu masalah itu."

Zain mendesah ringan, "Kan kemarin-kemarin saya sudah bilang, Mei. Saya tidak tahu. Jadi kalian menuduh saya?" Mata Zain menatap ketiga orang itu secara bergantian.

“Tepatnya bukan menuduh, Zain,” ucap Mei hati-hati. “Masih sebatas kecurigaan. Makanya kamu dipanggil ke mari.”

Ajib dan Sandi manggut-manggut. Mereka membiarkan Mei berbicara.

“Atas dasar apa kalian mencurigai saya?” Tanya Zain dengan tatapan ragu. Menyadari suaranya mulai meninggi, Zain lantas menuang minuman ke gelasnya yang sudah tidak berisi. Kata orang-orang dulu, minum adalah salah satu cara paling baik untuk menenangkan hati.

“Sory, Zain. Maksud kami sebenarnya baik,” Mei mendesah panjang, kemudian melanjutkan, “Kalau memang kamu yang menulis puisi atas nama Sepi, kamu tidak akan diapa-apakan. Kami cuma butuh pengakuan. Kami berharap puisi-puisi itu tidak berbalik menjadi teror bagi Ayu, dan juga bagi kami sahabatnya.”

“Lho, tapi kenapa saya yang kalian curigai?” Zain mengedarkan pandangan ke arah mereka bertiga. Dia sebenarnya ingin beranjak, ingin segera pergi dari rumah Ajib. Namun, percuma, pasti ketiga orang itu akan menahannya.

“Karena kami tidak punya nama lain selain kamu, Zain,” ungkap Mei dengan tangan bersidekap di dada. “Di sekolah kita, cuma kamu yang sering terlihat membaca buku puisi.”

“Ah, kalian salah,” sela Zain sambil menghempas tubuhnya ke sandaran sofa. “Saya kenal junior di OSIS yang rajin menulis. Dia juga rajin membaca buku-buku sastra.”

Mei bangkit dari duduk. "Coba kamu pikir, Zain. Apa mungkin seorang junior berani menulis puisi-puisi seperti itu yang ditujukan untuk seniornya?" Dia lalu menyipitkan mata, menatap Zain dalam-dalam. "Lagian, Ayu tidak begitu terkenal di mata junior. Ayu tidak aktif di ekskul manapun. Dia tidak dekat dengan junior manapun."

Zain tidak langsung menjawab. Sejenak berpikir, dia berujar, "Kan bisa jadi junior itu diam-diam suka sama Ayu. Mungkin pernah ketemu di kantin, atau di mana."

Mei mengendikkan bahu sambil menatap Ajib dan Sandi bergantian. Alasan Zain bisa diterima. Tapi, dia tidak mau percaya begitu saja.

"Siapa nama junior yang kamu maksud?" Ajib buka suara dengan tatapan tajam.

"Dani, kelas X.3."

"Kelas X?" Tanya Ajib lagi seolah tidak percaya.

"Iya. Bisa jadi kan?" timpal Zain cepat. "Justru karena dia kelas X, mungkin dia takut bicara langsung sama Ayu."

Ajib melipat tangan di dada. "Apa dia juga ikut perlombaan kemah bahasa itu?"

Zain mengusap keningnya yang mulai mengkilat akibat butiran keringat. "Dia tidak ikut. Anak kelas X belum diikutkan," katanya kemudian meraih lagi segelas minuman.

Di samping Zain, Sandi duduk menyangga dagu, seperti seorang filosof yang sedang berpikir.

"Oke, baik. Besok kita akan cari anak itu," ucap Mei. Ajib dan Sandi mengiyakan.

"Tapi, bagaimana dengan puisi-puisi Sepi yang selalu menggunakan kata bulan?" Mei kembali mengajukan pertanyaan.

Zain terenyak. "Saya tidak tahu soal itu," katanya.

"Bukannya kata bulan itu isyarat kalau kamu yang menulis puisi-puisi itu? Banyak teman kan yang bilang kamu itu lelaki pecinta rembulan? Setiap tulisanmu juga penuh dengan kata-kata bulan?" Kali ini Mei dengan gaya detektifnya tidak tanggung-tanggung ingin menohok Zain.

Zain mengerutkan dahi, kemudian tersenyum. "Itu kan cuma kebetulan. Apa menurut kalian saya suka sama Ayu?"

"Kenapa tidak?" tukas Ajib cepat. "Kamu laki-laki, bisa saja suka sama perempuan secantik Ayu."

Zain kembali tersenyum, seolah menyindir. Sikapnya seperti itu sempat membuat Mei ingin naik pitam.

"Kalian salah paham. Kemampuan detektif kalian masih diragukan."

"Lalu, ini apa?" Mei menyodorkan puisi yang ditemukan Sandi tadi siang. "Ini puisi yang kau buat, kan? Puisi ini rencananya akan kamu pajang di mading dan mengatasnamakan Sepi. Iya, kan? Mengaku saja."

Teruntuk Sekeping Bulan di Sekolah

Barangkali cinta itu semacam bintang yang bercahaya,
sementara kita hanyalah bulan yang
memantulkan cahaya

Ada waktu ketika langit menjadi sepi. Hanya hitam menyapu pandangan

Mungkin bintang pindah ke hati kamu. Bulan menjadi senyum kamu

dan awan malam menjelma mata aku, hujan turun di sana

Manisku, diam adalah emas. Didiamkan adalah cemas

Setiap malam yang terdiam, adakalanya aku bergegas merebahkan diri di pembaringan

menantimu selalu: di mimpi aku

"Dari mana kalian dapatkan puisi ini?"

"Itu tidak penting!" Tegas Mei.

Zain memicingkan mata dengan tatapan curiga ke Sandi.

"Sory, saya yang mengambilnya dari tasmu." Sandi tidak mungkin mengelak. Hanya dia dari ketiga orang ini yang satu kelas dengan Zain.

"Kalian salah paham." Zain tersenyum tipis lagi.

"Salah paham bagaimana?" Nada suara Mei sudah naik beberapa tingkat. Kedua tangannya bertengger di pinggang. "Puisi itu kan buktinya?"

Zain masih dengan simpul senyum yang sama. "Puisi ini hanya catatan-catatan di kelas," jawabnya tanpa beban sama sekali. "Rencananya mau dikumpul untuk tugas, dan sebagai latihan tuk persiapan lomba. Kebetulan saya yang ikut lomba menulis puisi."

Mei melenguh. Mei tidak tahu mau bicara apa lagi. Sandi terdiam. Ajib lalu berdiri, berjalan mondar-mandir memutar otak. Rencana mereka tidak semudah yang

dibayangkan. Belum cukup bukti kuat untuk membuat Zain mengaku.

Ada beberapa detik penghuni ruang tamu itu terdiam. Hening. Dari luar, terdengar suara motor yang berhenti di garasi. Ajib ke luar memeriksanya, dan ternyata yang datang adalah Ayu.

"Hei, mari masuk."

Ayu merasakan suasana ketegangan di ruang tamu. "Pasti kalian lagi membicarakan saya, ya?" Tanyanya kemudian tersenyum bercanda.

Maksud hati ingin mencairkan suasana, tapi tidak ada respon yang datang. Senyum Ayu tiba-tiba beku. Dia membayangkan apa yang sedang terjadi di ruangan ini.

Ayu mendekati Mei. "Masih bahas puisi Sepi lagi?"

Mei menghembuskan napas berat sebelum menimpali,"Tanya sendiri ke Zain. Dia tidak mau mengaku dari tadi."

Mata Mei menjurus ke Zain dengan kesal. Spontan Zain menggelengkan kepala sambil menatap Ayu. "Mau bagaimana lagi? Memang bukan saya yang melakukannya."

Ayu terdiam. Dia tidak tahu apakah harus sedih mendengar ucapan Zain itu. Di hati kecil Ayu, masih ada harapan untuk bisa memiliki hatinya Zain. Ayu sungguh senang jika Zain memang adalah penulis yang bersembunyi di balik nama Sepi. Tapi, entahlah.

"Ayu, kamu kenal tidak dengan anak kelas X.3...," Ajib menghentikan kalimatnya, mengingat-ingat sesuatu. "Eh, siapa tadi namanya, Zain?"

"Dani."

"Oh, iya. Dani. Kamu kenal tidak, Ayu?" Mata Ajib kemudian mencari jawaban di mata Ayu. "Katanya dia pandai menulis puisi. Bisa saja dia diam-diam suka sama kamu."

Sejenak berpikir, Ayu menggeleng. "Dani? Saya tidak kenal."

"Palingan itu cuma karangannya Zain. Dia cuma cari kambing hitam," Mata Mei membeliak ke arah Zain.

"Terserah. Besok saya tunjukkan orangnya," balas Zain kukuh. "Kalian yang interogasi."

"Oke. Besok kita cari itu anak, San." Ajib melentikkan jemarinya.

"Oke."

"Ya sudah. Kita bahas yang lain saja. Tidak usah diperpanjang lagi." Ayu tidak ingin mendengar hal tentang Sepi lagi. Dia sudah janji tidak akan memikirkannya.

"Maaf, saya harus balik." Zain bangkit dari sofa dengan muka masam. "Antar saya pulang, San."

"Saya juga mau balik." Mei masih kelihatan kesal.

DUA PULUH SATU

Hari Rabu jam pelajaran ketiga dan keempat adalah saat-saat menegangkan bagi kelas XII IPA 1. Apalagi jika bukan pelajaran Bahasa Indonesia. Pak Abdul kembali menyerang murid-murid dengan sejumlah pertanyaan.

Sandi terpekur pasrah. Dia semakin dekat dengan Tuhan jika Pak Abdul mulai mengincar murid yang ingin ditanyainya. Sandi sepenuhnya berdoa agar tidak ditunjuk oleh Pak Abdul. Dia tidak pernah bisa menjawab sempurna pertanyaan-pertanyaan Pak Abdul. Bila Pak Abdul sudah melemparkan pertanyaan yang beruntun, Sandi pasrah menunggu hukuman yang akan diterima.

Adapun Zain tetap tenang seperti biasa. Bunga terlihat lebih gugup. Bibirnya komat-kamit berdoa.

"Nah, Bunga."

Bunga memejamkan mata. Pasrah. Pak Abdul mungkin sengaja memilih murid yang terlihat sangat tegang.

"Bunga, coba kamu sebutkan unsur-unsur dalam teater." Tanya Pak Abdul sambil melipat tangannya di dada.

"Dialog," jawab Bunga ragu, namun dia tetap melanjutkan, "Karakter, plot, dan setting."

Kepala Pak Abdul terangguk. Dia tersenyum seperti biasa.

Bunga belum bisa bernapas lega sebab pasti Pak Abdul masih memiliki pertanyaan yang berikutnya.

"Coba sebutkan salah satu judul teater yang terkenal di negeri ini."

Bunga semakin cemas. Dia menggelengkan kepala, tidak tahu. Selanjutnya, sudah bisa diprediksi akan ada hukuman yang menimpa.

"Sama sekali tidak tahu?" Mata Pak Abdul menyipit.

Sekali lagi Bunga menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri secara pelan. "Tidak tahu, Pak."

Pak Abdul berpikir sejenak. "Baik, tugas spesial untukmu mencari naskah teater tersebut. Boleh dicari di buku, di internet, dan lain-lain. Jangan lupa ditulis tangan."

"Baik, Pak." Bunga menganggguk pasrah.

Sorotan mata Pak Abdul kembali beredar. Yang dipandang sedang harap-harap cemas.

"Bagaimana, ada yang bisa membantu Bunga menjawab pertanyaan tadi?"

Sesaat hening. Tidak ada jawaban.

"Bagaimana?" Pak Abdul mengulang pertanyaan sambil mondar-mandir di depan kelas. Menebar ancaman bagi para murid.

"Saya, Pak."

Seluruh mata menuju sumber suara. Yang mengacungkan tangan adalah Zain. Sudah bisa ditebak.

"Coba, Zain."

"Salah satu teater yang cukup terkenal yaitu Teater Lautan Jilbab, yang dimotori oleh penyair Jogja, Emha Ainun Nadjib."

Pak Abdul menaikkan kedua alisnya. "Mungkin bisa dijelaskan tentang teater tersebut, supaya yang lain juga bisa tahu."

Zain menghela napas sejenak, “Teater Lautan Jilbab dipentaskan sebagai bentuk protes untuk pemerintah orde baru yang dianggap tidak menghargai kebebasan.”

Seluruh murid fokus memperhatikan. Mereka tidak meragukan kemampuan Zain.

**

Sudah menjadi hukum yang berlaku universal di sekolah, dada akan terasa lapang ketika bel berbunyi. Terlebih jika bel itu menjadi pertanda berakhirnya mata pelajaran yang diasuh Pak Abdul. Sandi sangat bersyukur hari ini tidak mendapat giliran menjawab pertanyaan.

Di luar kelas, Ajib dan Mei sudah menunggu. Hari ini mereka berencana menemui Dani, murid kelas X.3 yang kemarin diceritakan Zain. Zain dipaksa ikut untuk menunjukkan murid yang dimaksud.

“Eh, anak itu kita interogasi di tempat atau bagaimana?” Tanya Sandi ketika mereka sedang berjalan menuju kelas X.3.

Tanpa menunggu komentar dari yang lain, Mei menjawab mantap, “Iya, langsung saja.”

“Jangan,” sahut Ajib yang baru saja memasang topi sekolahnya. “Kita belum punya alasan untuk menuduh dia. Kita lihat saja dulu, kemudian nanti kita ikuti gerak-geriknya.”

“Oh iya. Yang menuduh anak itu kan Zain.” Mei menoleh ke belakang di mana Zain berjalan agak lambat. “Satu-satunya bukti yang kita punya sebenarnya hanya mengarah ke Zain.”

Zain berhasil tersindir. Dia mempercepat langkah agar sejajar dengan mereka. "Bagaimana kalau kita ajak anak itu ke perpus? Kita wawancarai dia di sana."

"Oke. Ini tanggung jawabmu, Zain," sahut Ajib segera. "Hanya kamu yang mengenal anak itu."

Zain menghembuskan napas berat sambil terus menyeret langkah menuju kelas X.3.

**

Mereka mendapati kelas X.3 dalam keadaan sepi. Para murid menghabiskan banyak waktunya di kantin saat jam istirahat seperti ini. Untung saja murid yang mereka cari masih belum meninggalkan kelas.

"Kak Zain," sapa Dani saat melihat Zain di mulut pintu. "Mari masuk."

Ajib, Mei, dan Sandi menunggu di luar. Butuh sekitar lima menit bagi Zain untuk mengajak Dani menuju perpustakaan.

Dani dengan santai berkenalan dengan Ajib, Mei, dan Sandi.

"Eh, kata Zain, kamu suka baca-baca buku sastra ya?" Mei mulai memancing pertanyaan begitu mereka mengambil duduk masing-masing di perpustakaan.

"Iya," jawab Dani dengan santai sambil tersenyum, "Kenapa ya, Kak?"

"Oh, tidak apa-apa, bagus itu." Mei menganggukkan kepala sambil menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. "Kami cuma ingin tahu beberapa hal."

Dani menatap Mei, Ajib, Sandi, dan Zain secara bergiliran sebelum menjawab, "Saya suka membaca apa saja. Kadang novel, cerpen, atau puisi."

Mei mendekapkan tangannya. "Kamu juga suka menulis?"

"Iya suka. Saya punya banyak tulisan tapi belum dipublikasikan. Masih malu karena pemula," tutur Dani dengan memberi senyum di ujung kalimatnya.

Zain yang duduk di samping Dani tersenyum kecil. Akan tetapi, lirikan mata Mei yang tiba-tiba terpaksa membekukan senyum itu. Zain mulai khawatir tidak dapat membuktikan pernyataannya tentang Dani.

"Apa saja yang kamu tulis?" Nada suara Mei terdengar meninggi.

Sekali lagi Dani menatap Mei, Ajib, Sandi, dan Zain secara bergiliran. "Kalau boleh tahu, ini wawancara apa ya, Kak?" Tanyanya dengan tatapan heran, namun senyum tetap tersungging di bibirnya. "Kak Zain belum memberitahukannya tadi."

"Pokoknya jawab saja pertanyaanku!" Emosi Mei terpancing. Dia tidak senang dengan senyuman-senyuman Dani dari tadi. Senyum ala itu seolah sedang menyindirnya.

Ajib menenangkan Mei.

Dani melirik Zain dengan penuh kebingungan. Wajahnya tidak seceria sebelumnya. Zain hanya bisa mengangkat bahu membalas tatapan Dani.

Dani berpaling lagi ke Mei, "Maaf, Kak. Jadi saya sedang menulis naskah novel. Tapi, belum selesai." Dani tidak mau

membantah lagi. Dia berharap bisa segera menghindar dari orang-orang ini.

Mei mengambil napas. Dia sudah sedikit tenang sekarang. “Kamu pernah menulis puisi?” Tanyanya lagi.

Dani menggeleng pelan, “Saya tidak suka menulis puisi.”

Mei kemudian mengedarkan pandangan ke Ajib, Sandi, dan terakhir Zain. Zain mengerti maksud pandangan itu. Dia memilih untuk diam.

“Yakin, kamu tidak suka menulis puisi?” Sandi mengulang pertanyaan. Tubuhnya dicondongkan menjauh dari sandaran kursi.

“Iya, saya tidak suka dan belum bisa menulis puisi dengan baik.” Sejumlah pertanyaan masih berseliweran di pikiran Dani. *Ada apa dengan pertanyaan-pertanyaan ini?*

Mei ikut-ikutan mencondongkan tubuhnya ke arah Dani. “Tunggu dulu. Apa kamu kenal yang namanya Ayu, kelas XII IPA 2?”

“Ayu?” Dani menyandarkan punggungnya sambil menatap langit-langit, seperti sedang mengingat-ingat sesuatu. “Saya tidak kenal yang namanya Ayu.”

“Serius?” Mei tidak percaya begitu saja.

“Iya, Kak. Sumpah, saya tidak kenal.” Dani memasang tampan serius.

Sekali lagi Mei mengedarkan pandangan ke Ajib, Sandi, dan terakhir Zain. Zain terlihat lesu. Mungkin salah tingkah karena dugaannya meleset jauh.

Kening Mei berkerut. Dia berdeham sejenak, "Kamu pernah baca tidak puisi-puisi atas nama Sepi di mading?"

"Iya, pernah."

Mei kemudian mendesah ringan, "Di puisi Sepi itu kan tertulis 'kepada Qurrata A'yun', nah itu nama lengkapnya Ayu."

"Oh," Dani menganggguk-angguk, sudah mendapat sedikit gambaran dari pertanyaan-pertanyaan Mei.

"Bagaimana menurutmu?"

"Hm, jadi kakak-kakak ini ingin tahu siapa orang yang mengaku Sepi itu?"

"Nah, cerdas!" Mei melentikkan jarinya. "Menurut kamu sendiri bagaimana?"

"Jadi, kakak mengira saya yang menulisnya?" Dani menatap Mei lurus-lurus.

Mei tersenyum ringan. "Tidak juga. Hanya saja berdasarkan informasi dari Zain, kamu suka dengan buku-buku sastra, jadi dugaan Zain mengarah ke kamu."

Dani melirik Zain, mengonfirmasi jawaban dari matanya. Zain hanya menaikkan alis dan tersenyum tipis.

Dani memberanikan diri tersenyum lagi di hadapan Mei dan berujar, "Tidak mungkin saya yang melakukannya, Kak. Saya tidak kenal dengan Kak Ayu. Saya juga tidak suka menulis puisi. Mungkin yang bisa menulis puisi sekeren tulisan Sepi hanya yang pernah menjuarai lomba puisi di sekolah."

Meski Dani tidak berniat menyinggung siapapun, tapi pernyataannya itu sangat memojokkan Zain. Zain pernah

menjadi pemenang lomba cipta puisi di acara pekan seni antarkelas.

Mei melepas tawa sinis. Ajib dan Sandi ikut-ikutan. Sementara Zain memaksakan diri tersenyum, meski hambar. Dia mulai merasakan aroma yang tidak nyaman.

"Oke, Dani. Kamu sekarang boleh kembali ke kelas," ujar Mei yang kemudian memicingkan mata ke arah Zain.

Dani segera berlalu dengan raut muka sumringah.

Kipas angin tua yang berderit di langit-langit perpustakaan membuat suasana semakin suram bagi Zain. Dia sudah memprediksi akan 'disidang' lagi oleh orang-orang ini. Mei mengubah posisi duduknya. Ajib dan Sandi menanti apa yang ingin dilakukan Mei.

"Ada yang ingin kamu sampaikan, Zain?"

Pertanyaan Mei sangat dingin dirasakan Zain. Wibawanya sebagai mantan Ketua OSIS seolah lenyap di tangan mereka.

"Saya tidak tahu harus bilang apa lagi. Yang jelas bukan saya yang melakukannya," ungkap Zain datar.

"Kami kan sudah bilang, Zain. Kami cuma butuh pengakuan," kata Mei tanpa melepas pandangannya dari Zain. "Kami tidak akan berbuat apa-apa sama kamu. Kalau perlu kami akan membantumu untuk mendapatkan Ayu."

Zain merenung. Ajib dan Sandi tersenyum-senyum.

Zain mendesah ringan. "Entahlah kalian mau percaya atau tidak. Yang jelas bukan saya yang melakukannya. Saya juga tidak punya perasaan apa-apa sama Ayu."

Mei merasa kesal. Dia menarik lengan Ajib dan Sandi untuk meninggalkan perpustakaan.

Tinggallah buku-buku tua di rak yang jarang tersentuh manusia menertawakan Zain. Zain menarik napas dalam-dalam kemudian membuangnya. Ada perasaan lain yang singgah di hatinya. Berat untuk dikeluarkan.

DUA PULUH DUA

Hari Minggu. Udara pagi masih mesra memeluk tubuh. Telah tampak kesibukan di halaman sekolah yang tidak seperti biasanya. Sejumlah murid memeriksa perlengkapan masing-masing, sebelum kemudian diangkut ke bis yang sudah terparkir tak jauh dari tempat mereka berkumpul.

Zain mendapati dirinya cemas setelah orang yang ditunggu belum juga hadir. Sedari tadi dia berbolak-balik ke sana ke mari. Menatap ponsel, menempelkan ke telinga, kemudian melepaskannya kembali ketika panggilan yang dituju tidak mendapat balasan.

Zain menatap jauh pintu gerbang sekolah, belum juga ada tanda-tanda kedatangan orang yang ditungguinya.

"Perlengkapannya sudah lengkap, Zain?" Tanya Pak Abdul yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Zain.

Zain mengerjap kaget dan menoleh, "Sudah, Pak."

"Baik," kata Pak Abdul sebelum kemudian menyadari salah seorang murid belum tampak di antara mereka. "Ayu belum datang?"

"Mungkin masih di jalan, Pak," jawab Zain ragu. "Sebentar lagi juga sampai."

"Ya sudah," gumam Pak Abdul kemudian berlalu. "Angkat semua barang ya, jangan sampai ada yang tertinggal."

"Baik, Pak."

Ada desahan di ujung kalimat Zain. Sesaat kemudian desahan itu berubah senyum saat melihat Ayu yang tergesa-

gesa menyeret langkah dari arah pintu gerbang. Zain menatap Ayu dengan pandangan bahagia.

"Sory, Zain. Saya telat," kata Ayu dengan nada sesal setelah mereka sudah saling berhadapan. "Tadi ada barang yang tertinggal."

Ayu masih mengatur napas satu-satu setelah tadi berburu dengan waktu. Ayu mengedarkan pandangan, mencari batang hidung Pak Abdul yang kemungkinan besar akan menghujaninya dengan amarah.

Lalu tiba-tiba waktu terasa berhenti ketika Ayu merasakan selembar tisu sudah menempel di keningnya. Tangan Zain menyeka keringatnya, dan berhasil membuat jantung Ayu berhenti berdetak. Membuat napasnya tercekat.

Zain dengan santai menghapus bintik-bintik keringat di wajah Ayu, sementara Ayu sama sekali tak bisa bergerak. Seluruh pandangan mata Ayu kini terarah ke wajah Zain yang eksotis. Setelah jantungnya kembali berdetak, Ayu mulai sibuk menghitung debaran di dadanya.

"Perlengkapan kamu mana?" Tanya Zain usai menyudahi aktivitasnya. Dia tidak melihat Ayu membawa apa-apa selain ransel yang melekat di punggungnya.

Ayu terkesiap. Seluruh tubuhnya normal kembali. "Itu, di belakang," ucapnya sambil menoleh dan menunjuk pintu gerbang.

Di sana ada Mei dan Ajib tergopoh-gopoh mengangkat tas dan sejumlah kantongan. Zain baru saja melangkah ingin

menghampiri mereka, namun sebelah tangannya tertahan oleh Ayu.

Zain menoleh dan menatap mata Ayu dengan tatapan heran. Sedetik kemudian Ayu lupa apa yang ingin diucapkannya. Dia tiba-tiba merasa bodoh telah menahan langkah Zain.

"Thanks," gumam Ayu akhirnya dan melepas tangan Zain.

Zain membalas dengan senyumnya yang khas. Kemudian berlalu menghampiri Mei dan Ajib.

"Jangan sok pahlawan deh. Sana minggir." Mei masih menyimpan kekesalan pada Zain. Meski sudah sangat lelah, dia tetap berjalan mengangkat barang bawaan yang berat itu hingga ke bis.

"Ya sudah," timpal Zain.

Ajib juga tampak lelah mengangkat barang bawaan, namun akhirnya berhasil menaikkan barang tersebut ke dalam bis. Setelah itu tangannya direnggangkan sedemikian rupa. Napasnya dibuang kencang-kencang.

"Sory ya, Mei, Ajib, merepotkan."

Mei menjawabnya dengan lenguhan, kemudian menjatuhkan begitu saja tubuhnya di bangku taman halaman sekolah.

"Nih, minum dulu."

Ayu menyodorkan *soft drink.* Mei meneguknya dengan sigap. Kesegaran minuman itu membakar segera kelelahannya.

"Ajib, untukmu." Ayu melemparkan lagi minuman yang satu ke Ajib. Anak itu berhasil menangkapnya.

"Salut sama kalian berdua," ucap Zain yang berlalu menuju bis seraya menyindir mereka.

"Awas ya. Ini semua gara-gara kamu, tahu!" Ketus Mei.

Zain enggan berkomentar lagi. Dia tersenyum-senyum sendiri, kemudian melangkah masuk ke dalam bis. "Ayu, Ayo berangkat!" Serunya.

Ayu pamit kepada kedua temannya. "*Thank you*, ya. Doakan semoga saya menang. Nanti saya traktir lagi."

Mei menahan tangan Ayu yang ingin berjabat tangan. "Apa tadi saya tidak salah lihat?" Tanyanya pelan dengan mata disipitkan.

Ayu tidak dapat mencegah senyumnya. "Lain kali saja ya, kita bahas." Ayu kemudian merebut tangan Mei untuk berpamitan dan segera berlalu. Dia yakin warna mukanya sudah berubah merah.

Ajib melambaikan tangan dari tempatnya.

Bis bergerak meninggalkan sekolah.

**

Perkemahan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun ini digelar di Malino, suatu dataran tinggi, kurang lebih 70 kilometer dari Kota Makassar atau sekitar empat jam perjalanan. Seluruh sekolah terbaik yang diundang mewakili daerah dipastikan hadir di perhelatan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan tersebut.

Entah kenapa dalam perjalanan kali ini Ayu merasa beruntung bisa duduk berdampingan dengan Zain di bis. Sejauh ini, Ayu berkesimpulan bahwa Zain tidak sependiam seperti yang orang-orang bayangkan selama ini. Beberapa kali Zain mendedahkan cerita lucu yang berhasil memecahkan tawa Ayu.

"Kalau novel 'The Five People You Meet In Heaven', kamu pernah baca?" Tanya Zain untuk kesekian kalinya. Telah banyak topik yang mereka habiskan selama perjalanan.

Ayu memutar bola mata. "Sepertinya belum," jawabnya sambil menoleh menatap wajah Zain. "Novel asing ya? Siapa pengarangnya?"

"Pengarangnya Mitch Albom," kata Zain tanpa berpikir. "Novel itu sangat inspiratif. Berkisah tentang meninggalnya seorang penjaga taman hiburan. Sang tokoh diceritakan menemui lima orang di Surga yang telah berpengaruh selama hidupnya."

Ayu masih menatap wajah Zain. Membiarkannya bercerita lebih banyak.

"Adakalanya manusia merasa hidupnya sudah tidak berguna," Zain memalingkan wajah ke luar jendela. "Padahal, ada banyak hal yang kita tidak sadari di dunia ini. Termasuk orang-orang yang kita tidak kenal, tetapi ternyata telah berpengaruh besar dalam hidup kita."

Pohon-pohon jati menjulang tinggi di luar jendela. Bis kini melewati jalan mendaki. Kurang lima belas menit lagi rombongan akan sampai ke tujuan.

Zain menyeret pandangannya kembali ke mata Ayu. "Kalau kamu disuruh memilih, siapa lima orang yang ingin kamu temui di Surga?"

**

Angin dingin khas Malino terasa menembus tulang, menjalar ke seluruh tubuh. Walau siang hari, suhu daerah tempat mereka berkemah sangat rendah. Jaket tebal para pendatang sudah terpasang di seluruh tubuh.

Para peserta tiap sekolah masing-masing telah sibuk menegakkan tendanya. Rifkah yang merupakan satu-satunya anggota pramuka di tim bolak-balik mengarahkan agar tenda terpasang dengan baik.

Kurang setengah lapangan dari tenda-tenda kemah peserta, sejumlah orang sudah berkumpul untuk menyaksikan acara penyambutan. Banyak pejabat provinsi dan kabupaten yang hadir. Udara dingin terpaksa membuat mereka harus mengenakan jaket yang menutupi seragam dinasnya.

Usai menyelesaikan tenda dan merapikan barang bawaan, para peserta lomba merapat ke tempat penyambutan. Selintas terdengar bupati setempat akan memimpin langsung penyambutan ini.

"Kenapa saya jadi tegang begini ya?" Ungkap Ayu. Sepasang tangannya mendekap, memeluk jaket yang melilit di tubuh.

Zain berjalan di sisi Ayu dengan menjejalkan tangannya ke jaket. "Tenang. Ini baru penyambutan."

Korean coat yang Ayu kenakan seolah tidak mampu mengusir dingin. Ayu tidak dapat membayangkan bagaimana jadinya suhu udara di malam nanti. "Bisa-bisa kita kalah kedinginan di tempat ini," keluhnya sambil mendesah. Asap tipis ke luar dari bibirnya.

"Setelah ini kita buat api unggun biar hangat," sahut Zain menenangkan.

"Huft!"

MC sudah mulai berceloteh di depan sana. Bermaksud untuk menghibur para tamu dan undangan yang hadir. Namun, celotehannya itu tidak berarti apa-apa. Hadirin sibuk mengusir rasa dingin yang mengepungnya.

Bupati bersiap memberikan sambutan. Demi untuk menghormati orang nomor satu tersebut, tamu dan undangan menunjukkan antusiasnya.

"Bapak-ibu, guru-guru pendamping, serta anak-anakku sekalian, saya ingin mengatakan selamat datang di daerah kami," Bupati mengedarkan pandangan ke hadirin. "Mungkin ada yang sudah berkali-kali ke sini, atau bahkan ada yang baru sekali ini ke tempat kami. Ya, seperti inilah suasananya. Dingin?" Tanyanya sambil tersenyum ramah.

"Dinginnnn...." Mereka yang hadir menjawab serentak. Sejumlah gumpalan asap tipis keluar dari mulut masing-masing.

Bapak bupati yang mengenakan jaket cokelat muda itu masih memasang senyum, dan melanjutkan sambutannya. "Insyaallah tempat ini akan menjadi kenangan tersendiri bagi bapak ibu dan anak-anakku sekalian."

Semua hadirin bertepuk tangan.

**

Malam hari.

Oleh sebab hanya mereka berdua yang paling senior di tim, Ayu dan Zain menjadi lebih akrab, menjadi lebih dekat. Segala hal yang menyangkut tim menjadi tanggung jawab mereka berdua. Kelima junior mereka, Wanda, Rifkah, Nayla, Clara, dan Novi sering kali mengganggu. Menjodoh-jodohkan Ayu dan Zain.

"Ehem, pasangan raja dan ratu yang serasi."

Ayu malu-malu sendiri jika selalu disandingkan dengan Zain. Tentu saja dia tidak keberatan dengan julukan raja dan ratu itu. Ayu justru bahagia.

Api unggun memancarkan kehangatan, berhasil mengurangi rasa dingin di tubuh mereka. Bayangan-bayangan setiap orang bergerak-gerak di rerumputan, mengikuti irama api yang dipermainkan angin.

Semua lomba digelar di lapangan terbuka yang dikelilingi oleh tenda-tenda peserta. Kini, para peserta sangat antusias menanti dimulainya perlombaan pertama, lomba monolog.

Ayu dan Zain memastikan kesiapan Wanda. Gadis itu teguh, siap seratus persen.

Peserta pertama mulai tampil. Gesekan biola yang mengiringi peserta di depan terasa amat memilukan, mengiris-iris hati. Semua penonton bertepuk tangan. Namun, bagi Zain, penampilan yang demikian belum seberapa karena tema yang diangkat hanya seputar dunia

remaja. Peserta kedua dan ketiga juga demikian. Tidak terlalu menarik bagi Zain. Sejauh ini, dia masih mengunggulkan Wanda untuk menjadi juara.

Peserta keempat adalah Wanda. Ayu memberi motivasi kepada Wanda sebelum tampil. Menyuntikkannya rasa percaya diri.

"Siap, Ratu."

Ayu tidak dapat mencegah senyumnya yang malu-malu. Di dekatnya, Zain mengukir senyum diam-diam.

DUA PULUH TIGA

Sekolah tanpa Ayu terasa sunyi bagi Mei. Senin ini, aktivitas sekolah berjalan sebagaimana biasa. Tidak ada warna berbeda. Tidak ada kejutan, sebelum akhirnya Sandi datang menyampaikan sesuatu.

"Hei, Mei. Ajib mana?"

Mei terlihat duduk sendiri di bangku bawah pohon depan kelasnya. Daun-daun mahoni berserak di sekitarnya.

Mei menoleh, "Tidak tahu," jawabnya singkat sambil mengangkat kedua bahu. "Dia ikut-ikutan bolos, padahal tidak ikut lomba."

"Wah mulai nakal anak itu," Sandi mengambil duduk di dekat Mei. "Sudah lihat mading belum?"

"Belum. Kenapa?" Tanya Mei cepat.

"Ada puisi Sepi!"

Mei terkesiap, "Serius?"

Mei tidak memperhatikan mading sejak tadi. Bisik-bisik yang selalu sampai ke telinganya juga tidak terdengar. Murid-murid sekolah sepertinya perlahan sudah tidak membicarakan puisi misterius yang sempat heboh itu.

"Serius. Coba kamu lihat sendiri." Mata Sandi menatap lurus-lurus mata Mei.

Tanpa mengulur waktu, Mei segera beranjak menarik lengan Sandi. "Yuk."

Sandi terpaksa mengikut di belakang. Mereka berjalan berdua menuju tempat di mana mading berada.

***Teruntuk Qurrata A'yun* (Kelas XII IPA 2)**

Sekeping bulan purnama,
teringatlah kisah aku dan kamu yang berkeping
adakah daya mampu persatukan kepingan kita?

Kelak, segala kisah kita akan menjadi bintang
mengabadi di langit malam
~ Sepi

"Wah, semakin menantang si Sepi ini." Mei berkacak pinggang.

"Kira-kira siapa ya?" Gumam Sandi lebih kepada dirinya sendiri. "Zain sedang tidak ada. Artinya ada orang lain yang selama ini luput dari perhatian kita, Mei."

Mei mendesah. Keningnya berkerut. Jiwa detektifnya seolah dipercundangi. "Coba kamu hubungi Ajib. Kabarkan berita ini."

Sandi segera membuka ponsel, mencari nama Ajib di daftar kontaknya.

"Halo, Ajib."

Ajib menerima panggilan di seberang sana. Terdengar suara dari speaker membalas sapaan Sandi.

"Kamu di mana, Ajib? Kenapa tidak masuk?"

"Saya ada di rumah. Lagi kurang enak badan," jawab Ajib pelan. "Tadi juga tidak sempat izin."

Sandi berdeham, "Ada berita buruk nih."

"Berita apa?"

“Puisi Sepi terpajang lagi!” Sandi menunjuk mading meski Ajib tidak dapat melihatnya.

“Siapa yang pajang?” Ajib terdengar kaget.

“Waduh, kalau kita tahu siapa yang pajang, untuk apa kita mencari-cari Sepi selama ini?!” Suara Sandi naik satu tingkat. Di sampingnya, Mei mengetuk-ngetuk kepala dengan pulpen, tanda dia sedang berpikir.

“*Sory.* Maksud saya kok bisa ya? Padahal orang yang kita curigai sedang ikut perkemahan,” koreksi Ajib.

“Nah, itu dia,” Sandi mengusap keningnya. “Mungkin saja memang Zain tidak tahu-menahu mengenai Sepi.”

“Hm,” Ajib menahan suara. “Bagaimana ya?”

“Sudah dulu ya. Mending saya ke rumahmu sepulang sekolah nanti.”

“Oke.”

Sandi menutup telepon. Mei masih memutar otak. Dia mencari-cari nama yang bisa dicurigai lagi.

“Kamu tidak kasi kabar ke Ayu?” Tanya Sandi menghentikan aktivitas Mei.

“Ah, jangan. Nanti konsentrasinya di sana terganggu.”

“Oh....”

“Saya ikut ya ke rumah Ajib,” pinta Mei.

“Oke. Sepulang sekolah kita langsung berangkat.”

“Sip.”

Bel pergantian mata pelajaran memisahkan mereka.

**

Di rumah Ajib.

"Dasar manja. Cuma demam biasa kok tidak masuk sekolah?" ledek Mei sesaat setelah Ajib membukakan pintu. Sedang Sandi menyempatkan diri memainkan ikan-ikan di kolam depan teras.

Ajib tersenyum ringkas, "Yuk masuk."

Mei melangkah ke ruang tamu. Sandi menyusul setelah puas memberi makan ikan-ikan tadi.

"Bagaimana kabar sekolah? Kenapa bisa ya puisi Sepi terpajang lagi?" Ajib mengambil duduk setelah memastikan kedua temannya terduduk, "Pelakunya berarti bukan Zain."

"Justru itu yang mau kita bahas di sini," ketus Mei kemudian merebahkan tubuhnya ke sandaran sofa.

Ajib mengusap kening, "Hm, jadi bingung."

"Coba pikirkan lagi cara lain untuk menangkap basah si pelaku," usul Sandi. Punggungnya juga disandarkan rapat ke sofa.

"Huft...apa ya?" Ajib berpikir. Mei juga terlihat sedang mencari-cari ide.

Sandi memecah kebuntuan, "Ya sudah. Kita jalankan operasi malam saja."

"Maksudnya?" Tanya Mei yang spontan mengubah posisi duduknya.

"Ya kita awasi sekolah di malam hari," jawab Sandi mantap. "Pasti pelakunya memajang puisi itu di malam hari."

Ajib meragu. "Tapi, kan, Pak Naim sendiri sudah jamin tidak ada yang bisa menyusup ke sekolah."

Sandi tersenyum masam, "Bisa saja kan, Pak Naim dikelabui?"

"Tapi, saya tidak bisa ikut kalau malam hari," kata Mei dengan nada sesal. Dia pasti tidak diizinkan oleh orang tua.

"Kita berdua saja, Ajib. Bagaimana?"

Ajib mendengus. "Hm, besok ya kita lihat. Saya masih kurang enak badan."

"Alah, kurang enak badan kok segar bugar begitu," protes Mei.

"Serius, Mei. Coba pegang jidat saya kalau tidak percaya." Ajib menempel punggung tangan di jidat sendiri. "Nih masih panas."

Tapi, Mei enggan mengeceknya.

"Eh, tapi kok kita masih sibuk mencari Sepi ya? Padahal kan Ayu sudah tidak memikirkannya lagi."

"Ini tantangan, San. Si Sepi pasti tahu kalau kita sedang mencarinya. Dia ingin menantang kita," jawab Mei berapi-api. "Dia kira kita tidak bisa membongkar rahasianya? Pokoknya, kalau kita temukan orang itu langsung kita labrak."

Ajib tersenyum cengir, "Main labrak saja ini orang."

"Oke, San. Besok saja kalau saya sudah agak baikan," tambah Ajib lagi.

"Sip."

DUA PULUH EMPAT

Hari kedua. Setelah mengikuti seminar sepanjang pagi sebagai rangkaian kegiatan perkemahan, anggota tim terpaksa berpencar di beberapa titik. Lomba cipta dan baca puisi, lomba menulis cerpen, serta lomba debat digelar secara bersamaan di tempat terpisah.

Udara sudah tidak sedingin yang kemarin. Mungkin sebab kemampuan tubuh yang telah beradaptasi dengan baik, meski jaket masih saja membungkus tubuh-tubuh mereka.

Lomba pidato yang diikuti Ayu baru digelar nanti malam. Siang ini dia bebas memilih menonton perlombaan apa saja. Tanpa perlu berpikir panjang, Ayu lebih memilih menyaksikan Zain mengikuti lomba cipta dan baca puisi.

"Ratu tidak adil," ketus Rifkah dengan nada canda. "Masa cuma raja yang ditonton?" Murid-murid lain ikut tertawa.

Ayu hanya memberi senyum kecil, bingung ingin berkata apa. Dua jari tangan kanannya membentuk simbol *piss.*

"Ciye...." Mereka belum puas dengan senyum Ayu.

"Sstt...Oke, kalian semangat ya! Lakukan yang terbaik," ucap Ayu, kemudian segera berlalu. Ayu sangat yakin wajahnya sudah memerah.

**

Apa jadinya puisi yang dicipta di alam bebas seperti ini? Angin menari pelan, dan udara dingin sungguh melankolis. Di lokasi lomba cipta dan baca puisi, semua peserta sudah berkumpul. Kurang lebih 30 peserta dari semua kabupaten mengikuti lomba ini. Ayu tidak lepas memperhatikan Zain yang sudah bersiap dengan segala perlengkapan tulis-menulisnya.

Di depan sana, seorang pria berperut buncit, berbaju *polo* putih ala panitia memberi arahan mengenai syarat perlombaan. Dia memulai dengan memperingatkan peserta untuk tidak membuka buku atau sejenisnya pada saat lomba. Kertas yang boleh dipegang hanyalah kertas yang dibagikan oleh panitia.

Zain merasa sangat mantap mengikuti lomba semacam ini. Sementara Ayu harap-harap cemas di barisan penonton, seolah dirinya yang akan berlomba.

"Baiklah, puisi maksimal satu halaman," kata pria tadi sambil menyapu pandangannya ke arah peserta. "Minimal terdiri dari 50 kata, tema polusi lingkungan hidup."

Sejumlah peserta menggaruk kepala, mengerutkan kening, dan mengusap pelipis. Ada yang memutar bola matanya untuk berpikir sesaat.

"Waktu kalian hanya 60 menit. Dimulai dari sekarang. Selamat berkarya." Pria itu menyetel sebuah *stopwatch.*

Ayu membayangkan puisi dari tema yang diucapkan panitia tadi. Puisi yang rumit, pikirnya. Dia berencana ingin menulis puisi juga, sekadar menguji kemampuan, namun

segera diurungkan setelah Pak Abdul memanggilnya untuk menyaksikan pertandingan yang lain.

**

Ayu mendapati dirinya begitu semangat setiba giliran pembacaan puisi oleh Zain. Iring-iringan tepuk tangan menyambut penampilannya. Kesan pertama aksi panggung Zain cukup memukau. Dia melepas jaket, lalu melemparnya ke tepi panggung. Zain memulainya dengan menjelaskan puisi yang diciptanya, membahas tentang polusi cahaya, katanya.

Ayu tertegun sendiri, menyadari sebuah perasaan telah merayap di hatinya.

Cerita Bulan

Kalau saja ada yang lebih sedih dari burung-burung imigrasi di malam hari,
ia adalah bulan yang abadi sendiri
kenapa sedih, bulan?
bintang tidak lagi terang di langit kota
anak-anak cahaya tak sampai lagi menembus bumi
sisa gemerlap lampu menudungi langit
lihat, lihat itu gedung penuh cahaya
lihat itu lampu jalanan membias
bulan hanyalah bulan
tak berpunya apa-apa, tapi memberi banyak apa-apa
perlahan kita akan lupa nama-nama bintang, di utara-selatan, timur-barat

bulan akan sepi sendiri

Zain Zainal

Tepuk tangan kembali pecah usai Zain turun dan bergabung bersama yang lain. "Hebat, Zain. Salut!" Ungkap Ayu sambil mengacungkan dua jari jempolnya.

"Terima kasih. Terima kasih."

"Puisinya keren, Kak." Ujar Wanda kemudian meminta naskah puisi dari tangan Zain.

Zain menyodorkan puisinya, dan Wanda langsung dikerumuni keempat rekannya yang lain.

"Selamat ya," Pak Abdul menjabat tangan Zain. "Kalau dibandingkan dengan peserta lain, kamu masih unggul."

"Terima kasih, Pak," balas Zain dengan senyum yang merekah. "Tapi, ketentuan pemenang masih ada di tangan juri. Kita tunggu saja hasilnya. Mohon doanya saja."

Pak Abdul menganggguk dan tersenyum kecil. Dia benar-benar tidak rugi membawa murid terbaiknya untuk mengikuti lomba ini.

**

Bulan sudah tampak terang ketika para peserta antarsekolah saling berkenalan di sela-sela istirahat makan malam. Mereka memanfaatkan momen langka seperti ini untuk memperbanyak teman. Sungguh menyenangkan bila di setiap daerah seseorang memiliki teman. Mungkin hidup tidak terancam kesunyian.

Irama-irama lagu berdendang di antara bayang-bayang api unggun. Mereka yang membawa gitar membuat suasana semakin seru.

Akan tetapi Zain dan Ayu memilih bertahan di depan kemah. Mereka berdiskusi dan bercerita mengenai banyak hal. Sesekali percakapan itu terhenti jika peserta dari sekolah lain datang menghampiri dan mengajak mereka berkenalan.

"Coba kamu lihat Bulan di atas sana," kata Zain sambil menengadahkan wajah ke langit.

Ayu juga mendongak ke atas, memperhatikan Bulan yang dimaksud. Tiba-tiba Ayu teringat lagi dengan kata-kata 'bulan' dalam puisi Sepi.

"Beberapa orang kaya ternyata sudah punya sertifikat tanah di Bulan."

Sebelum Ayu sempat bertanya kenapa, Zain menambahkan lagi sambil berpaling ke arah Ayu, "NASA, pusat penelitian ruang angkasa Amerika Serikat, melelang tanah di Bulan untuk membantu program-program ruang angkasa yang dijalankannya."

"Wah, keren. Mau dong ke sana." Ayu berbalik menatap Zain.

"Hanya orang kaya yang tidak tahu ingin dikemanakan uangnya yang membeli tanah di sana."

"Belum ada tanda-tanda kehidupan kan di sana?"

Zain menggeleng.

Ayu mendongak lagi ke atas. Bulan di atas sana seperti tersenyum, seolah tahu bahwa dirinya sedang diperhatikan.

"Eh, Zain," Ayu tiba-tiba teringat sesuatu, "Katanya, kalau seseorang pergi ke luar angkasa sana, umurnya akan lebih muda daripada yang tinggal di Bumi. Benar kah? "

Zain berdeham, "Einstein mengilustrasikannya dengan *twin paradoks*. Jika kita punya saudara kembar pergi ke luar angkasa dengan kecepatan pesawat yang sangat tinggi, maka sekembalinya nanti, umurnya akan lebih muda dibanding kita yang berdiam di Bumi," Zain menarik napas sejenak, "Intinya kembali lagi ke teori relativitas. Waktu akan melambat bila kita berada dalam kecepatan tinggi."

Mereka menghentikan percakapan ketika menyadari suara panitia dari pengeras suara. Perlombaan pidato akan segera dimulai. Ayu menarik napas sedalam-dalamnya. Naskah pidato yang dia tulis sudah dipersiapkan secara matang. Dia semakin optimis ketika Zain memberinya motivasi untuk percaya diri menghadapi lomba ini. Seolah ada kekuatan baru dalam jiwanya.

Gemuruh penonton ditemani bayang-bayang api unggun menyemarakkan suasana. Ayu mendapat giliran pertama. Pada saat Ayu tampil, seluruh penonton terdiam. Mereka semua larut menyimak pidato Ayu yang berapi-api.

".....Banyak yang belum menyadari telah terjadi bencana global yang mengancam keberlangsungan hidup umat manusia. Itulah yang kita kenal dengan perubahan iklim. Perubahan iklim mengakibatkan terjadinya bencana kembar di setiap musim yang kita jalani. Pada musim hujan, kita kebanjiran. Pada musim kemarau, kita kekeringan...."

DUA PULUH LIMA

Deru kendaraan di sepanjang jalan sudah sepi. Malam kian lengang. Sinar cahaya bulan menyirami Ajib dan Sandi yang membelah angin menuju sekolah. Di sepanjang perjalanan itu, mereka mencari-cari alasan untuk bisa memperoleh izin dari Pak Naim. Skenario terburuk jika memang satpam sekolah itu tidak mengizinkan, mereka akan mencari celah untuk bisa menyusup.

Suara-suara kodok dan jangkrik dari balik sekolah bersahut-sahutan. Ajib dan Sandi mendapati Pak Naim sedang berjaga di pos keamanan. Sesekali Pak Naim menekan remote televisi, mengganti saluran yang menarik sebagai pengusir kantuk.

Pagar sekolah yang terkunci rapat membuat Ajib dan Sandi memberhentikan motornya di luar. Pak Satpam menoleh mendengar suara motor itu, dan menghampiri mereka.

"Ada apa?"

Sambutan Pak Satpam yang tidak ramah membuat hati mereka was-was.

"Boleh kami masuk, Pak?" Sandi memberanikan diri buka suara. Kedua tangannya memegang pagar, mirip seorang narapidana yang dipotret dari bilik penjara. Adapun Pak Naim melipat tangannya di dada, mirip sipir yang sedang menjaga tahanan.

"Untuk apa? Kalian kan tahu sendiri peraturan di sekolah ini."

Ajib menarik napas sejenak, "Hm, begini, Pak. Kami tidak akan masuk ke dalam. Kami cuma ingin bersama Bapak di pos."

Pak Naim tertawa mendengar hal itu. Sedang Ajib dan Sandi memaksakan diri untuk tersenyum.

"Kalian ini aneh-aneh saja," Pak Naim menggelengkan kepala. "Lebih baik kalian pulang, istirahat. Jangan sampai besok telat."

Ajib belum menyerah. Nada suaranya naik satu tingkat. "Pak, kami mau buktikan kalau memang tidak ada murid yang masuk memajang tulisan di mading sekolah."

"Jadi kalian meragukan saya?"

"Bukan begitu, Pak," napas Ajib hampir tercekat. "Tapi buktinya masih saja tulisan-tulisan itu beredar di mading. Padahal kami sudah mengawasi dari pagi sampai sore."

"Memangnya itu tulisan apa?" Mata Pak Naim menyipit. "Sampai sebegitu pentingnya bagi kalian."

"Tulisan teror, Pak," jawab Sandi sekenanya.

Sekali lagi tawa Pak Naim pecah. Dia mempermainkan senter yang ada di tangannya.

"Bukannya kemarin-kemarin kamu bilang cuma puisi?"

"Ya, itu puisi teror, Pak!" Sandi tidak mau kalah.

Pak Naim mengusap-usap lehernya. Dia berpikir sejenak, kemudian tersenyum ringan. "Okelah, kalau memang itu mau kalian. Yang jelas kalian hanya boleh berada di pos."

"Nah, begitu dong, Pak."

Pintu pagar dibuka. Suara deritnya melepas kelegaan mereka berdua. Motor diparkir tepat di depan pos. Pak Naim kembali ke posisi duduknya tadi. Dia mempersilakan Ajib dan Sandi duduk di bangku panjang, tempat beberapa pegawai sering duduk untuk menunggu angkutan kota atau ojek setiap pulang sekolah.

"Memangnya isi tulisan itu apa sampai kalian rela keluyuran malam-malam seperti ini?" Suara Pak Naim mulai ramah, berbeda dengan awal jumpa tadi. "Memangnya kalian tidak dicari sama orang tua?"

"Yang jelasnya, Pak, tulisan itu membuat teman saya yang namanya Ayu sangat terganggu. Tulisan-tulisan di mading itu selalu ditujukan ke Ayu, dan sampai sekarang kita tidak tahu siapa penulisnya," tutur Ajib apa adanya.

Pak Naim memencet-mencet lagi remote televisi. Jika tidak ada siaran sepak bola, di malam seperti ini jarang tayangan yang menarik. Lelaki paruh baya itu mencari-cari siaran yang bisa ditonton. Sesekali tangan kirinya merapatkan jaket yang membungkus tubuh.

"Jadi rencananya kalian mau begadang sampai pagi?" Tanya Pak Naim lagi sembari menyandarkan punggung ke kursi. Akhirnya dia menemukan siaran yang menarik: film laga. "Apa besok bisa konsentrasi belajar di kelas?"

Ajib dan Sandi saling pandang. Mereka bingung mau jawab apa.

"Kami sudah terbiasa begadang, Pak," jawab Sandi dengan santai.

Pak Naim melepas tawa kecil. Dia enggan menanggapi jawaban itu. Kali ini matanya serius menyaksikan pertarungan film laga di televisi. Ajib dan Sandi tersenyum-senyum tipis. Entah bagaimana nasib mereka besok pagi.

Ajib memperhatikan suasana sekeliling. Semua tampak biasa-biasa saja. Tidak ada hal yang mencurigakan. Pagar sekolah tertutup rapat. Pintu gerbang untuk masuk ke dalam sekolah cuma satu, tepat di depan pos keamanan ini. Memang agak sulit jika ada yang ingin menyusup masuk. Tapi, bagaimana bisa Sepi memajang puisi-puisinya? Pertanyaan itu terus terbayang-bayang di pikiran Ajib.

Bunyi dering ponsel Ajib memecahkan renungannya.

"Gmn keadaan di sana?"

Sms dari Mei.

"Aman trkendali. Kami sdh di pos satpam."

Balas Ajib. Pesan terkirim.

"Mntap. Kabari ya kalo ada prkembangan...."

"Ok, sip."

Sandi ikut menonton film laga yang disaksikan Pak Naim. Seru juga melihat pemain-pemain film itu adu ketangkasan bela diri. Sandi membayangkan bila Pak Naim punya kemampuan bela diri seperti itu, pasti sekolah ini akan aman segalanya dari penjarahan. Sampai sekarang memang belum ada kasus kejahatan di sekolah. Tapi, mendengar sekolah tetangga habis dirampok, tentu saja kemampuan bela diri Pak Naim perlu ditingkatkan, begitu pikir Sandi.

"Kalian kok diam saja? Ayo cerita biar tidak mengantuk." Pak Naim menyeruput kopinya, "Atau kalau kalian mau minum kopi, silakan buat sendiri di dalam. Ada kopi sachet sama gula di samping dispenser."

"Oh, terima kasih, Pak. Nanti saja," kata Ajib.

"Kalian itu harus bersyukur bisa disekolahkan sama orang tua," tutur Pak Naim. Sepertinya dia ingin bercerita lebih banyak. Ajib dan Sandi mengangguk-anggukkan kepala. Mereka memilih diam untuk mendengarkan apa yang ingin disampaikan satpam sekolah itu.

"Dulu, saya bercita-cita ingin jadi ilmuwan." Pak Naim mulai bercerita. Ajib dan Sandi jadi penasaran.

"Mata pelajaran yang saya suka dulu adalah Biologi. Terutama mengenai tanaman-tanaman. Saya suka mengoleksi tanaman-tanaman dan mencari tahu khasiatnya untuk dijadikan obat-obatan. Makanya selepas SMA, saya ingin melanjutkan kuliah di Farmasi."

Pak Naim berhenti sejenak. Dia kembali menyesap kopi. Mungkin kopi itu dapat mengusir luka oleh pahitnya hidup yang dia rasakan.

"Lalu, Pak?" Ajib tidak tahan untuk bertanya. Secuil kisah dari orang lain bisa saja mengandung banyak pesan kedewasaan bagi pendengarnya.

Pak Naim mengecilkan volume televisi sebelum melanjutkan ceritanya. "Saya sebenarnya sudah dinyatakan lulus di ITB Bandung. Namun, takdir berkata lain. Sehari sebelum saya berangkat untuk merantau, bapak saya kecelakaan. Motor yang digunakannya ditabrak oleh bis

yang ugal-ugalan melintasi jalanan. Bapak saya akhirnya meninggal di perjalanan menuju rumah sakit."

"Innalillah...." Gumam Ajib dan Sandi bersamaan. Mereka dapat merasakan kegetiran masa muda Pak Naim yang sudah lama menjaga sekolah ini.

"Saya memutuskan untuk menunda keberangkatan, padahal besoknya jadwal pendaftaran ulang akan ditutup. Setelah bapak meninggal, ibu jadi sakit-sakitan. Saya anak tunggal. Tidak ada yang merawat ibu di rumah," Pak Naim berhenti sejenak, menatap Ajib dan Sandi, memastikan mereka tetap mendengarkan. "Ekonomi keluarga jadi berantakan. Hanya bapak yang menjadi tumpuan keluarga. Tidak ada lagi pemasukan setelah bapak meninggal. Untung saja masih ada beberapa tabungan yang disimpan oleh ibu. Tabungan itu ternyata bekal untuk saya bisa kuliah. Tapi, melihat kondisi kesehatan ibu yang menurun, saya putuskan mengambil tabungan itu untuk biaya perawatan ibu di rumah sakit."

Gurat sedih jelas terlihat di wajah Pak Naim. Namun, kerasnya hidup membuat dia sama sekali tidak menitikkan air mata mengenang sejarah hidup yang dilaluinya.

"Kesehatan ibu tidak sepenuhnya pulih setelah keluar dari rumah sakit. Ibu masih sering sakit-sakitan. Sejak itu saya tidak berniat lagi melanjutkan kuliah. Cita-cita saya harus dikubur untuk merawat ibu, dan mencari nafkah untuk kami berdua. Singkat cerita, setelah bekerja serabutan sana-sini, saya diterima menjadi satpam di sekolah ini."

Pak Naim meneguk kopinya hingga tersisa hanya ampas.

"Alhamdulillah, saya bisa hidup nyaman setelah menjadi satpam. Gaji di sekolah favorit seperti ini lebih dari cukup untuk menghidupi keluarga. Dulu, saya selalu meminta shift pagi sampai sore karena harus menjaga ibu di malam hari. Yah, meski pada akhirnya ibu juga harus dipanggil oleh-Nya."

Ajib dan Sandi berkaca-kaca. Sungguh kisah yang sangat mengharukan. Mereka membayangkan kedua orang tua yang selama ini membesarkannya.

Pak Naim masuk ke dalam ruangan untuk membuat kopi lagi. Tidak ada teman paling setia kecuali kopi di malam hari, katanya.

"Maaf, Pak. Apa sekarang Bapak tidak menyesal karena cita-cita menjadi seorang ilmuwan farmasi tidak terwujud?" Tanya Ajib penasaran begitu Pak Naim kembali.

Pak Satpam membuat tiga cangkir kopi. Dia menyodorkan tiap cangkir yang mengepul ke masing-masing anak itu, lalu mengambil posisi duduknya kembali.

"Menyesali takdir itu tidak ada gunanya. Semua kejadian di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan. Walaupun saya tidak menjadi ilmuwan, tapi saya sudah banyak tahu tentang obat-obat tradisional yang dapat diperoleh dari tumbuh-tumbuhan," Pak Naim mendesah sambil tersenyum tipis. "Pengetahuan itu yang dulu saya gunakan untuk membuat kesehatan ibu lebih stabil setelah tak mampu lagi membawanya ke rumah sakit. Dan sampai sekarang banyak

yang datang ke rumah untuk meminta obat-obat tradisional.

Pak Naim menyesap kopi lagi, "Yah, begitulah. Eh, silakan minum dulu kopinya."

Ajib dan Sandi ikut-ikutan menyesap kopi buatan laki-laki tegar itu. Kehangatan dan kenikmatan kopi semakin membuat dada mereka lapang, setelah sebelumnya mendapat pencerahan dari kisah hidup Pak Naim. Sejenak mereka melupakan rencana mengawasi si penulis puisi misterius bernama Sepi.

"Anak Bapak berapa sekarang?" Tanya Ajib lagi, sekadar melanjutkan cerita.

"Anak saya ada dua. Yang satu di SMP, satunya masih SD. Insyallah mereka nantinya yang melanjutkan cita-cita saya."

"Amin. Salut sama Bapak."

Suara binatang malam terasa harmoni dengan percakapan mereka sedari tadi. Cahaya bulan yang jatuh menimpa gedung sekolah membuat suasana kian teduh.

"Tiap malam Bapak sendirian di sini?" Kali ini Sandi mengajukan tanya. "Apa tidak bosan?"

Pak Naim berpaling lagi ke televisi sambil membesarkan volume kembali, "Ya begitulah. Sekali-kali juga anak saya yang di SMP menemani saya di sini."

"Oh….." Sandi tidak bisa membayangkan hidupnya seperti itu.

"Oh iya, saya mau tunjukkan sesuatu kepada kalian." Pak Naim menyeduh kopi entah ke berapa kalinya sebelum

beranjak masuk ke dalam ruangan. Ajib dan Sandi bersitatap, kemudian masing-masing mendelikkan bahu.

Pak Naim keluar membawa beberapa lembar kertas berisi tulisan. Ajib dan Sandi semakin penasaran.

"Ini...."

Beberapa lembar tulisan yang disodorkan Pak Naim membuat Ajib dan Sandi terbelalak. Di tulisan itu terdapat beberapa puisi yang ditujukan kepada Ayu, dan di bawahnya tertera nama Sepi.

"Dari mana Bapak dapat tulisan ini?"

DUA PULUH ENAM

Kabut tipis di lokasi perkemahan seakan turut melepas para pendatang yang hadir selama tiga hari ini. Suasana haru meliputi masing-masing peserta di acara penutupan, dengan masing-masing alasan yang berbeda. Keakraban lintas daerah yang mereka bangun selama acara berlangsung terasa begitu singkat. Benar apa yang pernah disampaikan Pak Bupati sewaktu pembukaan, tempat ini akan memberi kenangan tersendiri.

Kali ini Pak Bupati kembali menutup acara secara resmi. Dia berharap, para peserta, tamu, dan undangan dapat sesekali mengunjungi Malino lagi. Mereka semua juga berharap demikian.

Yang tak kalah haru dan bahagia di acara penutupan itu adalah Pak Abdul beserta tim yang dibawanya. Zain dan Wanda berhasil menjadi juara pertama di lomba yang mereka ikuti, sementara Ayu puas menempati juara kedua di lomba pidato. Tim sekolah mereka akhirnya membawa pulang gelar juara umum dan piala bergilir gubernur.

Bagi Ayu sendiri, perkemahan ini membuat dia semakin akrab dan lebih mengenal sosok Zain. Apakah nanti Ayu bisa sedekat itu dengan Zain di sekolah, dia tidak tahu. Di sepanjang perjalanan pulang, Ayu tidak ingin kehilangan kesempatan untuk duduk di samping Zain.

“Harusnya ratu kita ya yang jadi juara satu lomba pidato,” gumam Wanda yang duduk di depan.

"Oh, Ayu itu kalian panggil ratu? Rajanya siapa?" Gurau Pak Abdul dengan mata disipitkan ke arah belakang.

Mereka yang duduk di belakang melepas tawanya. "Siapa lagi, Pak, kalau bukan Kak Zain."

Zain hanya bisa memasang senyum tipisnya.

Ayu melenguh salah tingkah, "Aduuuh, kalian ini..." matanya dilebarkan ke seluruh penghuni bis sebelum kemudian wajahnya dicondongkan ke depan, "Jangan didengarkan kata-kata mereka, Pak," kata Ayu sambil menghapus warna merah di pipinya. Senyum salah tingkahnya tidak bisa dicegah untuk berkembang.

Semua merasa bahagia di dalam bis. Pak Abdul yang jarang diajak bercanda bisa juga larut tertawa bersama para murid. Mereka membayangkan kesenangan pihak sekolah mendengar kabar juara umum ini. Tidak ada perjuangan yang sia-sia.

Bis melaju, waktu terus bergerak.

"Zain, boleh saya tanya sesuatu?" Tanya Ayu sambil melirik ke sekitar. Yang lain sudah terlelap, kelelahan sudah menjalar.

Zain menatap Ayu, "Boleh saya bertanya, ada apa?" Sepasang alis Zain terangkat naik.

"Hehe, tapi jangan marah ya?"

Zain berpikir sejenak, kemudian mengembangkan senyum. "Baik."

"Apa memang bukan kamu yang menulis puisi Sepi?"

DUA PULUH TUJUH

Di kelas XII IPA 2.

Bu Rahmah menjelaskan tentang bioteknologi. Contoh sederhana bioteknologi dapat dilihat dari pembuatan tempe yang menggunakan jasa mikrobia untuk menghasilkan produk baru. Perkembangan mutakhir bioteknologi sudah mencapai ke penciptaan makhluk hidup melalui rekayasa genetik.

"Bioteknologi memberi dampak positif dan negatif terhadap umat manusia. Dampak positifnya dapat dimanfaatkan manusia dalam bidang pertanian, kesehatan, dan lain sebagainya. Nah, siapa di antara kalian yang bisa memberi contoh dampak negatif bioteknologi?"

Beberapa murid mengajukan diri.

"Coba, Mei."

"Bioteknologi dapat mengancam keseimbangan ekosistem. Beberapa produk bioteknologi ternyata dapat membunuh binatang yang memakannya, seperti kapas transgenik yang membunuh hama ulat dan larva kupu-kupu. Ada juga yang berdampak langsung terhadap kesehatan manusia."

Bu Rahmah tersenyum puas.

"Bagus. Tapi yang paling ditakutkan dari bioteknologi adalah manipulasi gen manusia yang mengarah pada penciptaan manusia secara sempurna. Ini yang disebut dengan ketakutan akan *Eugenik Hitler.* Coba bayangkan kalau sekelompok orang jahat dapat melakukan kloning

terhadap manusia. Mereka akan menciptakan manusia-manusia yang tak terkalahkan."

Suasana kelas hening mendengar uraian Bu Rahmah.

"Ada pertanyaan?"

Bu Rahmah melempar pandangan ke seluruh ruangan. Matanya tertuju pada seorang murid yang tampak tertidur di bangku ke-dua dari belakang. Mei memberi isyarat kepada murid di belakang bangkunya yang sedang tertidur itu. "Hei, Ajib, bangun!"

Teman di sampingnya juga berusaha menyikut badan Ajib agar terbangun. Dengan setengah sadar, anak itu membuka mata, kemudian membenarkan pandangannya. Tubuh Bu Rahmah yang mendekat sama sekali tidak membuat mata Ajib melihat secara jelas. Pandangannya berkunang-kunang oleh kantuk yang teramat sangat.

"Semalam begadang ya?" Suara Bu Rahmah terdengar tidak ramah.

"Iya, Bu. Sepertinya perlu ada bioteknologi untuk mengurangi rasa kantuk manusia."

Entah sadar atau tidak Ajib berucap begitu. Tawa tiba-tiba meledak di seluruh ruangan. Bu Rahmah yang hendak marah berubah jadi kasihan melihat Ajib.

"Ya sudah. Lebih baik kamu ke ruang UKS istirahat. Lain kali jangan begadang lagi."

**

Sejumlah literatur kesehatan menyebutkan, waktu tidur ideal adalah 8 jam per hari. Namun, banyak yang kurang sependapat dengan pandangan tersebut. Sebagian

lain menyebutkan, tidur itu tidak dilihat dari kuantitasnya, melainkan kualitas.

Kata Zain suatu hari, orang-orang besar dalam sejarah memilih untuk sedikit tertidur. Mereka menganggap banyak tidur hanya mengurangi umur di dunia. Jika setiap hari manusia tertidur selama 8 jam, maka dalam setahun dia telah menghabiskan waktunya 121 hari atau 4 bulan 'hanya' untuk tertidur.

Kadang-kadang Ajib berpikir untuk mengurangi waktu tidurnya. Semula dia merasa berhasil karena telah melewati malam bersama Sandi dan Pak Naim tanpa tidur sama sekali. Akan tetapi rasa kantuk bisa menumpuk di pagi hari, dan sangat susah untuk dilawan. Ajib menyerah. Akhirnya ruang Unit Kesehatan Sekolah adalah tempat peristirahatan terbaik untuk memanjakan rasa kantuk di kelas.

Ajib tertawa puas ketika tiba dan melihat Sandi ternyata sudah lebih dulu terlentang di kasur empuk UKS.

"Bangun oi...bangun....."

Dia mengguncang-guncang tubuh Sandi. Mendapat guncangan seperti itu, Sandi hanya bisa membuka matanya yang terasa berat.

"Ah, ternyata kau. Ngantuk tahu." Anak itu memejamkan mata kembali.

"Haha....sama. Kepala saya sudah mau oleng ini." Ajib segera merebahkan tubuhnya di kasur. Sebelum terlena, Ajib masih sempat melirik jam di dinding. Jika waktu tidur ideal adalah 6 jam, maka kemungkinan dia akan bangun pukul tiga sore. Berarti tiga mata pelajaran sekaligus yang

dia lewati hari ini. Sayang sekali, tapi, ah, matanya sudah tidak ingin diajak kompromi.

**

"Ayu, perkemahanx sdah selesai ya?"

Pesan terkirim, dari Mei.

"Iy, kami dlm perjlanan pulang. Alhmdulillah skolah kt dapat juara umum ☺"

"Serius? Wah, turut senang. Km juara brapa? Ingat ya, harus traktir! :p"

"Cuma juara 2, Mei. Tp tdk apa2. Nanti kutraktir deh.... Btw, apa kabar skolah? Trasa sdh sangat lama sy tdk ke sekolah, heh."

"Asyik. Yaela, baru jg 3 hari. Blum ada kabar penting. Ok, hati2 ya. Pak Herman lg ngajar nih didepan ☺"

"Haha, dasar ni anak. Ok. Btw, sy punya kabar mahapenting. Tp, nanti sy ceritakan pas kita ketemu, heh."

"Ok. Ok."

Mei juga mengirimkan sms ke Ajib, tapi dia tidak membalas. Mungkin masih tertidur di ruang UKS.

Seusai bel istirahat berbunyi, Mei langsung mendatangi ruang UKS. Benar saja, Ajib masih pulas. Di samping, Sandi juga terlelap, sangat lelap. Mei kaget melihatnya.

"Kompak ya, kalian berdua."

Tidak ada respon.

"Bangun...bangun...."

Tubuh Ajib dan Sandi terguncang-guncang. Dengan menggunakan seluruh kekuatan, mereka mengumpulkan

sukmanya kembali. Samar-samar mata mereka menangkap sosok Mei.

"Aduh, Mei. Ini baru jam berapa? Masih ngantuk nih," kata Sandi, lalu merebahkan diri kembali.

"Ih, dasar! Pasti kalian cuma pura-pura ngantuk supaya bisa bolos."

"Tidak-lah, Mei. Kamu kan tahu sendiri." Ajib buka suara. Rasa kantuk masih memeluknya erat. "Kami melakukan operasi tadi malam. Kami tidak tidur sama sekali."

"Oh, iya, bagaimana hasilnya tadi malam?"

"Hasilnya mengejutkan, Mei. Lebih baik kamu kembali ke kelas dulu. Nanti saya ceritakan panjang lebar."

"Okelah. Selamat bermimpi indah, ya. Hihi."

DUA PULUH DELAPAN

Malam belum terlalu tua. Mei, Ajib, dan Sandi sudah menunggu di depan rumah Ayu. Yang ditunggu baru saja terbangun. Perjalanan panjang tadi sore membuat dia terbaring tak kuasa.

"Eh, kalian. Silakan masuk," ucap Ayu setelah membuka pintu. Mulutnya masih menguap. Tidur tadi belum bisa melunasi lelahnya.

"Baru tiba ya?" Mei melihat anak itu sangat kelelahan. Dia merasa tidak nyaman telah mengganggu waktu istirahatnya.

Ayu melirik jam sebelum menjawab, "Hm, kurang lebih dua jam yang lalu. Kalian duduk dulu ya...."

Ayu masuk ke ruang belakang, mencuci muka, mengambil minuman dingin, lalu kembali lagi menemui mereka.

"Bagaimana lombanya?" Tanya Ajib ringan.

"Alhamdulillah, lancar. Kita juara umum loh." Ayu menuangkan minuman dingin ke gelas masing-masing.

Ajib dengan segera meneguk minuman dingin itu, kemudian bertanya lagi, "Kamu sendiri juara berapa pidatonya?"

"Cuma juara dua, heh."

"Yah, masa juara kita kalah sama sekolah lain," gumam Sandi sambil meraih minuman yang tersedia.

"Tidak masalah. Yang penting tim kita menang."

"Zain juara berapa?" Giliran Mei yang bertanya.

Rona wajah Ayu langsung berubah mendengar nama Zain. "Dia juara satu."

"Oh, lalu apa nih kabar mahapenting yang ingin kamu sampaikan?" Mei teringat sms tadi dari Ayu.

"Hm, nanti ya, Mei." Ayu tersenyum simpul kemudian memicingkan mata ke arah Ajib dan Sandi. "Itu cuma pembicaraan kita berdua saja. Rahasia perempuan."

"Tapi kami punya kabar lebih mahapenting untuk kamu, Ayu." Ekspresi wajah Ajib berubah serius. Mei dan Sandi mengangguk-angguk membenarkan.

"Yang benar? Apa?" Tanya Ayu penasaran. Dia memperbaiki posisi duduknya di sofa.

Ajib menghela napas sejenak, "Orang yang selama ini mengaku Sepi adalah Ryan."

Ayu memperhatikan wajah Ajib, kemudian Mei dan Sandi. Raut muka mereka terlihat serius. Tapi, Ayu tidak percaya. Dia teringat percakapannya dengan Zain di perjalanan pulang tadi.

"Kamu boleh percaya atau tidak," tambah Ajib lagi seolah tahu isi pikiran Ayu. "Kami mendapat pengakuan dari Pak Naim, satpam sekolah."

Kening Ayu berkerut, "Pak Naim menangkap basah Ryan?"

"Bukan." Mata Ajib tajam menatap Ayu. "Yang menempel puisi-puisi Sepi selama ini adalah Pak Naim."

Aliran darah Ayu mulai tidak menentu. Pikirannya berkelebat.

"Pak Naim sendiri yang mengaku disuruh sama Ryan. Sewaktu menginap di posnya, Pak Naim menunjukkan kepada saya dan Sandi kumpulan puisi Sepi dari Ryan. Pak Naim diminta menempel puisi itu di mading setiap beberapa hari."

"Tidak. Itu tidak mungkin," Ayu masih belum percaya. "Kenapa Pak Naim mau menuruti Ryan?"

"Ryan itu anak mantan kepala sekolah yang pernah menerima Pak Naim bekerja. Pak Naim merasa segan menolak permintaan Ryan. Tapi, sewaktu dia tahu kalau puisi itu bagaikan teror, Pak Naim merasa bersalah. Makanya dia mengakui perbuatannya."

Ajib mencari sesuatu di tas, lalu mengeluarkan beberapa lembar kertas yang sudah terlipat. "Puisi-puisi ini diberikan langsung oleh Pak Naim," sodornya ke Ayu.

Ayu membaca puisi-puisi itu dengan penuh ketidakmengertian. Dia berontak, puisi-puisi itu dilempar begitu saja ke udara.

Mei, Ajib, dan Sandi melongo, tidak bisa berbuat banyak.

"Ini semua hanya kebohongan." Ayu memberi jarak napasnya.

"Tenang, Ayu. Tenang." Mei angkat bicara. "Tidak ada yang perlu dirisaukan. Apa masalahnya kalau memang Ryan yang melakukan ini semua?"

"Baik. Baik. Sebaiknya kalian pulang saja. Maaf, saya mau istirahat dulu."

Mereka memaklumi permintaan itu. Beberapa saat kemudian, tinggal-lah Ayu sendiri dengan segala kebingungannya.

**

Di tepi jendela, Ayu menatap langit luas, langit yang hitam di malam hari. Hendak rasanya dia menjatuhkan bulan itu untuk dijadikan teman di sini. Atau minimal bulan di atas bisa bercakap-cakap, supaya ada jawaban yang menentramkan hati.

Sedari tadi Ayu diliputi kebimbangan. Dia berencana menelepon Ryan atau Zain tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Namun, sisi lain hatinya melarang. Menelepon Ryan atau Zain tidak akan menjawab masalah. Dua orang itu pasti punya jawaban masing-masing.

Ayu lalu menghubungi Mei. Sekadar berbagi gelisah.

"Mei, apa kamu belum tidur?"

"Belum. Kamu sendiri?"

"Belum bisa tidur."

"Masih kepikiran yang tadi?"

"Iya, kamu masih mau mendengar kabar mahapenting yang ingin saya sampaikan?"

"Oh, tentu. Apa nih?"

"Tapi, apa kamu yakin bisa mempercayai kabar ini?"

"Hm, maksudnya? Ayo dong cerita...."

"Tapi, saya sudah janji sama Zain tidak menceritakan tentang ini kepada siapapun selain kamu."

"Jadi, kabar yang kamu maksud itu tentang Zain? Baik, saya rahasiakan. Memangnya kenapa dengan dia?"

"Dalam perjalanan pulang tadi, saya tanya sama Zain, apakah memang bukan dia yang mengaku Sepi?"

"Ha? Jadinya kamu berani menanyakan hal itu kepada Zain? Trus, Trus, Zain jawab apa?"

"Zain mengaku dia yang selama ini menulis puisi-puisi itu, dan...."

"APA?" Terbayang di pikiran Ayu betapa kagetnya Mei di seberang sana.

"Iya, serius. Dan, Zain meminta maaf atas segala puisi yang dibuatnya untuk saya."

"Aduh. Aduh. Saya jadi bingung. Trus, bagaimana dengan pengakuan Pak Naim seperti yang dibilang Ajib dan Sandi tadi?"

"Nah, itu dia, Mei. Menurutmu sendiri?"

"Waduh. Kita harus beritahu Ajib dan Sandi."

"Jangan. Kan sudah saya bilang, ini rahasia kita."

"Tapi, Ayu, kita tidak bisa menyelesaikannya berdua."

"Hm, atau bagaimana kalau kita tidak usah menyelesaikannya?"

"Maksudnya?"

"Biarkan saja. Toh, besok-besok, puisi misterius itu tidak muncul lagi."

"Tapi, hubungan kamu dengan Zain bagaimana? Artinya kan Zain sudah mengaku dia suka sama kamu?"

DUA PULUH SEMBILAN

Tiga tahun telah berlalu begitu saja.

Ayu sedari tadi mondar-mandir dengan ponsel menempel di telinganya. Di kantin jasa boga kampus, Universitas Hasanuddin, dia mencari-cari sosok yang telah lama tidak ditemuinya.

"Kalian di mana sih?" Tanya Ayu kebingungan.

Dari balik suara telepon, terdengar perempuan yang dihubungi Ayu menyerahkan ponselnya kepada seorang lelaki.

"Ayu, di sudut lantai 2," ujar lelaki itu. Ayu mengenal suaranya dengan baik.

"Oh, tunggu."

Ayu melangkah menuju tempat yang dimaksud.

Perempuan yang dicarinya langsung menghamburkan diri memeluk Ayu begitu dia sudah tiba di hadapannya.

"Kapan kamu pulang, Mei?" Tanya Ayu melepas pelukannya.

"Tadi malam."

"Akhirnya ya kita bisa ngumpul lagi."

Mereka mengambil duduk masing-masing dengan perasaan bahagia campur haru.

"Kalian mau makan apa?" Tanya Ajib yang bangkit dari duduk untuk mencari stand makanan. Dia merapikan topinya sejenak.

"Nasi goreng ayam saja sama jus alpukat," sahut Ayu.

"Sama. Saya juga."

Setelah Ajib kembali dari memesan makanan, mereka bertiga kemudian bercerita panjang lebar mengenai masa-masa SMA yang dulu. Bagi mereka, masa SMA adalah potongan waktu yang tidak bisa dilupakan.

Tiga tahun ini mereka menjalani aktivitas masing-masing secara terpisah. Ayu dan Ajib tetap di Makassar, kuliah di Universitas Hasanuddin. Ayu jurusan Teknik Arsitektur, sedangkan Ajib jurusan Teknik Elektro. Adapun Mei memilih untuk merantau, kuliah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, mengambil jurusan Hubungan Internasional.

"Kamu ingat tidak, waktu Ajib ketiduran di kelas?" Mata Mei menggoda.

Ajib tersenyum santai.

"Mm...." Ayu memainkan bola matanya. Dia tidak ingat apa-apa kejadian yang dimaksud Mei. "Yang mana ya?"

"Waktu itu Ayu tidak hadir di kelas," sela Ajib sambil mengibaskan tangannya. "Ayu ikut lomba perkemahan."

Kening Mei berkerut, kemudian cerah kembali ketika dia ingat kejadian persisnya. "Iya, betul. Ayu tidak ada pada saat itu." Mei tertawa kecil sebelum bercerita lagi, "Jadi, waktu itu Ajib ketiduran setelah begadang. Trus, Bu Rahmah lihat dan menegur. Trus, tahu tidak Ajib bilang apa? Setengah sadar, Ajib bilang, sepertinya perlu ada penemuan bioteknologi untuk mengusir rasa kantuk manusia." Tawa Mei bertambah lebar jadinya. "Untung Bu Rahmah tidak langsung marah."

Ajib ikut-ikutan tertawa, menertawakan keluguannya sendiri waktu itu. Mungkin memang, cerita masa SMA, apapun itu, selalu segar untuk dikenang.

"Kabarnya Zain bagaimana ya?" Tanya Mei tiba-tiba.

Ayu berpikir sejenak sambil memandang Mei dan Ajib bergiliran. Mendengar nama Zain, hatinya masih selalu berdesir.

"Kurang tahu," katanya dengan kepala tergeleng pelan.

Tiga tahun ini Ayu tidak pernah lagi berhubungan dengan Zain. Ayu terpaksa menjalani hari-harinya dengan penuh sepi. Zain masih selalu di hati Ayu. Namun, entahlah, Zain mungkin sudah lupa dengan dirinya.

**

Libur semester ini, Zain masih ragu, apakah dia harus kembali ke Makassar atau tetap bertahan di Bandung. Kekagumannya pada Einstein membuat dia tertarik kuliah di Jurusan Fisika Institut Teknologi Bandung.

Zain enggan kembali ke Makassar karena takut bertemu dengan Ayu. Tepatnya, dia tidak sanggup mengingat kenangannya yang telah mencintai perempuan itu. Sampai sekarang, Zain masih sulit melupakan Ayu. Perempuan itu masih membayangi malam-malamnya.

Sampai kemudian Mei dan Ajib menghubungi Zain. Menanyakan kabar, bercerita panjang lebar tentang Ayu, dan lain sebagainya.

"Zain, Ayu menunggumu di sini," ungkap Mei dari balik telepon.

“Baik. Saya akan kembali ke Makassar dan bertemu dengannya.”

TIGA PULUH

Pada pagi buta ketika itu, awan terlihat gelap bergumpal-gumpal. Ayu memutuskan untuk lebih awal datang ke sekolah sebelum awan menumpahkan hujannya. Pukul enam lewat lima belas menit, Ayu sudah berada di pintu gerbang sekolah menyapa Pak Naim yang matanya sudah memerah karena menahan kantuk semalaman.

Ayu mendapati dirinya histeris ketika melihat Zain sudah tergeletak di depan pintu kelasnya. Napas Ayu hampir saja terhenti sebelum akhirnya dia berlari memanggil Pak Naim. Mereka berdua kemudian menggotong Zain yang tengah merintih kesakitan menuju UKS.

"Kenapa bisa seperti ini?" Tanya Pak Naim panik.

"Tidak tahu, Pak." Ayu tidak kalah paniknya. Jantungnya berdetak lebih cepat dari waktu normal. Kini dia sibuk mengolesi obat luka ke wajah Zain.

"Siapa yang melakukan ini, Zain?" Tanya Pak Naim lagi memburu. Dia merasa bertanggung jawab atas keamanan seluruh murid di sekolah.

"Apa Ryan yang melakukannya?" Terka Ayu. Dia sudah mendengar bahwa Ryan marah besar ketika Zain mengungkapkan semua rahasia mengenai puisi-puisi di sekolah.

Setelah melihat anggukan kecil dari Zain, Ayu mendengus. Pak Naim juga langsung bereaksi. Dia segera

meninggalkan ruang UKS kemudian mencari Ryan di seluruh penjuru sekolah.

**

Zain baru saja ingin masuk ke kelas ketika Ryan dan teman-temannya datang menghampiri di pagi itu. Zain terenyak. Dia belum sempat berpikir apa-apa ketika sebuah pukulan bersarang di perutnya. Kedua tangan Zain lalu disergap oleh kedua rekan Ryan.

"Kau sudah mengacaukan semuanya, Zain," kata Ryan penuh amarah.

Zain menahan sakit dan memaksakan diri bersuara, "Mereka sudah lebih dulu mengetahuinya dari Pak Naim."

"Bukan cuma itu. Kau bahkan mengkhianati saya dengan menyukai Ayu." Mata Ryan berkilat-kilat.

"Saya belum ada hubungan apa-apa sama dia."

"Tapi, kau sudah mengakui puisi-puisi itu dibuat olehmu!"

"Karena memang saya mencintainya."

"Brengsek, kau!"

Sebuah pukulan melayang lagi, kali ini mengena pipi Zain.

Ryan mengatur napasnya cepat. Amarahnya benar-benar tidak bisa dibendung. "Hajar dia!" Perintahnya kepada kedua orang yang memegang tangan Zain. Ryan lantas berlalu begitu saja.

Beberapa saat kemudian, Zain mendapati seluruh tubuhnya tidak berdaya. Seluruh persendiannya terasa remuk.

Zain sudah tidak menyadari apa-apa sampai akhirnya seorang perempuan mengolesi lukanya dengan lembut. Samar-samar dia pastikan perempuan itu adalah Ayu. Ya, Ayu.

"Kenapa bisa seperti ini?" Terdengar suara berat seorang lelaki. Pasti itu Pak Naim.

Zain masih merasakan kelembutan meski lukanya perih sebelum perempuan itu berkata, "Tidak tahu, Pak."

"Siapa yang melakukan ini, Zain?"

Zain seakan sulit mengeluarkan suara untuk menjawab pertanyaan Pak Naim. Perih di sekujur tubuh memaksa Zain menangguhkan ceritanya. Kemudian Zain hanya bisa menganggguk ketika Ayu mengajukan pertanyaan, "Apa Ryan yang melakukannya?"

**

Zain merasa sedikit lebih baik ketika dia sudah terbangun. Di sebelah tempatnya berbaring, ternyata masih ada Ayu yang setia menunggu. Zain mendapati perempuan itu mengembangkan senyum ketika dia menoleh ke arahnya.

"Sudah baikan?"

Zain melepas senyum dan menganggguk kecil, "*Thanks ya.*"

Zain lalu berusaha menegakkan punggungnya dengan bersandar di dinding tepi kasur. Ayu mendekat untuk membantu, namun Zain menahan tangan perempuan itu untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah tidak apa-apa. "Kamu tidak masuk kelas?" Tanya Zain kemudian.

Ayu hanya menggeleng singkat.

Zain mendesah, kemudian entah mengapa dirinya mengajukan pertanyaan yang dia sendiri belum pahami, "Bagaimana hubungan kita selanjutnya?"

**

"Bagaimana hubungan kita selanjutnya?"

Ayu terkesiap dengan pertanyaan laki-laki pemilik mata gelap di hadapannya itu. Dia mengerjap, berharap segera mendapat kata yang pas untuk menjawabnya.

Ayu kemudian menggerakkan langkah ke samping, mengambil sesuatu yang baru dia ingat, "Ini, obat untuk diminum," katanya mengalihkan perhatian.

Sebelum tangan Ayu seratus persen menyodorkan obat itu, Zain sudah lebih dulu mencegahnya, "Jawab dulu pertanyaanku."

Ayu akhirnya mendesah berat. Matanya mulai berair. "Biarkan untuk sementara kita fokus ujian," katanya kemudian berlari meninggalkan ruangan UKS. Ayu tidak dapat mencegah matanya menjatuhkan butiran air.

EPILOG

Konon juga, rindu itu bukan hanya karena kita telah lama tidak bertemu dengan seseorang, melainkan pula karena kita ingin apapun yang kita lakukan, seseorang itu ada di samping kita.

Zain punya alasan kedua-duanya untuk segera meluncur ke Benteng Rotterdam. Dia sudah lama tidak bertemu dengan Ayu. Dia juga ingin memiliki Ayu untuk selamanya. Sekarang-lah waktu yang tepat.

Kini, Zain sudah berada di Benteng Rotterdam. Jantungnya hampir saja tertinggal di sepanjang perjalanan tadi. Dia melajukan motor dengan sangat cepat karena sebelumnya harus mengantar ibu ke bandara.

Di sela-sela huruf yang tegak berdiri menyusun nama Benteng Rotterdam, Zain akhirnya menemukan wajah Ayu.

Zain segera berteriak, dan mendapati Ayu menoleh mendengar suaranya.

Begitu mereka sudah saling berhadapan, tidak ada yang mampu bersuara. Hanya mata mereka yang saling beradu, saling mengirim makna masing-masing.

Zain berusaha menahan debaran di dadanya yang sangat cepat. Senyum tipisnya terukir begitu saja.

**

Ayu mengerjap seolah tersadar dari lamunan panjang ketika merasakan telapak tangan Zain menyentuh pipinya, menyeka airmatanya yang sudah bergulir tanpa disengaja. Airmata bahagia.

“Apa kabarmu?” Tanya Ayu lebih dulu dengan kepala tertunduk.

“Kamu sendiri?”

“Saya baik.”

“Saya juga.”

Ayu mendongak, mendapati senyum khas Zain yang merekah. Dia rindu senyum itu.

Hening lagi di antara mereka.

Hingga akhirnya Zain merogoh saku celana, meraih selembar kertas yang terlipat kemudian menyodorkannya ke Ayu. “Ini untukmu.”

Pipi Ayu berubah merah. Tanpa diberitahupun dia sudah bisa menebak lipatan kertas itu adalah puisi. Senyumnya kini terukir malu-malu.

Teruntuk Qurrata A’yun

“Kedatanganku kali ini
adalah kedatangan seorang rentenir yang menagih kreditor

Kamu adalah kreditor yang paling indah:
suka lupa, suka abai, suka menumpuk utang, dan berharap belas kasihan.

Di catatanku, masih ada cinta yang belum kamu lunasi
kamu biarkan berbunga, hingga berbunga-bunga

bahkan bunganya sudah lebih besar dari utang cintamu sendiri.

Sabit tipis Bulan masih menyimpan cinta kita
Semoga sabit tipis senyummu masih menyimpan perasaan itu"
~ Sepi

"Puisi itu murni dari saya sendiri," ucap Zain yang membuat mata Ayu kembali menatapnya. "Bukan lagi perintah dari Ryan."

Ayu tertawa kecil, teringat masa-masa SMA yang dulu.

"Baiklah. Saya janji melunasi semua utang hari ini."

"Serius?" Goda Zain.

Ayu menggigit bibir bawahnya, menganggguk kecil, tersenyum, kemudian meraih lengan Zain.

Senja sudah benar-benar tenggelam. Sepasang kekasih itu menelusuri jalan ke arah Selatan, meniti jalan raya di tepian pantai hingga berakhir di anjungan Pantai Losari. Angin petang sudah bangkit. Bulan berbentuk semangka bersinar di atas sana.